



TUGAS AKHIR

RD 141558

**PERANCANGAN BUKU ILUSTRASI TRADISI NYADRAN SEBAGAI
PENUNJANG PELESTARIAN TRADISI SIDOARJO**

Aisyi Syafikarani

3412100121

Dosen Pembimbing :

Senja Aprela Agustin, S.T., M.Ds.

19830410 200601 2001

DESAIN KOMUNIKASI VISUAL

JURUSAN DESAIN PRODUK INDUSTRI

FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER SURABAYA

SURABAYA 2016



FINAL PROJECT

RD 141558

**ILLUSTRATION BOOK OF NYADRAN TRADITION FOR THE
PRESERVATION OF SIDOARJO**

Aisyi Syafikarani

3412100121

Lecturer :

Senja Aprela Agustin, S.T., M.Ds.

19830410 200601 2001

VISUAL COMMUNICATION DESIGN

DEPARTMENT OF INDUSTRIAL PRODUCT DESIGN

FACULTY OF CIVIL ENGINEERING AND DESIGN

SEPULUH NOPEMBER INSTITUTE OF TECHNOLOGI

SURABAYA 2016

LEMBAR PENGESAHAN
PERANCANGAN BUKU ILUSTRASI TRADISI NYADRAN SEBAGAI
PENUNJANG PELESTARIAN TRADISI SIDOARJO

TUGAS AKHIR

Disusun Untuk Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik (S.T.)
Pada
Bidang Studi Desain Komunikasi Visual
Program Studi S-1 Jurusan Desain Produk Industri
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh :

Aisyi Syafikarani
NRP. 3412100121

Surabaya, 28 Juli 2016

Periode Wisuda : 114 (September 2016)

Mengetahui,
Ketua Jurusan Desain Produk Industri

Ellya Zulaikha, ST., M.Sn., Ph.D
NIP. 19751014 200312 2001

Disetujui,
Dosen Pembimbing

Senja Aprela Agustin, ST., M.Ds
NIP. 19830410 200601 2001

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS TUGAS AKHIR

Saya mahasiswa Bidang Studi Desain Komunikasi Visual, Jurusan Desain Produk Industri, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya,

Nama Mahasiswa : Aisyi Syafikarani

NRP : 3412100121

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis Tugas Akhir yang saya buat dengan judul **“PERANCANGAN BUKU ILUSTRASI TRADISI NYADRAN SEBAGAI PENUNJANG PELESTARIAN TRADISI SIDOARJO”** adalah :

- 1) Bukan merupakan duplikasi karya tulis yang sudah dipublikasikan atau yang pernah dipakai untuk mendapatkan gelar sarjana di universitas lain, kecuali pada bagian-bagian sumber informasi dicantumkan sebagai kutipan/referensi dengan cara yang semestinya.
- 2) Dibuat dan diselesaikan sendiri, dengan menggunakan data-data hasil pelaksanaan kerja praktek dalam proyek tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat dan jika terbukti tidak memenuhi apa yang telah dinyatakan di atas, maka saya bersedia laporan Tugas Akhir ini dibatalkan.

Surabaya, 28 Juli 2016

Aisyi Syafikarani

PERANCANGAN BUKU ILUSTRASI TRADISI NYADRAN SEBAGAI PENUNJANG PELESTARIAN TRADISI SIDOARJO

Nama : Aisyi Syafikarani
NRP : 3412100121
Program Studi : Desain Komunikasi Visual
Jurusan : Desain Produk Industri - FTSP ITS
Dosen Pembimbing : Senja Aprela Agustin, S.T., M.Ds.

ABSTRAK

Tradisi atau kebiasaan adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat yang memiliki kesamaan. Salah satu tradisi yang sampai sekarang masih dilakukan yaitu Tradisi Nyadran di Desa Bluru Kidul Sidoarjo. Akan tetapi, Tradisi Nyadran di Desa Bluru Kidul ini semakin lama semakin ditinggalkan oleh para pengikutnya karena pengujung Tradisi Nyadran yang semakin sedikit. Hal ini dikarenakan banyaknya masyarakat yang belum mengenal Tradisi Nyadran. Selain itu masih sulit untuk mendapatkan informasi yang menjelaskan proses Tradisi Nyadran di Desa Bluru Kidul secara terperinci. Metode riset yang digunakan adalah dengan penggalan data mengenai Tradisi Nyadran melalui *dept interview*, kuesioner dan etnografi riset. Hasil kegiatan yang didapat dikaji melalui studi pustaka serta studi eksisting media terdahulu. Kemudian analisa tersebut dijadikan acuan dalam perancangan ini. Maka dari itu dibuatlah buku ilustrasi yang berjudul “Tradisi Nyadran, yang Terlupakan di Tengah Kota Delta”. Buku ini akan menjelaskan sejarah, prosesi hingga perkembangan Tradisi Nyadran saat ini yang dikemas dengan ukuran 22 cm x 22 cm, sebanyak 110 halaman. Diharapkan buku ilustrasi ini dapat menjadi media pengenalan dan pusat informasi mengenai Tradisi Nyadran serta dapat meningkatkan kesadaran pembaca untuk turut melestarikan Tradisi Nyadran Sidoarjo.

Kata Kunci : Tradisi Nyadran, Sidoarjo, Buku Ilustrasi, Pelestarian

***ILLUSTRATION BOOK OF NYADRAN TRADITION FOR THE
PRESERVATION OF SIDOARJO***

Name : Aisyi Syafikarani
NRP : 3412100121
Study Program : Visual Communication Design
Department : Department of Industrial Product Design - FTSP ITS
Lecturer : Senja Aprela Agustin, S.T., M.Ds.

ABSTRACT

Tradition or habit is something that has been done a long time and become part of the lives of people who have in common. One tradition that is still carried in Bluru Kidul village Sidoarjo and the name is Nyadran Tradition. However, Nyadran Tradition in Bluru Kidul village is becoming increasingly abandoned by his followers as visitors Nyadran Tradition dwindling. This is because many people who are not familiar with Nyadran Tradition. Also still difficult to get information that explains the process of Nyadran Tradition in the Bluru Kidul village. Research method used is by extracting data on Tradition Nyadran through depth interviews, questionnaires and ethnographic research. The results obtained activity assessed through the existing literature and media studies earlier. The analysis then used as reference in this design. Therefore made illustrated book titled "Nyadran Tradition, Forgotten in the Central City of Delta". This book will explain the history, Nyadran Tradition procession up the development of today are packed with a size of 22 cm x 22 cm, 110 pages. This illustrated book is expected to be a medium identifier and information centers about Nyadran Tradition and to improve awareness of readers to preserve the Nyadran Tradition in Sidoarjo.

Keyword : Nyadran Tradition, Sidoarjo, Illustration Book, Preservation

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penayang, penulis panjatkan rasa syukur atas kehadiran-Nya, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan lancar.

Tugas Akhir yang berjudul “Perancangan Buku Ilustrasi Tradisi Nyadran Sebagai Penunjang Pelestarian Tradisi Sidoarjo” ini disusun sebagai prasyarat mata kuliah yang merupakan gabungan antara analisis dan solusi berbasis Desain Komunikasi Visual di Jurusan Desain Produk Industri, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan ITS.

Penulis juga berterima kasih kepada semua pihak yang membantu dalam menyusun laporan ini. keluarga besar oma, ayah, ibu, kakak dan adik yang selalu mendukung dan memberikan semangat. Sahabat-sahabat yang selalu membantu selama proses perancangan Tugas Akhir. Pihak Disporabudpar Sidoarjo, Carik Desa Bluru Kidul serta Bapak Waras yang sudah membantu dalam pelaksanaan riset. Ibu Senja Aprela Agustin, S.T, M.Ds. selaku dosen pembimbing Tugas Akhir penulis yang selalu memberikan arahan dan solusi. Ucapan terakhir penulis tujukan kepada teman-teman seperjuangan angkatan 2012 DKV ITS.

Penulis menyadari karya tulis ini tidak luput dari berbagai kekurangan, oleh sebab itu penulis mengharapkan adanya saran dan kritik untuk perbaikan ke depannya. Diharapkan karya tulis ini dapat menjadi karya yang bermanfaat bagi para generasi muda produktif.

Surabaya, 28 Juli 2016

Aisyi Syafikarani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN KEASLIAN KARYA TULIS	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Batasan Masalah	6
1.3 Rumusan Masalah.....	6
1.4 Tujuan	6
1.5 Manfaat	7
1.6 Ruang Lingkup Penelitian.....	7
1.7 Sistematika Penulisan	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Tinjauan Subyek Desain	11
2.1.1 Tradisi Nyadran	11
2.2 Tinjauan tentang Buku	16
2.2.1 Definisi Buku Ilustrasi	16
2.2.2 Sistematika Buku	16
2.2.3 Keunggulan Buku Cetak	17
2.3 Tinjauan Elemen Visual.....	19
2.3.1 Teori tentang Layout.....	19
2.3.2 Teori tentang Grid.....	20

2.3.3 Teori tentang Tipografi	22
2.3.4 Teori tentang Ilustrasi	24
2.3.5 Landasan Teori tentang Warna	27
2.3.5.1 Identifikasi Warna dengan Indra.....	27
2.4 Studi Eksisiting	27
2.4.1 Data Obyek Wisata kabupaten Sidoarjo	28
2.4.2 Mengenal Perayaan Tradisional.....	29
2.5 Studi Komparator	31
2.5.1 Surabaya <i>Heritage</i>	31
2.5.2 Sidoardjo Tempo Doeloe	32
BAB III METODE PENELITIAN	35
3.1 Metode Penelitian	35
3.2 Teknik Sampling	36
3.2.1 Populasi.....	36
3.2.2 Sampel.....	37
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	37
3.3.1 Data Primer	37
3.3.2 Data Sekunder	50
3.4 Metode Riset Desain	51
3.4.1 Warna	51
3.4.2 Ilustrasi.....	52
3.4.3 Tipografi	52
3.4.4 Layout	53
3.5 Analisis Data.....	53
3.5.1 Analisis Kuesioner	53
3.5.2 Analisis <i>Depth Interview</i>	54
3.5.3 Analisis Riset Etnografi	60
3.5.4 Analisis Observasi	61
3.6 Teknik Perancangan	74
3.6.1 Perancangan	74
3.6.2 Kriteria Desain	75

BAB IV KONSEP DESAIN	77
4.1 Konsep Desain	77
4.1.1 <i>Big Idea</i>	78
4.1.2 Output	78
4.1.3 Konsep Media	78
4.1.4 Segmentasi	79
4.2 Kriteria Desain	79
4.2.1 Gaya Bahasa.....	79
4.2.2 Judul Buku	80
4.2.3 Cover Buku	80
4.2.4 Struktur Buku.....	81
4.2.5 Konten Buku	82
4.2.6 Ilustrasi.....	84
4.2.7 Tipografi	86
4.2.8 Warna.....	87
4.2.9 Layout	88
4.2.10 Spesifikasi Buku	90
4.3 Prakiraan Harga Produksi	90
4.4 Proses Desain	92
4.4.1 Proses Ilustrasi	92
4.4.2 Proses Layout.....	98
4.4.3 Alternatif Desain Digital.....	100
BAB V IMPLEMENTASI DESAIN	105
5.1 Desain Final	105
5.1.1 Tipografi	105
5.1.2 <i>Page Number</i>	107
5.1.3 Elemen Visual.....	108
5.1.4 Grid	108
5.1.5 Anatomi Layout	108
5.2 Konten Buku	111
5.2.1 Cover Buku	111

5.2.2 <i>Endpaper</i>	112
5.2.3 Halaman Penerbit dan Ucapan Terima Kasih	113
5.2.4 Daftar Isi	113
5.2.5 Halaman Awal Bab	114
5.2.6 Desain Layout Bab 1	115
5.2.7 Desain Layout Bab 2	116
5.2.8 Desain Layout Bab 3	117
5.2.9 Desain Layout Bab 4	118
5.2.10 Desain Layout Bab 5	119
5.2.11 Desain Layout Glosarium	120
5.2.12 Desain Layout Daftar Pustaka dan Narasumber	121
5.2.13 Desain Layout Profil Penulis	121
5.3 <i>Mockup Buku</i>	122
5.4 Media Pendukung dan Promosi	123
5.4.1 Pembatas Buku	123
5.4.2 <i>Packaging</i>	124
5.4.3 Poster	124
5.5 Rencana Pemasaran	126
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	129
6.1 Kesimpulan	129
6.1.1 Kesimpulan dari Konsep Perancangan	129
6.1.2 Kesimpulan dari Segi Perancangan Visual	130
6.2 Saran	130
6.2.1 Saran dari Segi Penerapan Media Buku Ilustrasi	130
6.2.2 Saran dari Segi Perancangan Visual	130
DAFTAR PUSTAKA	133
BIODATA PENULIS	135
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kelebihan dan Kekurangan Corak Ilustrasi	26
Tabel 3.1 Persona	39

DAFTAR BAGAN

Bagan 4.1 Analisa Big Idea	77
Bagan 4.2 Konten Buku	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Tradisi Nyadran Desa Bluru Kidul Tahun 2016	2
Gambar 1.2 Contoh Buku Disporabudpar Sidoarjo	4
Gambar 2.1 Struktur Dasar Grid	21
Gambar 2.2 Warna Hangat dan Dingin	27
Gambar 2.3 Buku Data Obyek Wisata Sidoarjo	28
Gambar 2.4 Buku Mengenal Perayaan Indonesia	29
Gambar 2.5 Buku Agama dan Perayaan	31
Gambar 2.6 Buku Sidoardjo Tempo Doeloe	33
Gambar 3.1 Pria Dewasa Akhir	43
Gambar 3.2 Pria Paruh Baya	44
Gambar 3.3 Wanita Dewasa Akhir	44
Gambar 3.4 Wanita Paruh Baya	45
Gambar 3.5 Remaja Laki-laki	46
Gambar 3.6 Anak Laki-laki	46
Gambar 3.7 Anak Perempuan	47
Gambar 3.8 Remaja Perempuan	48
Gambar 3.9 Observasi Makam Dewi Sekardadu	48
Gambar 3.10 Observasi Kenduren Mbah Dondong	49
Gambar 3.11 Observasi Pelaksanaan Tradisi Nyadran	50
Gambar 3.12 Observasi Acara Hiburan Tradisi Nyadran	50
Gambar 3.13 Warna Buku #88 <i>Love Life</i>	51
Gambar 3.14 Ilustrasi Buku #88 <i>Love Life</i> dan <i>Tokyo on Foot</i>	52
Gambar 3.15 Tipografi Buku #88 <i>Love Life</i> dan Deteksi Jawa Pos	52
Gambar 3.16 Layout Buku #88 <i>Love Life</i> dan <i>Tokyo on Foot</i>	53
Gambar 3.17 Perjalanan Darat Menuju Makam Dewi Sekardadu	61
Gambar 3.18 Signage Menuju Makam Dewi Sekardadu	62
Gambar 3.19 Dermaga Makam Dewi Sekardadu	62
Gambar 3.20 Musholah Makam Dewi Sekardadu	62
Gambar 3.21 Pendopo Makam Dewi Sekardadu	63

Gambar 3.22 Makam Dewi Sekardadu	63
Gambar 3.23 Warung Depan Makam Dewi Sekardadu.....	64
Gambar 3.24 Pekerjaan Penduduk	64
Gambar 3.25 Makam Mbah Dondong	64
Gambar 3.26 Kenduren Dipimpin Oleh Seorang Kyai	65
Gambar 3.27 Doa Bersama di Makam Mbah Dondong.....	65
Gambar 3.28 Pembagian Tumpeng di Makam Mbah Dondong	66
Gambar 3.29 Pengikut Kenduren Makam Mbah Dondong	66
Gambar 3.30 Poster Nyadran Bluru Kidul.....	67
Gambar 3.31 Pembukaan Tradisi Nyadran 2016.....	67
Gambar 3.32 Musik Patrol di Acara Nyadran	68
Gambar 3.33 Persembahan di Makam Dewi Sekardadu.....	68
Gambar 3.34 Doa Bersama di Makam Dewi Sekardadu	69
Gambar 3.35 Kenduren di Makam Dewi Sekardadu	69
Gambar 3.36 Berenang di Selat Madura.....	70
Gambar 3.37 Suasana Pasar Malam Tradisi Nyadran.....	70
Gambar 3.38 Pedagang Mainan Tradisional.....	71
Gambar 3.39 Pedagang Makanan Khas Sidoarjo	71
Gambar 3.40 Acara Hiburan Dangdut	72
Gambar 3.41 Acara Hiburan Lomba Balap Perahu	72
Gambar 3.42 Acara Hiburan Campursari	73
Gambar 3.43 Penonton Campursari	73
Gambar 3.44 Pengajian Tradisi Nyadran.....	74
Gambar 4.1 Analisis Layout Cover Depan	81
Gambar 4.1 Anatomi Layout Cover Belakang	81
Gambar 4.2 Anatomi Layout Cover Belakang	81
Gambar 4.3 Ilustrasi <i>Full Colour</i>	85
Gambar 4.4 Ilustrasi Hitam Putih	85
Gambar 4.5 Ilustrasi Still Life	86
Gambar 4.6 <i>Pattern</i> Batik Sidoarjo	86
Gambar 4.7 Font Curse Casual	87

Gambar 4.8 Font Optima	87
Gambar 4.9 Palet Warna	87
Gambar 4.10 Sketsa Layout	89
Gambar 4.11 Ukuran Layout Buku.....	89
Gambar 4.12 Alternatif Gaya Gambar	92
Gambar 4.13 Ilustrasi Bab 1-2	93
Gambar 4.14 Ilustrasi Bab 3	94
Gambar 4.15 Ilustrasi Bab 4	94
Gambar 4.16 Ilustrasi Bab 5	95
Gambar 4.17 Sketsa Ilustrasi	95
Gambar 4.18 Tahap <i>Coloring</i>	96
Gambar 4.19 Tahap <i>Finishing</i>	96
Gambar 4.20 Transformasi Ilustrasi	97
Gambar 4.21 Ilustrasi <i>Initial Caps</i>	97
Gambar 4.22 Layout Dominan Ilustrasi.....	98
Gambar 4.23 Layout Ilustrasi dan Narasi Seimbang (1).....	98
Gambar 4.24 Layout Ilustrasi dan Narasi Seimbang (2).....	99
Gambar 4.25 Layout <i>Full</i> Ilustrasi	99
Gambar 4.26 Cover Alternatif 1	100
Gambar 4.27 Cover Alternatif 2	100
Gambar 4.28 Cover Alternatif 3	101
Gambar 4.29 Cover Alternatif 4	101
Gambar 4.30 Halaman Awal Bab Alternatif 1	102
Gambar 4.31 Halaman Awal Bab Alternatif 2.....	102
Gambar 4.32 Halaman Isi Alternatif 1	103
Gambar 4.33 Halaman Isi Alternatif 2.....	103
Gambar 5.1 Judul Buku Tradisi Nyadran	105
Gambar 5.2 Judul Bab.....	106
Gambar 5.3 Sub Judul.....	106
Gambar 5.4 Sub Bab	106
Gambar 5.5 <i>Bodytext</i>	107

Gambar 5.6 <i>Deck</i>	107
Gambar 5.7 <i>Page Number</i>	108
Gambar 5.8 Anatomi Layout Halaman Tim Penyusun.....	109
Gambar 5.9 Anatomi Layout Halaman Daftar Isi.....	109
Gambar 5.10 Anatomi Layout Halaman Awal Bab.....	110
Gambar 5.11 Anatomi Layout Halaman Isi 1.....	110
Gambar 5.12 Anatomi Layout Halaman Isi 2.....	111
Gambar 5.13 Cover Buku Tradisi Nyadran.....	112
Gambar 5.14 <i>Endpaper</i> dan Cover Dalam.....	112
Gambar 5.15 Halaman Penerbit dan Ucapan Terima Kasih.....	113
Gambar 5.16 Daftar Isi Buku Tradisi Nyadran.....	114
Gambar 5.17 Halaman Awal Bab (1).....	114
Gambar 5.18 Halaman Awal Bab (2).....	115
Gambar 5.19 Halaman Isi Bab 1 (1).....	115
Gambar 5.20 Halaman Isi Bab 1 (2).....	116
Gambar 5.21 Halaman Isi Bab 2.....	116
Gambar 5.22 Halaman Isi Bab 2 <i>Full</i> Ilustrasi.....	117
Gambar 5.23 Halaman Isi Bab 3.....	117
Gambar 5.24 Halaman Isi Bab 3 <i>Full</i> Ilustrasi.....	118
Gambar 5.25 Halaman Isi Bab 4.....	118
Gambar 5.26 Halaman Isi Bab 4 <i>Full</i> Ilustrasi.....	119
Gambar 5.27 Halaman Isi Bab 5.....	119
Gambar 5.28 Halaman Isi Bab 5 <i>Pattern</i>	120
Gambar 5.29 Desain Layout Glosarium.....	120
Gambar 5.30 Desain Layout Rujukan dan Narasumber.....	121
Gambar 5.31 Desain Layout Profil Penulis.....	122
Gambar 5.32 <i>Mockup</i> Buku.....	122
Gambar 5.33 Media Pendukung dan Promosi.....	123
Gambar 5.34 Pembatas Buku.....	123

Gambar 5.35 <i>Packaging</i>	124
Gambar 5.36 Poster.....	125
Gambar 5.37 Rencana Pemasaran.....	126

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang sangat luas dan terdiri dari berpulau-pulau. Setiap daerah di Indonesia memiliki berbagai macam seni dan tradisi yang khas, yang tidak bisa didapatkan di negara-negara lain. Baik itu tradisi kultural yang sifat pelaksanaannya harian, bulanan, hingga tahunan. Hal ini membuat Indonesia menjadi negara yang kaya akan seni dan tradisi yang harus dijaga.

Tradisi adalah kebiasaan bersama dalam masyarakat yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat itu.¹ Salah satu kota yang sampai sekarang masih melaksanakan dan menjunjung tinggi sebuah tradisi yaitu Kota Sidoarjo. Peninggalan purbakala yang dimiliki oleh Kota Sidoarjo tidak hanya berupa benda bersejarah yang berhubungan dengan bangunan kuno atau tempat bersejarah, namun juga berupa tradisi yang masih dijalankan hingga sekarang. Diantara beberapa tradisi yang ada di Kota Sidoarjo terdapat satu tradisi yang menjadi ikon Kota Sidoarjo yaitu Tradisi Nyadran.

Tradisi Nyadran adalah tradisi nyekar bersama-sama yang dilakukan setahun sekali di bulan Maulud. Tradisi ini dilakukan di Desa Bluru Kidul, Sidoarjo. Sejarah Tradisi Nyadran berhubungan dengan cerita Dewi Sekardadu yang merupakan putri dari Kerajaan Blambangan. Oleh sebab itu tradisi ini diawali dengan mengunjungi Makam Dewi Sekardadu di Pantai Kepetingan, Desa Sawohan, Kecamatan Buduran. Tujuan diadakannya Tradisi Nyadran ini yaitu untuk mengucapkan rasa syukur atas hasil laut selama setahun terakhir. Para nelayan juga berdoa, memohon berkah dari Yang Maha Kuasa agar selalu mendapat hasil yang baik ditahun berikutnya. Mengenai sejarah perkembangannya, ternyata kini Tradisi Nyadran tidak hanya sebagai sebuah tradisi yang memiliki ritual sakral dengan pembakaran sesaji akan tetapi membaaur

¹ <https://tasikuntan.wordpress.com/2012/11/30/pengertian-tradisi/>

dengan Agama Islam yang berkembang di Desa Bluru Kidul. Sehingga selain membakar sesaji mereka juga melakukan pengajian dan doa bersama.



Gambar 1.1 : Tradisi Nyadran Desa Bluru Kidul tahun 2016

Sumber : Syafikarani, 2016

Tradisi Nyadran juga dimanfaatkan oleh para keluarga nelayan dan penduduk sekitar untuk mencari sumber pendapatan sebagai modal dalam melangsungkan Tradisi Nyadran. Mereka tidak bisa hanya mengandalkan pendapatan dari penjualan kerang yang bersifat musiman. Untuk itu pada saat Tradisi Nyadran berlangsung para nelayan menyediakan jasa angkutan perahu menuju Makam Dewi Sekardadu dan berjualan di Pasar Malam Tradisi Nyadran. Hal ini menjadi salah satu sumber pemasukan para nelayan dan penduduk sekitar khususnya dalam melangsungkan Tradisi Nyadran. Namun kurangnya minat masyarakat Sidoarjo untuk datang ke Tradisi Nyadran, membuat para nelayan tidak mendapatkan sumber pemasukan dari dilaksanakannya Tradisi Nyadran. Hal ini lah yang membuat pengikut Tradisi Nyadran tiap tahunnya semakin menurun. Ketua Paguyuban Nelayan “Sumber Rejeki”, Bapak Waras menyatakan bahwa Tradisi Nyadran saat ini mulai di tinggalkan oleh para pengikutnya. Pada tahun 2011 perahu yang mengikuti Tradisi Nyadran sebanyak 70 perahu, akan tetapi setiap tahunnya semakin menurun. Hingga tahun 2016, pengikut Tradisi Nyadran hanya 40 perahu.²

Dalam mendukung keberlangsungan Tradisi Nyadran salah satu bentuk pelestarian dari pihak pemerintah kota yaitu dengan mendukung tradisi melalui

² *Depth Interview* dengan Bapak Waras, Ketua Paguyuban Nelayan “Sumber Rejeki”

acara hiburan seperti campur sari, orkes dan pewayangan. Selain itu juga terdapat acara tahunan seperti pameran kebudayaan dan pariwisata yang diadakan oleh Dinas Pemuda Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata (Disporabudpar) Sidoarjo. Namun acara-acara tersebut merupakan media pelestarian yang masih kurang cukup untuk melindungi tradisi khas daerah Sidoarjo. Oleh sebab itu butuh usaha lebih untuk melindungi dan melestarikan aset daerah tersebut. Bentuk pelestarian tidak hanya bisa dilakukan dengan melihat tradisinya saja akan tetapi juga dengan mempelajari makna yang tersirat didalamnya, mempelajari sejarahnya, sehingga mampu mengapresiasi dan melestarikan tradisi tersebut.

Selain pengenalan kepada masyarakat luas, pengenalan mengenai Tradisi Nyadran dapat dilakukan sejak dini yaitu kepada para generasi muda khususnya pada masa remaja. Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan dewasa. Menurut Staanelly Hall, masa remaja merupakan masa penuh gejolak emosi dan ketidak seimbangan.³ Dengan demikian remaja mudah terpengaruh oleh lingkungan dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Lingkungan memegang peran besar dalam perkembangan kepribadian, maka dapat dikatakan bahwa remaja belajar dari dan dalam lingkungan. Melalui Tradisi Nyadran para remaja bisa mengenal lingkungan sekitarnya, belajar untuk berinteraksi dengan orang lain, menghargai budaya dan tradisi kotanya. Dari sejarah Tradisi Nyadran dapat diperoleh pembelajaran seperti saling tolong menolong, bersyukur dan berjuang.

Namun berdasarkan hasil kuesioner mengenai Tradisi Nyadran yang disebarkan sebanyak 104 kuesioner kepada responden dengan rentan usia 13-18 tahun, sebanyak 63% tidak mengetahui tentang Tradisi Nyadran, hanya 37% saja yang tahu Tradisi Nyadran. Sebesar 74% tidak pernah datang ke Tradisi Nyadran dan hanya 26% yang pernah datang ke Tradisi Nyadran. Selain itu sebesar 56% responden mengaku kesulitan dalam mendapatkan informasi mengenai Tradisi Nyadran Sidoarjo. Beberapa dari mereka sebesar 52% mengetahui mengenai Tradisi Nyadran Sidoarjo dari internet, padahal kevalidan informasi dari internet cukup terbatas.

³ Gunarsa, Singgih. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT.BPK Gunung Mulia, 1984: h.205

Ketidaktahuan mengenai Tradisi Nyadran ini juga berdampak kepada keberlangsungan Tradisi Nyadran yang semakin lama semakin punah. Sebelumnya sudah ada beberapa media yang membahas mengenai Tradisi Nyadran seperti buku namun masih terbatas pada informasi tekstual, disertai dengan informasi gambar yang masih minim sekali. Selain itu informasi yang disampaikan pun terpisah antara satu buku dengan buku yang lainnya. Pihak Disporabudpar sebenarnya sudah mengeluarkan buku yang menginformasikan mengenai obyek wisata Sidoarjo yang berjudul Data Obyek Wisata di Kabupaten Sidoarjo dan Buku Daya Tarik Wisata Kabupaten Sidoarjo. Namun pihak Disporabudpar merasa kurang adanya informasi khusus yang membahas mengenai Tradisi Nyadran Sidoarjo secara lengkap. Menurut Bapak Petrus dari Disporabudpar Sidoarjo, dengan adanya buku yang membahas Tradisi Nyadran Sidoarjo secara khusus dapat dijadikan sebagai media pengenalan Tradisi Nyadran yang selama ini masih kurang.⁴



Gambar 1.2 : Contoh Buku Disporabudpar Sidoarjo

Sumber : Disporabudpar Sidoarjo

Penulis memilih media buku dikarenakan adanya opini dari para responden sebanyak 58% yang suka membaca buku sebagai media untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan. Selain itu buku juga dapat mencakup banyak informasi yang ingin disampaikan, memiliki sifat tahan lama, dapat disimpan dan dibaca sewaktu-waktu. Jika dibandingkan dengan media digital, media buku lebih efektif. Hal ini didukung dengan studi yang dilakukan McKnight menemukan bahwa orang-orang umumnya tidak suka membaca dari layar/screen. Mereka memilih untuk mencetak dokumen elektronik agar dapat

⁴ *Depth Interview* dengan Petrus, Dinas Pemuda Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Sidoarjo

dibaca. McKnight berpendapat bahwa *trend* dalam menyusun dokumen elektronik dalam format pdf juga mengurangi minat seseorang membaca di layar dan mendorong untuk melakukan cetak dokumen. Begitu juga media lain seperti video yang terbatas pada medium dan waktu tertentu.⁵

Dengan buku ini diharapkan dapat menjadi media yang membantu Disporabudpar Sidoarjo dalam melestarikan Tradisi Nyadran serta mengajak masyarakat Sidoarjo khususnya para remaja untuk turut berpartisipasi dalam melestarikan Tradisi Nyadran. Ilustrasi dipilih sebagai media dalam menjelaskan mengenai Tradisi Nyadran kepada para remaja karena ilustrasi pada umumnya dapat membangkitkan emosi dan ilustrasi dapat menggantikan artefak yang sudah tidak dapat ditemui. Selain itu berdasarkan hasil kuesioner responden juga mempertimbangkan ilustrasi yang ada di dalam buku selain pemilihan *cover* dan konten. Buku ilustrasi ini nantinya juga dapat dijadikan sebagai media pendukung dalam program Sidoarjo Membangun Budaya Literasi, dimana program tersebut sudah dimulai semenjak 29 Januari 2016 dibawah kelolah Dinas Pendidikan Sidoarjo. Hal ini menjadi latar belakang penulis untuk membuat perancangan buku ilustrasi sebagai bentuk partisipasi dalam melestarikan tradisi Sidoarjo.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Tradisi Nyadran di Sidoarjo sudah mulai ditinggalkan oleh para pengikutnya.
2. Masih sedikitnya masyarakat yang mengenal mengenai Tradisi Nyadran, khususnya remaja di Sidoarjo.
 - Berdasarkan kuesioner sebesar 63% tidak tahu tentang Tradisi Nyadran dan hanya 37% yang tahu Tradisi Nyadran.
3. Kurangnya kepedulian masyarakat khususnya remaja di Sidoarjo untuk melestarikan tradisi Kota Sidoarjo.

⁵ McNight, C. 1997. *Electronic Journals : What do User Thinks of Them? Dalam Proceedings of International Symposium on Research, Development and Practice in Digital Libraries, Tsukuba, Japan.*

- Berdasarkan kuesioner sebesar 74% tidak pernah berkunjung ke Tradisi Nyadran dan hanya 26% yang pernah berkunjung ke Tradisi Nyadran.
4. Nyadran hanya dibahas sekilas dan tidak mendalam di satu buku. Informasi mengenai tradisi Nyadran yang terpencar-pencar dalam beberapa buku dan media, hal ini membuat informasi tidak tersampaikan secara efektif.⁶
 5. Pelestarian yang dilakukan pemerintah dalam bentuk mendukung tradisi Sidoarjo khususnya Tradisi Nyadran melalui acara hiburan seperti campur sari, orkes dan pewayangan dan bekerjasama dengan travel agent untuk menarik wisatawan. Serta pembuatan buku promosi dan *event* tahunan seperti pameran kebudayaan dan pariwisata dirasa kurang cukup.⁷

1.3 Batasan Masalah

Perancangan ini hanya membahas konten yang berhubungan dengan Tradisi Nyadran Kota Sidoarjo yaitu mulai dari sejarah hingga perkembangannya sekarang serta sesajen dan prosesi dari Tradisi Nyadran tersebut.

1.4 Rumusan Masalah

Bagaimana merancang buku ilustrasi untuk mengenalkan Tradisi Nyadran Kota Sidoarjo kepada remaja usia 13-18 tahun?

1.5 Tujuan

1. Mendokumentasikan Tradisi Nyadran Sidoarjo dengan menggunakan teknik ilustrasi.
2. Memperkenalkan Tradisi Nyadran Sidoarjo kepada para generasi muda.
3. Media pengetahuan dan mendukung program Sidoarjo Membangun Budaya Literasi

⁶ Observasi di Kantor Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Sidoarjo, tanggal 19 September 2015.

⁷ *Depth Interview* dengan Bapak Petrus, Dinas Pemuda Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Sidoarjo

4. Menumbuhkan rasa bangga akan tradisi Sidoarjo
5. Memperkaya wawasan tradisi Sidoarjo

1.6 Manfaat

1. Praktis

Bagi masyarakat terutama para generasi muda di Sidoarjo, buku ini dapat membantu mengenalkan dan melestarikan Tradisi Nyadran Sidoarjo serta mendukung generasi muda untuk mencintai dan menghargai warisan budaya Indonesia.

2. Teoritis

Proses penelitian dapat digunakan untuk bahan acuan perbaikan perancangan baru berikutnya. Untuk menciptakan sebuah media yang inovatif dan efektif.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1. Studi mengenai Tradisi Nyadran Sidoarjo yang meliputi sejarah awal Tradisi Nyadran berada di Sidoarjo, Legenda Dewi Sekardadu, Prosesi Tradisi Nyadran, hingga sesajen yang dibawa saat Tradisi Nyadran berlangsung.
2. Manfaat yang timbul dari berlangsungnya Tradisi Nyadran
3. Karakteristik target audiens yaitu generasi muda usia 13-18 tahun
4. Studi mengenai gaya gambar ilustrasi, layout, warna, tipografi dan gaya bahasa.

1.8 Sistematika Penulisan

1. Bab I – Pendahuluan

Menguraikan latar belakang yang mendasari perancangan ini yaitu Tradisi Nyadran Sidoarjo yang semakin lama semakin ditinggalkan oleh para pengikutnya. Dari identifikasi latar belakang tersebut muncullah masalah yang akan diselesaikan dengan desain dan dengan batasan-batasan tertentu

agar perancangan yang dibuat tepat sasaran. Dalam bab ini juga dijelaskan mengenai tujuan dan manfaat dari perancangan. Serta sistematika penulisan yang menjelaskan mengenai pembahasan disetiap babnya.

2. Bab II – Tinjauan Pustaka

Menguraikan mengenai subyek desain yaitu seluk beluk mengenai Tradisi Nyadran Desa Bluru Kidul Sidoarjo dan media yang digunakan yaitu buku dan ilustrasi, serta tinjauan elemen visual seperti layout, grid, tipografi, ilustrasi, dan warna. Dalam bab ini juga dibahas mengenai analisis studi eksisting dan komparator yang akan diterapkan dalam perancangan buku ilustrasi Tradisi Nyadran Sidoarjo.

3. Bab III – Metodologi Penelitian

Bab ini berisikan mengenai gambaran atau wacana yang lebih detail mengenai subyek desain dan kaitannya dengan masalah yang meliputi teknik sampling, jenis dan sumber data, serta metode penelitian yang digunakan seperti kuesioner, persona, *depth interview*, etnografi riset dan observasi. Selain itu pada bab ini juga dibahas mengenai metode riset desain yang terdiri dari studi warna, tipografi dan ilustrasi yang nantinya akan digunakan sebagai acuan dalam perancangan tersebut.

4. Bab IV – Konsep Desain

Berisikan konsep dasar yaitu “Tradisi Nyadran, yang Terlupakan di Tengah Kota Delta” yang digunakan sebagai acuan dalam mengerjakan desain pada perancangan buku ilustrasi Tradisi Nyadran Sidoarjo. Konsep tersebut akan diaplikasikan dalam pemilihan konten, warna, ilustrasi, tipografi dan layout. Selain itu pada bab ini juga akan dijelaskan mengenai proses desain dalam perancangan seperti proses dalam pembuatan ilustrasi, proses *layouting* dan beberapa alternatif desain yang sudah dibuat.

5. Bab V – Implementasi Desain

Visualisasi konsep desain ke dalam media yang telah dipilih berdasar pada kesesuaian target audiens serta tujuan yang ingin dicapai. Dalam bab ini akan dibahas mengenai desain final yang terdiri dari elemen grafis, cover,

halaman daftar isi, halaman awal bab, halaman isi, glosarium, daftar pustaka hingga halaman profil penulis.

6. Bab IV - Penutup

Berisi kesimpulan berupa jawaban terhadap permasalahan yang ditemukan, serta saran bagi proyek desain selanjutnya sebagai hasil pemikiran atas keterbatasan yang dilakukan.

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Subyek Desain

2.1.1 Tradisi Nyadran

Nyadran berasal dari kata Sanskerta, *sraddha* yang artinya keyakinan. Sedangkan dalam bahasa Jawa, Nyadran berasal dari kata *sadran* yang artinya ruwah *syakban*. Nyadran pada umumnya dilakukan oleh masyarakat Jawa yang tinggal di daerah pedesaan. Nyadran merupakan serangkaian budaya membersihkan makam leluhur, menaburkan bunga dan puncak acaranya berupa kenduri di makam leluhur.¹ Namun kegiatan Nyadran di setiap daerah berbeda-beda menurut keyakinan para leluhur mereka. Sebutannya pun juga sangat beragam, ada yang mengenalnya dengan sedekah laut, petik laut atau bersih desa. Meskipun berbeda-beda tetapi memiliki inti dan tujuan yang sama yaitu sebagai bentuk rasa syukur dan meminta keselamatan.

a. Sejarah Awal Tradisi Nyadran Desa Bluru Kidul

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Waras, Ketua Paguyuban Nelayan “Sumber Rejeki” dan berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Umrotul Mufidah dalam skripsinya yang berjudul “Sesambung Legenda Dewi Sekardadu lan Tradisi Nyadran Desa Bluru Kidul”, diketahui bahwa awal mula tradisi nyadran di Desa Bluru Kidul berdasarkan cerita para leluhur.

Pada jaman dahulu Desa Bluru Kidul dipimpin oleh seorang lurah bernama Madrai. Lurah tersebut mendapatkan wangsit atau ilham supaya dia mencari makam yang terletak di tengah hutan. Pada waktu itu Pak Lurah Madrai mengetahui jika ada warganya yang mengadakan slametan dengan membawa bunga sekaran ke laut. Mula-mula dia menanyakan kepada warganya kenapa mereka membawa bunga sekaran ke laut. Ternyata selamatan dan bunga sekaran

¹www.kratonpedia.com/articledetail/2012/2/9/239/Nyadran,.Persembahan.Rasa.Sayang.Dan.Kesetiaan.%281%29.html

tersebut merupakan sarana buat mengucapkan syukur dan meminta keselamatan kepada Gusti Allah semoga dijauhkan dari bahaya dan sengsara saat nelayan di laut.

Kemudian suatu hari Pak Lurah Madrai mimpi lagi dan mendapatkan wangsit kalau tempat yang disekari oleh warga bukan tempat yang dimaksud. Kemudian dia mengutus para nelayan untuk mencari makam yang terletak di tengah hutan. Masyarakat nelayan masih menggunakan peralatan dan transportasi yang tradisional, seperti perahu dayung dan pacul. Mereka mencari dengan cara menelusuri sepanjang jalan untuk menemukan makam tersebut.

Setelah sehari-hari akhirnya warga menemukan tumpukan bunga sekaran yang sudah mengering. Kemudian oleh warga tempat tersebut diberi kayu sebagai tanda. Dilain hari papan kayu tersebut diganti dengan batu nisan seperti pada umumnya dan tempat tersebut dibuatkan papan yang terbuat dari anyaman bambu yang biasanya disebut dengan gedhek. Sekarang bangunan tersebut sudah diperbaiki karena pada tahun 2002 direnovasi oleh pemerintah kota Sidoarjo dan diresmikan oleh Bupati Sidoarjo, Win Hendarso. Mulai saat itu warga nelayan Desa Bluru Kidul sampai sekarang masih melaksanakan dan melestarikan tradisi nyekar yang disebut Nyadran atau tasyakuran laut di makam Dewi Sekardadu.

Selain makam Dewi Sekardadu, masyarakat nelayan juga melakukan Nyadran di makam Mbah Dondong. Tradisi ini dilakukan didua tempat karena antara Dewi Sekardadu dengan Mbah Dondong masih memiliki hubungan saudara.

b. Prosesi Tradisi Nyadran Desa Bluru Kidul

Prosesi tradisi nyadran disetiap daerah berbeda-beda. Pada umumnya para pelaku tradisi nyadran mengunjungi makam leluhur atau petuah yang dihormatinya.

Berdasarkan observasi langsung acara tradisi nyadran di Desa Bluru Kidul dan wawancara dengan Bapak Waras, Ketua Paguyuban Nelayan “Sumber Rejeki” diketahui bahwa prosesi tradisi nyadran adalah sebagai berikut :

Tradisi nyadran dilakukan didua tempat yang berbeda, yang pertama yaitu dilakukan di makam Mbah Dondong atau biasa disebut dengan Dewi Tawangmangu yang terletak di Jl. Mbah Dondong Bluru Kidul. Dan yang kedua yaitu di makam Dewi Sekardadu yang terletak di Dusun Ketingan. Masyarakat nelayan percaya bahwa Dewi Tawangmangu dengan Dewi Sekardadu masih memiliki ikatan saudara.

Tradisi nyadran dilakukan selama dua hari yaitu dihari Sabtu dan Minggu dikarenakan pada hari-hari tersebut para penduduk libur dari kegiatan rutin yang dilakukan setiap harinya sehingga semua penduduk dapat ikut memeriahkan tradisi tersebut. Pada hari Sabtu seluruh penduduk nyekar ke makam Mbah Dondong. Kemudian pada sabtu malam hingga minggu pagi, para penduduk nyekar di makam Dewi Sekardadu.

- Ritual Nyekar di makam Mbah Dondong

Tradisi nyadran yang pertama dilakukan di makam Mbah Dondong, makam tersebut dikeramatkan masyarakat bluru kidul dikarenakan Mbah Dondong dipercaya sebagai orang pertama yang mababat alas Desa Bluru Kidul. Nama asli Mbah Dondong adalah Dewi Tawangmangu, disebut Mbah Dondong karena makam tersebut ditemukan disebelah pohon kedhondhong.

Para nelayan nyekar di makam Mbah Dondong untuk meminta restu dan keselamatan, meminta agar rejeki para nelayan bertambah banyak dan meminta ijin supaya nanti pada saat nyekar di makam Dewi Sekardadu tidak hujan sehingga upacara nyadran berjalan lancar.

Sabtu siang, masyarakat nelayan bersama-sama menuju ke makam Mbah Dondong, membawa beberapa bekal berupa tumpeng, merang, kemenyan dan bunga sekaran untuk nyekar. Di makam Mbah Dondong tersebut masyarakat duduk bersama dipimpin oleh juru kunci Makam Mbah Dondong yaitu Bapak Sekak. Bunga yang sudah dibawa tadi ditaburkan diatas makam serta membakar merang dan menyany. Setelah itu tumpeng yang dibawa tadi di doa'i bersama-sama dan selanjutnya dibagikan ke masyarakat yang ikut agar mendapatkan berkah.

Ritual selanjutnya yaitu menuju ke makam Dewi Sekardadu. Akan tetapi pada ritual ini terbagi menjadi dua sesi yaitu sesi Sabtu malam dan Minggu pagi,

- Ritual nyekar Makam Dewi Sekardadu Sabtu malam

Setelah nyekar di Makam Mbah Dondong menyiapkan ubarampe untuk prosesi nyadran yang kedua, yaitu nyekar ke Makam Dewi Sekardadu jam 11 malam di Dusun Ketingan. Pada sesi ritual ini tidak semua masyarakat nelayan ikut, akan tetapi hanya beberapa sesepuh nelayan dari Desa Bluru Kidul. Makam tersebut jaraknya 22 km dan ditempuh dalam waktu 2 jam menggunakan perahu karena hanya bisa ditempuh melalui sungai.

Para sesepuh nelayan melakukan ritual malam hingga pagi hari untuk meminta izin kepada Dewi Sekardadu karena keesokan paginya akan ada rombongan nelayan yang nyekar. Mereka melarungkan ubarampe buwangan di tempat-tempat yang dianggap sakral selama perjalanan. Totalnya terdapat sepuluh tempat sakral, dimulai dari dermaga sungai Bluru Kidul hingga dermaga Dusun Ketingan. Tempat-tempat tersebut dianggap memiliki unsur magis.

Kesepuluh tempat tersebut diberi ubarampe buangan dengan tujuan agar makhluk halus atau penunggu sungai tersebut tidak mengganggu kelancaran perjalanan tradisi nyadran menuju Makam Dewi Sekardadu.

Para sesepuh nelayan sampai di Makam Dewi Sekardadu sekitar pukul 01.00 pagi. Sesampai di sana mereka wudhu di mushollah yang terletak di sebelah makam, lalu baru masuk ke pendhapa makam. Kemudian para nelayan berdoa bersama di makam tersebut.

Setelah nyekar dan ngaji bersama sampai terdengar adzan subuh, para nelayan membagi tumpeng yang sudah mereka bawa dan memakannya bersama-sama. Kenduren tumpeng setelah adzan subuh tersebut merupakan acara akhir dari ritual nyekar di Makam Dewi Sekardadu di malam hari.

- Ritual nyekar Makam Dewi Sekardadu Minggu pagi

Ritual di Minggu pagi merupakan ritual yang paling ramai dan menyenangkan dari pada ritual malam. Nelayan dan warga dari lain desa juga ikut

nyekar ke makam Dewi Sekardadu. Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olah Raga juga ikut meramaikan tradisi tersebut. Tradisi nyadran ni dijadikan obyek wisata religi dan budaya.

Jam 07.00 pagi para warga dan nelayan berkumpul di dermaga Bluru Kidul. Acara tersebut dibuka oleh bupati dan wakil bupati Sidoarjo. Masyarakat yang akan ikut ke Makam Dewi Sekardadu bersiap di perahu yang sudah disiapkan oleh para panitia. Sama seperti ritual nyekar di malam hari. Pada sesi pagi ini mereka juga melarungkan ubarampe di sepuluh tempat tersebut.

Semua warga yang ikut turun di dermaga Ketingan, kemudian jalan bersama-sama sambil membawa tumpeng. Jarak dari dermaga ke makam Dewi Sekardadu sekitar 20 meter. Acara ini diramaikan dengan kesenian terbang yang mengalunkan lagu-lagu islami. Para warga bergantian masuk ke pendhapa Makam Dewi Sekardadu untuk berdoa bersama. Setelah berdoa bersama para warga ngendureni tumpeng yang sudah dibawa. Setiap keluarga paling sedikit membawa satu tumpeng. Di acara kenduren tumpeng ini para warga berebut tumpeng yang sudah di doa'i. Para warga sangat antusias dengan acara ini karena mereka percaya bahwa tumpeng yang sudah di doa'i tersebut akan membawa berkah dan kemulyaan bagi para nelayan, apa saja yang menjadi keinginan para nelayan akan terwujud.

Acara kenduren tumpeng merupakan acara terakhir dari tradisi nyadran di Makam Dewi Sekardadu. Para warga kemudian jalan menuju dermaga dan menuju ke Selat Madura. Namun tidak semua perahu ikut menuju ke Selat Madura, hanya beberapa perahu saja. Mereka menuju ke Selat Madura untuk melarungkan tumpeng yang ditempatkan di sebuah kotak kayu serupa dengan perahu kecil. Para warga berenang di laut, saling berebut tumpeng tersebut dan dimakan bersama-sama. Setelah itu mereka mandi bersama-sama di Selat Madura dan kemudian kembali ke Desa Bluru Kidul.

Menurut petuah nelayan, tradisi melarungkan tumpeng di Selat Madura ini bukan termasuk dalam prosesi tradisi nyadran. Akan tetapi hanya untuk berwisata ke Selat Madura. Selain itu juga untuk menarik wisatawan agar ikut meramaikan tradisi Nyadran.

c. Tujuan Tradisi Nyadran Desa Bluru Kidul

Serangkaian prosesi tradisi nyadran di Desa Bluru Kidul memiliki tujuan tertentu yaitu untuk mengucapkan rasa syukur atas hasil laut selama setahun terakhir. Para nelayan juga berdoa, memohon berkah dari Yang Maha Kuasa agar selalu mendapat hasil yang baik ditahun berikutnya. Selain itu bagi nelayan yang memiliki nadzar tertentu, dalam tradisi nyadran ini mereka juga memiliki tujuan untuk melarungkan tumpeng dan beberapa sesaji di Selat Madura.

2.2 Tinjauan tentang Buku

2.2.1 Definisi Buku Ilustrasi

Secara sederhana buku adalah kumpulan beberapa kertas atau bahan lainnya yang dijilid menjadi satu, berisi mengenai suatu informasi. Pengertian visual berdasarkan pengertian Dave Meier, *author of The Accelerated Learning Handbook* adalah belajar dengan cara mengamati dan menggambarkan.² Sehingga dengan visual diharapkan informasi yang didapatkan dapat dengan mudah diterima. Sedangkan ilustrasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah gambar untuk membantu memperjelas isi buku, karangan dan sebagainya. Selain itu gambar ilustrasi juga dapat disesuaikan dengan konsep buku yang dibuat melalui pemilihan gaya gambar dan palet warna. Ilustrasi yang digunakan pada buku ini akan menggunakan media cat air dengan warna-warna yang menarik.

2.2.2 Sistematika Buku

Pada umumnya buku dibagi menjadi beberapa bagian berdasarkan fungsinya, yaitu :³

- Bagian Depan
 1. *Cover* depan berisi judul buku, nama pengarang, nama atau logo penerbit, *testimonial*, elemen visual atau teks lainnya.
 2. Judul bagian dalam.

² https://carapedia.com/pengertian_definisi_visual_info2164.html

³ Rustan, Suriyanto. *Layout Dasar dan Penerapannya*. Jakarta: Gramedia, 2008: h. 121

3. Informasi penerbitan dan perijinan.
 4. *Dedication*, pesan atau ucapan terimakasih yang ditujukan oleh pengarang untuk orang atau pihak lain.
 5. Kata pengantar dari pengarang.
 6. Kata sambutan dari pihak lain, misalnya editor atau pihak ahli.
 7. Daftar isi.
- Bagian Isi

Isi buku yang terdiri dari bab-bab dan sub-bab, dan tiap bab membicarakan topic yang berbeda.
 - Bagian Belakang
 1. Daftar pustaka
 2. Daftar istilah
 3. Daftar gambar
 4. Cover belakang, berisi gambaran singkat mengenai isi buku tersebut, testimonial, harga, nama tau logo penerbit, elemen visual dan teks lainnya.

2.2.3 Keunggulan Buku Cetak

Seminar Nasional Buku dan Literasi di Era Digital pada 21 Nopember 2015 oleh Rahma Sugihartati, Program Studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan FISIP Universitas Erlangga menjelaskan mengenai “Membaca di Era Digital”. Berdasarkan seminar tersebut didapatkan data dari Ziming Liu dalam *digital paper Documents in the Information Age* menjelaskan bahwa perilaku membaca format digital adalah *screen based reading* (meliputi : *browsing, scanning, skimming, keyword spotting, one time reading, selective reading, nonlinier reading*) yaitu membaca sesuatu secara ekstensive, membaca semua materi dan berpindah dari satu item ke item yang lainnya.⁴ Hal ini membuat materi yang ingin disampaikan tidak seutuhnya dapat diserap oleh pembaca karena tipe membaca yang berpindah pindah. Selain itu pembaca biasanya hanya tertuju pada

⁴ Liu, Zimming. 2008. *Paper to Digital-Documents in the Information Age*. London : Libraries Unlimited

kalimat-kalimat yang mereka cari dan mengabaikan kalimat-kalimat penjelas yang sebenarnya sangat membantu pembaca untuk memahami materi tersebut.

Studi yang dilakukan McKnight menemukan bahwa orang-orang umumnya tidak suka membaca dari layar/*screen*. Mereka memilih untuk mencetak dokumen elektronik agar dapat dibaca. McKnight berpendapat bahwa *trend* dalam menyusun dokumen elektronik dalam format pdf juga mengurangi minat seseorang membaca di layar dan mendorong untuk melakukan cetak dokumen.⁵ Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa buku cetak lebih diminati jika dibandingkan dengan media digital karena pembaca lebih nyaman membaca teks cetak jika dibandingkan harus menatap layar kaca terlalu lama.

Di era modern seperti ini ternyata buku cetak juga masih banyak peminatnya terbukti semakin banyaknya toko buku yang ada dan semakin bermunculan para penulis muda. Selain itu studi yang dilakukan oleh Rivera menunjukkan hasil yang serupa, pada tahun 1995 pembaca mencetak dokumen elektroniknya dari web sebanyak 8% dan pada tahun 2000 meningkat drastis menjadi 63%.⁶ Begitu juga dengan studi terbaru yang dilakukan Ramirez pada tahun 2003 tentang kegiatan membaca, menemukan bahwa 80% siswa memilih membaca materi cetak yang sudah didigitalkan agar dapat memahami teks dengan jelas, 68% mereka memahami dan memperoleh lebih banyak informasi ketika membaca media cetak dan 4% sebaliknya.⁷ Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa peminat buku cetak lebih tinggi jika dibandingkan dengan media digital.

⁵ McKnight, C. 1997. *Electronic Journals : What do User Thinks of Them? Dalam Proceddings of International Symposium on Research, Development and Practice in Digital Libraries, Tsukuba, Japan.*

⁶ Rivera, C. 2000. *A Funny Thing Happen on the Way to the Paperless Office.* Office Solutions, 17 (10), 19.

⁷ Ramirez, E. 2003. *The Impact of the Internet on the Reading Practices of a University Community : The case of UNAM.* Dalam Proceddings of the 69th IFLA General Conference and Council.

2.3 Tinjauan Elemen Visual

2.3.1 Teori tentang *Layout*

a. Elemen *Layout*

Layout memiliki banyak sekali elemen, tujuan dari adanya berbagai macam elemen tersebut yaitu untuk menyampaikan informasi dengan lengkap dan tepat. Selain itu juga agar pembaca nyaman dalam membaca termasuk kemudahan mencari informasi yang dibutuhkan, navigasi dan estetika. Elemen *layout* terbagi menjadi tiga yaitu :⁸

1. Elemen teks

Elemen teks terdiri dari judul, *deck*, *by line*, *bodytext*, subjudul, *pullquotes*, *caption*, *callouts*, *kickers*, *initial caps*, *indent*, *lead line*, spasi, *header and footer*, *running head*, catatan kaki, nomor halaman, *jumps*, *signature*, *nameplate* dan *masthead*.

2. Elemen visual

Yang termasuk dalam elemen visual yaitu semua elemen bukan teks yang kelihatan dalam suatu *layout*, seperti foto, *artworks*, *infographics*, garis, kotak, *inset*, dan poin.

3. *Invisible element*

Elemen-elemen yang tergolong dalam *invisible element* merupakan fondasi atau kerangka yang berfungsi sebagai acuan penempatan semua elemen *layout* lainnya seperti *grid* dan *margin*.

b. Prinsip Dasar *Layout*

Prinsip dasar *layout* terdiri dari empat yaitu :

1. *Sequence* yaitu urutan perhatian, membuat prioritas dan mengurutkan dari yang harus dibaca pertama hingga terakhir.
2. *Emphasis* yaitu memberikan penekanan. *Emphasis* dapat diciptakan dengan berbagai cara seperti :
 - Memberikan ukuran yang lebih besar dibandingkan dengan elemen *layout* yang lainnya.

⁸ Rustan, Suriyanto. *Layout Dasar dan Penerapannya*. Jakarta: Gramedia, 2008: h. 23

- Warna yang kontras atau berbeda sendiri dengan latar belakang atau elemen lainnya.
 - Letakkan diposisi yang strategis atau menarik perhatian.
 - Menggunakan bentuk atau *style* yang berbeda dengan yang lainnya.
3. *Balance* yaitu pembagian berat yang merata pada suatu bidang layout.
 4. *Unity* yaitu menciptakan kesatuan secara keseluruhan. Tidak hanya dalam hal penampilan, kesatuan disini juga mencakup selarasnya elemen-elemen yang terlihat secara fisik dan pesan yang ingin disampaikan dalam konsepnya.

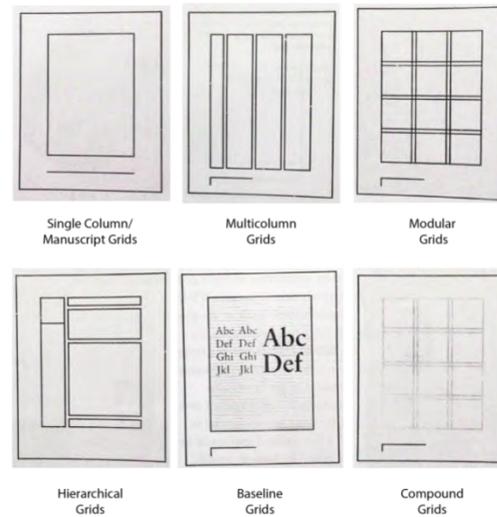
2.3.2 Teori tentang Grid

Sistem grid sangat membantu dalam hal estetika dan penempatan komponen visual. Dalam buku *Tipografi Dalam Desain Grafis*, Danton Sihombing menjelaskan bahwa sistem grid digunakan untuk mempermudah penciptaan komposisi visual secara sistematis. Selain itu berfungsi untuk alat bantu dalam memonitor penempatan elemen visual dalam bidang rancangan.⁹

Dalam buku *Grids And Page Layouts*, Amy Graver and Ben Jura menjelaskan bahwa struktur dasar grid terdiri dari *single column, multicolumns grids, modular grids, hierarchical grids, baseline grids, compound grids*.¹⁰

⁹Sihombing, Danton, *Tipografi Dalam Desain Grafis*. Jakarta: Gramedia, 2015: h.204

¹⁰Graver Amy, Jura Ben, *Grids and Page Layouts*. United State of America: Rockport Publishers: h.28



Gambar 2.1 : Struktur dasar grid

Sumber : *Grids And Page Layouts*, Amy Graver and Ben Jura

- *Single Column*
Single column merupakan grid yang sederhana karena hanya terdiri dari satu kolom. Biasanya grid jenis ini digunakan untuk jenis narasi yang berkelanjutan seperti buku dan esai.
- *Multicolumn Grids*
Multicolumn grids merupakan grid yang terdiri dari berbagai ukuran kolom. Biasanya digunakan untuk narasi yang terdiri dari berbagai macam jenis konten.
- *Modular Grids*
Modular grids merupakan grid yang terdiri dari kolom dan rows. Biasanya digunakan untuk narasi yang terdiri dari konten-konten yang pendek.
- *Hierarchical Grids*
Hierarchical grids memiliki alignment yang spesifik dengan mengelompokkan konten-konten. Biasanya digunakan dalam perancangan *packaging*, *poster* dan *website*.
- *Baseline Grids*
Baseline grids merupakan tipe substruktur, membantu dalam menciptakan tipografi yang konsisten dengan bantuan *rows*.

- *Compound Grids*

Compound grids menggabungkan beberapa sistem grid menjadi satu kesatuan.

2.3.3 Teori tentang Tipografi

Penulis akan menggunakan teori tentang tipografi untuk dijadikan sebagai acuan dalam penyusunan buku visual tradisi nyadran Desa Bluru Kidul. Adapun teori tentang tipografi tersebut terdiri dari pedoman penggunaan huruf dan prinsip-prinsip dasar desain tipografi.

a. Pedoman Penggunaan Huruf

Dalam buku *Tipografi Dalam Desain Grafis*, Danton Sihobing menjelaskan bahwa huruf memiliki energi yang mampu mengaktifkan gerak mata. Hal ini dapat dimanfaatkan jika dalam rancangan tipografi memperhatikan kaidah persepsi visual, estetika, tingkat keterbacaan serta interaksi huruf terhadap ruang dan elemen visual disekitarnya.¹¹ Pedoman penggunaan huruf ini dapat dijadikan dasar dalam pembuatan sebuah buku, yang terdiri dari :

1. *Legibility* dan *readability*

Legability merupakan kualitas huruf dalam tingkat kemudahan untuk dikenali dan dibaca. Sedangkan *readability* lebih kepada kemudahan dan kenyamanan dibacanya rangkaian huruf dalam sebuah desain tipografi atau tata letak (*layout*).

2. *Tracking* dan *leading*

Tracking merupakan jarak antar huruf sedangkan *leading* merupakan jarak antar baris. Peran *tracking* dan *leading* sangat berpengaruh terhadap *readability*. Susunan huruf yang terlalu rapat akan mengaburkan bentuk huruf sedangkan susunan huruf yang terlalu renggang akan mempengaruhi kecepatan dan kenyamanan membaca. Begitu juga dengan *leading*, jika terlalu kecil atau terlalu besar juga dapat mempengaruhi kecepatan dan

¹¹Sihombing, Danton, *Tipografi Dalam Desain Grafis*. Jakarta: Gramedia, 2015: h.165

kenyamanan membaca. Oleh sebab itu diperlukan pemilihan *tracking* dan *leading* yang tepat dalam penyusunan sebuah *layout*.

3. Perlakuan naskah panjang

Naskah yang panjang lebih baik menggunakan keluarga huruf *light* atau *regular* tergantung pada ketebalan *stroke* setiap huruf. Penggunaan *bold* dalam sebuah naskah akan mempengaruhi *readability* dan keindahan rancangan.

4. *Display type* dan *body type*

Display type merupakan huruf yang digunakan untuk judul, sedangkan *body type* merupakan huruf yang digunakan untuk isi atau konten. Pada umumnya ukuran minimum *display type* adalah 14 pt dan *body type* adalah 12 pt. Namun untuk naskah panjang seperti pada majalah, desain buku atau surat kabar menggunakan kisaran 9 pt dan 10 pt, tergantung pada besarnya x-height.

b. Prinsip-prinsip Dasar Desain Tipografi

Dalam buku *Tipografi Dalam Desain Grafis*, Danton Sihobing berdasarkan pada teori Gestalt menjabarkan bahwa dalam merespon, manusia terlebih dahulu melihat obyek secara keseluruhan dibandingkan melihat bagian-bagiannya. Kaidah-kaidah Gestalt tersebut terbagi menjadi dua yaitu *figure ground* dan *perceptual grouping*.¹²Teori ini sangat berpengaruh terhadap penyusunan sebuah layout.

1. *Figure ground*

Kaidah *figure ground* mengacu pada hubungan antara bidang positif dan negatif, menjelaskan bagaimana mata kita memisahkan antara obyek dengan latar belakangnya. Dalam sebuah layout, kaidah *figure ground* dapat diaplikasikan dengan menerapkan desain hitam putih untuk mencapai kontras.

¹²Sihombing, Danton, *Tipografi Dalam Desain Grafis*. Jakarta: Gramedia, 2015: h.191

2. *Perceptual grouping*

Perceptual grouping terdiri dari *simplicity*, *closure*, *proximity*, *similarity* dan *continuation*.

- *Simplicity* memiliki makna ringkas dan bermakna. Dalam melihat sebuah bentuk tunggal yang rumit, maka cenderung untuk mencerna bentuk yang lebih sederhana.
- *Closure* berlawanan dengan kaidah *simplicity*. Kaidah ini terjadi ketika sebuah objek terlihat tidak lengkap sehingga mata akan mengisi elemen-elemen bentuk yang hilang. Dalam sebuah layout, kaidah *closure* diterapkan dalam mengatur keseimbangan *leading*.
- *Proximity* terjadi ketika elemen-elemen bentuk didekatkan maka akan terlihat seperti sebuah kelompok. Dalam sebuah layout, kaidah *proximity* diterapkan dalam penerapan tata letak yang berdasarkan kolom dan besar kecilnya huruf.
- *Similarity* terjadi jika terdapat kesamaan karakteristik diantara elemen-elemen. Sebaliknya akan muncul keberagaman jika terdapat perbedaan diantara elemen-elemen. Dalam sebuah layout, kaidah *similarity* diterapkan dalam pemilihan satu bentuk huruf dengan memberikan penekanan pada berbagai ukuran dan berat huruf untuk menciptakan pengelompokan.
- *Continuation* terjadi ketika mata diarahkan pada gerak sebuah objek ke arah tertentu atau ke titik akhir dari kelanjutan objek tersebut. Dalam sebuah layout, kaidah *continuation* diterapkan dalam menyusun alur visual naskah dengan hirarki informasi.

2.3.4 Teori tentang Ilustrasi

Ilustrasi adalah sebuah gambar yang dikerjakan khusus untuk menyertakan teks tercetak, seperti pada buku dan iklan agar dapat memperkuat arti atau

menambah efek dari suatu kalimat. Corak dan bentuk ilustrasi terbagi menjadi 5 macam, yaitu :¹³

1. Corak ilustrasi realis yaitu corak ilustrasi yang menggambarkan secara nyata wujud obyek yang ditangkap oleh indra pengelihatan serta menggambarkan secara nyata cerita isi suatu naskah yang disertainya.
2. Corak ilustrasi dekoratif yaitu ilustrasi yang bentuk-bentuk visualnya terletak pada permainan unsur garis, bidang, warna dan komposisi yang dalam hasil keseluruhannya tetap bersifat datar (*flat*).
3. Corak ilustrasi kartunal adalah ilustrasi yang menggunakan bentuk-bentuk jenaka atau bentuk-bentuk realis yang mengalami perubahan atau distorsi.
4. Corak ilustrasi ekspresionistis yaitu jenis ilustrasi yang mengutamakan kebebasan berekspresi dalam membuat karya ilustrasi dari sifat bebas tersebut menimbulkan obyek-obyek yang bebas pula.
5. Corak ilustrasi surealistis yaitu corak ilustrasi yang menggambarkan khayalan atau mimpi, tidak jelas batas antara kenyataan dengan angan-angan.
6. Corak ilustrasi absurd yaitu corak ilustrasi yang menggambarkan wujud-wujud yang tidak masuk akal atau aneh untuk kepentingan naskah yang disertainya.

Kelebihan ilustrasi jika dibandingkan dengan yang lainnya seperti fotografi yaitu ilustrasi pada umumnya lebih membawa emosi dan dapat bercerita banyak dibandingkan dengan fotografi, hal ini dikarenakan sifat ilustrasi yang lebih hidup, sedangkan sifat fotografi hanya berusaha untuk merekam momen sesaat.¹⁴

¹³ Tanudjaja, Bing Bedjo. *Bentuk-bentuk Kartunal sebagai Medium Penyampaian Pesan dalam Iklan, Jurnal Nirmana Vol.4, No.2*, Juli 2002 : 169-178. Universitas Kristen Petra ISSN 0125-0905

¹⁴ Cenadi, Christine Suharto. *Elemen-elemen dalam Desain Komunikasi Visual. Jurnal Nirmana Vol. 1. No.1*. Januari 1999 : 1-11 Universitas Kristen Petra.

Tabel 2.1 : Kelebihan dan Kekurangan Corak Ilustrasi

Sumber : Bentuk-bentuk Kartunal sebagai Medium Penyampaian Pesan dalam Iklan, Jurnal

Nirmana Vol.4, No.2 oleh Bing Bejo Tanudjaja

Corak Ilustrasi	Kelebihan	Kekurangan
<p>Realis</p> 	<p>Berkesan asli, memperlihatkan kedalaman karakter dan emosi pada gambar.</p>	<p>Serius, resmi dan kurang santai.</p>
<p>Dekoratif</p> 	<p>Bila dikomposisikan dengan baik dapat menjadi elemen visual yang menarik. Berkesan netral dan seimbang.</p>	<p>Halaman bisa terlalu terkesan penuh dan berat jika tidak dikomposisikan dengan benar.</p>
<p>Kartunal</p> 	<p>Santai, mudah dipahami, jangkauan audiens lebih luas.</p>	<p>Kekanak-kanakan, tidak dianggap serius.</p>
<p>Ekspresionis</p> 	<p>Santai, mudah dipahami, jangkauan audiens lebih luas.</p>	<p>Kekanak-kanakan, tidak dianggap serius.</p>
<p>Surrealis</p> 	<p>Apabila dikerjakan secara konseptual dapat menjadi representasi dari cerita, emosi dan kesan yang ingin disampaikan.</p>	<p>Bila digarap tanpa konsep yang jelas, maka pesannya tidak akan tersampaikan dan karya menjadi tidak serius.</p>
<p>Surrealis</p> 	<p>Dapat menerjemahkan suatu konsep yang membutuhkan banyak pemikiran dan penjelasan dalam suatu bentuk visual.</p>	<p>Terlalu abstrak, tidak banyak yang memahami maksudnya. Bentuk yang seringnya di deformasi hingga kadang obyeknya tidak dapat dipahami.</p>

2.3.5 Teori tentang Warna

Warna memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perancangan sebuah produk. Hampir semua orang selalu mempertimbangkan untuk memilih warna yang disukanya. Oleh sebab itu landasan teori tentang warna bisa dijadikan acuan dalam perancangan buku visual tradisi nyadran.

Dalam buku *Design Basic* dijelaskan bahwa warna memiliki sifat yaitu warna hangat dan warna dingin.



Gambar 2.2 : Warna hangat dan warna dingin

Sumber : <http://spectrum-paint.com>

Pada umumnya rasa dingin dan hangat dapat diketahui dengan indra sentuhan, akan tetapi pada warna sifat hangat dan dingin dapat diketahui melalui indra penglihatan. Sifat warna ini dipengaruhi oleh hubungan antara warna dan obyek, misalnya merah termasuk dalam warna hangat karena selama ini merah identik dengan api yang juga memiliki sifat panas.¹⁵ Selain itu warna juga berpengaruh terhadap psikologis dan emosional, misalnya menyentuh warna merah tidak akan menimbulkan rasa terbakar akan tetapi akan memberikan efek kehangatan. Begitu juga dengan sifat warna-warna yang lainnya.

2.4 Studi Eksisting

Terdapat beberapa studi eksisting yang sudah pernah meneliti mengenai Tradisi Nyadran Sidoarjo. Berikut adalah analisis dari masing masing media yang berkaitan dengan Tradisi Nyadran.

¹⁵David, Pentak, *Design Basics*. Amerika: Wadsworth, 2005: h.250

2.4.4 Data Obyek Wisata Kabupaten Sidoarjo

Judul buku : Data Obyek Wisata Kabupaten Sidoarjo
 Penulis : Dinas Pemuda Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Sidoarjo
 Penerbit : Dinas Pemuda Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Sidoarjo
 Jenis buku : Kumpulan data obyek wisata Kabupaten Sidoarjo
 Tahun terbit : 2015
 Jumlah halaman: 40 halaman
 Dimensi : 15 cm x 21,5 cm



Gambar 2.3 : Buku Data Obyek Wisata Sidoarjo

Sumber : Buku Data Obyek Wisata Sidoarjo

a. Cover

Cover dari buku Data Obyek Wisata Kabupaten Sidoarjo yaitu menggunakan teknik fotografi dengan menampilkan foto dari paseban Alun-alun Sidoarjo. Foto tersebut ditindih dengan supergrafis serta judul dibagian atas kanan dan keterangan Dinas Pemuda Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Sidoarjo dibagian bawah cover. Begitu juga dengan cover belakangnya yang menampilkan tugu Alun-alun Sidoarjo serta keterangan alamat Dinas Pemuda Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Sidoarjo dibagian bawah.

b. Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang digunakan yaitu gaya bahasa semi formal dengan kata-kata yang mudah dimengerti dan singkat. Hal ini dikarenakan buku tersebut yang merupakan buku kumpulan tempat wisata di Sidoarjo sehingga hanya diperlukan penjelasan yang singkat, padat dan jelas.

c. Konten

Buku ini berisikan data obyek wisata Sidoarjo seperti Candi Pari, Kampung Batik Jetis, Tradisi Nyadran dan masih banyak lagi yang lainnya. Namun buku ini kurang menampilkan keunikan yang dapat memikat para pembacanya.

d. Aspek Visual

Buku ini tidak tersusun berdasarkan grid sehingga konsistensi pada tiap halamannya tidak terjaga. Foto yang digunakan pun memiliki pencahayaan yang tidak cukup baik, ada beberapa foto yang terlalu gelap dan terlalu cerah. Begitu juga dari teknik pengambilan foto yang kurang memilih *angle* terbaik di lokasi tersebut. Tipografi yang digunakan yaitu tipe *Sans serif* namun memiliki tingkat keterbacaan yang rendah dan tidak konsisten karena ukuran font disetiap halamannya berbeda.

2.4.5 Mengenal Perayaan Tradisional

Judul buku : Mengenal Perayaan Tradisional

Penulis : W.Dasanti

Penerbit : CV. Pamularsih

Jenis buku : Kumpulan perayaan tradisional Indonesia

Tahun terbit : 2014

Jumlah halaman: 42 Halaman

Dimensi : 19 cm x 29 cm



Gambar 2.4 : Mengenal Perayaan Tradisional

Sumber : Buku Mengenal Perayaan Tradisional

a. Cover

Cover dari buku Mengenal Perayaan Tradisional yaitu menggunakan teknik fotografi dengan menampilkan foto dari beberapa tradisi yang ditumpuk. Cover tersebut memiliki dominan warna oranye dengan judul yang terletak di tengah atas. Pada cover belakang terdapat sinopsis dari isi buku tersebut sehingga pembaca dengan mudah dapat mengetahui konten yang akan disampaikan. Selain itu juga terdapat alamat penerbit dipojok kanan bawah cover.

b. Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang digunakan yaitu gaya bahasa semi formal. Namun ada beberapa istilah yang tidak dimengerti. Oleh sebab itu sebaiknya buku ini juga dilengkapi dengan glosarium sehingga pembaca akan lebih jelas.

c. Konten

Buku ini berisikan mengenai perayaan tradisional seperti Megengan, Grebeg, Sekaten, Sedekah Laut dan masih banyak lagi yang lainnya. Buku ini menjelaskan tradisi secara *general* diseluruh daerah di Indonesia sehingga istilah Tradisi Nyadran di buku ini lebih diutarakan dengan istilah Sedekah Laut. Oleh sebab itu penjelasan di buku ini kurang mendetail di setiap daerahnya.

d. Aspek Visual

Buku ini menggunakan single grid dikarenakan ukuran buku yang tidak terlalu besar. Foto yang digunakan yaitu hitam putih, hal ini mungkin dikarenakan untuk menunjukkan kesan bahwa tradisi ini sudah berlangsung semenjak dahulu dan untuk mengurangi biaya produksi. Tipografi yang digunakan yaitu tipe *Sans serif* namun memiliki ukuran font yang terlalu besar sehingga estetika dari buku tersebut menjadi berkurang. Di setiap halamannya dilengkapi dengan *running head* di bagian pojok atas halaman.

2.5 Studi Komparator

2.5.1 Surabaya Heritage

Judul buku : Surabaya Heritage, Agama dan Kebudayaan

Penyusun : James J. Fox

Penerbit : Grolier

Jenis buku : Kumpulan agama dan kebudayaan Indonesia

Tahun terbit : 2002

Jumlah halaman: 144 Halaman

Dimensi : 30 cm x 23 cm



Gambar 2.5 : Surabaya Heritage, Agama dan Kebudayaan

Sumber : Buku Surabaya Heritage, Agama dan Kebudayaan

a. Cover

Cover dari buku Agama dan Upacara yaitu menggunakan teknik fotografi dengan menampilkan cuplikan dari beberapa upacara keagamaan yang dibahas disetiap babnya. *Background* dari cover tersebut yaitu dominan dengan warna crem dan warna merah tua disisi atasnya. Pada cover belakang terdapat sinopsis dari isi buku tersebut dengan beberapa foto sebagai elemen visualnya. Buku ini dijilid dengan jenis *hardcover* sehingga kesan buku tersebut lebih eksklusif.

b. Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang digunakan yaitu gaya bahasa formal namun mudah dimengerti karena di halaman akhir buku ini dilengkapi dengan daftar istilah sehingga akan mempermudah pemahaman pembaca.

c. Konten

Konten buku ini yaitu membahas mengenai agama dan upacara yang ada di Indonesia seperti upacara pembakaran mayat atau Ngaben, upacara kelahiran, Ruwatan dan masih banyak lagi yang lainnya. Konten tersebut sangat kompleks dan runtut mulai dari pengertian upacara, sejarah hingga perkembangannya sekarang.

d. Aspek Visual

Buku ini menggunakan *multi column* grid dikarenakan ukuran buku yang lumayan besar. Foto yang digunakan memiliki kualitas yang baik sehingga foto terlihat jelas dan dapat memvisualkan isi konten dengan baik. Selain menggunakan foto buku ini juga dilengkapi ilustrasi pada beberapa halaman. Sehingga pembaca tidak merasa bosan. Tipografi yang digunakan yaitu tipe *Serif* dan memiliki ukuran font yang cukup baik sehingga tidak membuat lelah pembaca meskipun dalam satu halaman lebih dominan dengan teks. Disetiap halamannya dilengkapi dengan *running head* di bagian pojok kanan atas halaman. Begitu juga setiap babnya dilengkapi dengan *deck* yang terletak tepat dibawah *headline*. *Deck* tersebut merupakan gambaran singkat tentang topik yang dibicarakan di *bodyteks*.

2.5.2 Sidoardjo Tempo Doeloe

Judul buku : Sidoardjo Tempo Doeloe

Penyusun : Dukut Imam Widodo, Henry Nur Cahyo

Penerbit : Dukut Publishing

Jenis buku : Kumpulan budaya dan tradisi Sidoarjo

Tahun terbit : 2012

Jumlah halaman: 295 Halaman

Dimensi : 21 cm x 28 cm



Gambar 2.6 : *Sidoarjo Tempo Doeloe*

Sumber : *Buku Sidoarjo Tempo Doeloe*

a. Cover

Cover dari buku *Sidoarjo Tempo Doeloe* yaitu menggunakan teknik fotografi salah satu candi di Sidoarjo dengan menggunakan efek yang sangat baik sehingga dapat menyatu dengan *background*. Warna dari cover buku ini yaitu coklat sehingga dapat menyatu dengan konsep isi buku. Pada cover belakang terdapat biografi penulis. Buku ini dijilid dengan jenis *softcover* sehingga buku tersebut tidak terlalu berat dan mudah dibawa.

b. Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang digunakan yaitu gaya bahasa nonformal sehingga sangat mudah dimengerti oleh pembacanya. Selain itu terkadang terdapat guyonan disela-sela penjelasannya. Hal ini membuat buku tersebut tidak membosankan. Selain itu disetiap perpindahan buku terdapat parikan khas Sidoarjo.

c. Konten

Konten buku ini yaitu membahas mengenai seluk beluk Sidoarjo, mulai dari sejarah Sidoarjo terbentuk hingga budaya dan tradisinya. Setiap konten dijelaskan secara runtut sehingga pembaca mudah memahaminya. Konten yang dijelaskan pun sangat kompleks mencakup semua informasi yang dibutuhkan.

d. Aspek Visual

Buku ini menggunakan *multi column* grid dan ada beberapa halaman yang menggunakan *single column* grid. Buku ini menggunakan foto dan ilustrasi realis. Foto yang digunakan memiliki kualitas yang baik sehingga foto terlihat jelas dan dapat memvisualkan isi konten dengan baik, begitu juga dengan ilustrasi yang dibuat sehingga pembaca tidak merasa bosan. Warna dari foto dan ilustrasi realis dibuat satu konsep yaitu berwarna coklat begitu juga dengan jenis kertasnya. Tipografi yang digunakan yaitu tipe *Serif* dan memiliki ukuran font yang cukup baik sehingga tidak membuat lelah pembaca meskipun dalam satu halaman lebih dominan dengan teks. Disetiap halamannya dilengkapi dengan *running head* di bagian tengah halaman.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Proses perancangan ini dilakukan dengan menggunakan beberapa metode penelitian, diantaranya yaitu :

1. Tahap pengumpulan data

- Studi lapangan

Studi lapangan dengan melakukan survei langsung dilapangan melalui kuesioner yang disebar di sekolah-sekolah untuk mengetahui pengetahuan masyarakat mengenai Tradisi Nyadran Sidoarjo. Selain itu penulis juga melakukan *depth interview* dengan beberapa budayawan yang mengerti tentang seluk beluk Tradisi Nyadran serta beberapa pihak dari Dinas Pemuda Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Sidoarjo untuk menggali lebih dalam mengenai Tradisi Nyadran yang akan dijadikan acuan dalam membuat konten buku. Penulis juga melakukan studi etnografi untuk mengetahui keseharian masyarakat Desa Bluru Kidul Sidoarjo sebagai lokasi Tradisi Nyadran berlangsung.

- Studi komparatif

Studi komparatif dengan membandingkan konten yang dimiliki oleh komparator, kompetitor serta studi eksisting dari beberapa media yang sudah ada.

- Studi literatur

Studi literatur dengan mengumpulkan beberapa data dan informasi dari buku, media masa atau internet yang mendukung perancangan ini.

2. Tahap identifikasi masalah

Tahap identifikasi masalah dalam perancangan ini didapat dari hasil kuesioner yang sudah dibagikan kepada beberapa responden dengan rentan usia 13-18 tahun. Hasil kuesioner kemudian dianalisa bersama dengan hasil *depth interview* dari beberapa narasumber yaitu pihak Dinas Pemuda

Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Sidoarjo dan Ketua Paguyuban Nelayan “Sumber Rejeki sebagai pemuka tradisi yang mengerti seluk beluk Tradisi Nyadran. Pada tahap ini akan didapatkan beberapa poin yang melandasi perancangan ini.

3. Tahap analisa permasalahan

Beberapa permasalahan yang muncul kemudian dianalisis lebih mendalam untuk dapat menentukan solusi desain yang tepat sehingga perancangan ini dapat diterima oleh audiens. Dalam tahap ini juga dilakukan studi eksisting sebagai pembanding perancangan.

4. Tahap pengambilan keputusan

Pengambilan keputusan merupakan langkah penting yang akan menentukan perancangan ini hingga hasil akhirnya. Segala proses desain yang dilakukan untuk kepentingan perncangan akan diputuskan pada tahap ini untuk menghasilkan solusi desain yang tepat.

3.2 Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan agar perancangan media ini memiliki sasaran yang tepat dengan mempertimbangkan selera dari target audiens, mulai dari tampilan visual serta tingkat pemahaman materi yang disesuaikan dengan karakteristik target audiens. Survei yang dilakukan yaitu dengan menggunakan metode kuesioner dan observasi langsung.

3.2.1 Populasi

Perancangan buku ilustrasi Tradisi Nyadran memilih target audiens dengan rentan usia 13-18 tahun. Pada umumnya kisaran usia tersebut adalah anak sekolah menengah pertama dan menengah atas.

- Segmentasi geografis

Segmentasi geografis pada perancangan ini yaitu remaja yang pada umunya tinggal di perkotaan. Terutama masyarakat Kota Sidoarjo yang memiliki geografis sama dengan Tradisi Nyadran.

- Segmentasi demografis

Anak usia 13-18 tahun yang termasuk dalam usia pendidikan menengah pertama dan menengah akhir dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Anak-anak diusia tersebut telah mendapatkan penghasilan dari uang sakunya sekitar Rp 200.000-1.000.000 per bulan.

- Segmentasi psikografis

Anak yang memiliki perhatian dan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap tradisi dan sosial. Peduli dengan lingkungan sekitar dan memiliki pemikiran yang terbuka. Menyukai hal-hal yang berhubungan dengan seni dan suka mengoleksi buku-buku kebudayaan.

3.2.2 Sampel

Teknik sampling untuk mencapai konsep desain adalah dengan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Dalam perancangan ini sampel yang dapat mewakili dari anggota populasi diatas adalah anak-anak sekolah menengah pertama dan menengah akhir yang bersekolah di Kota Sidoarjo dengan rentan usia 13-18 tahun. Kuesioner dilakukan pada tanggal 17-21 Maret 2016 dan koresponden mencapai 104 orang.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian merupakan langkah yang dilakukan untuk mendapatkan data. Dalam perancangan ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data primer dan sekunder.

3.3.1 Data Primer

a. Kuesioner

Kuesioner disebarikan dengan pendampingan penulis kepada para responden yang telah mewakili segmentasi target untuk buku ilustrasi Tradisi Nyadran Sidoarjo.

a. Jumlah responden

Jumlah total responden mencapai 104 orang

b. Teknik sampling

Kuesioner dilakukan untuk mengetahui interest dan opini target audiens dengan pertanyaan sebagai berikut :

- Identitas diri

- Nama
- Jenis Kelamin
- Usia
- Pendidikan
- Domisili
- Penghasilan rata-rata per bulan

- Minat

- Ketertarikan terhadap buku
- Frekuensi membaca buku
- Pertimbangan dalam membaca dan memilih buku
- Jenis bacaan yang disukai

- Opini

- Kesulitan dalam mencari informasi tentang tradisi
- Pengetahuan tentang Tradisi Nyadran Sidoarjo
- Pendapat mengenai Tradisi Nyadran
- Apakah ada buku yang mengulas tentang Tradisi Nyadran sebelumnya
- Pendapat mengenai ilustrasi, tipografi dan layout yang cocok untuk buku Tradisi nyadran Sidoarjo.

c. Penyebaran kuesioner dilakukan pada tanggal 17-21 Maret 2016

d. Tempat penyebaran kuesioner ini yaitu di SMPN 1 Sidoarjo dan SMAN 1 Sidoarjo.

b. Persona

Persona adalah sebuah metode untuk mengetahui pola target audiens dalam membuat sebuah perancangan. Persona yaitu mengidentifikasi target audiens dari perilaku hingga kesukaan mereka. Tujuan dari persona yaitu untuk menspesifikkan target audiens yang dituju.

Tabel 3.1 : Persona

Sumber : Syafikarani, 2016

Target Segmen	Persona
Saddam, 14 Tahun Siswa SMP	<ul style="list-style-type: none"> • Suka berwisata dan mengunjungi tempat yang memiliki cerita. • Suka membaca buku bergambar dan berwarna-warni. • Frekuensi membaca buku lebih dari 5 kali dalam seminggu. • Memilih buku dengan cover yang menarik. • Tertarik dengan hal yang berhubungan dengan seni dan budaya. • Mengetahui bahwa Tradisi Nyadran merupakan ikon Kota Sidoarjo tetapi masih belum tahu mengenai sejarahnya. • Menyukai olahraga seperti badminton dan basket.
Fatima, 17 Tahun Siswa SMA	<ul style="list-style-type: none"> • Biasanya membaca buku berdasarkan referensi teman. • Lebih suka buku yang memiliki gambar dan warna menarik. • Tertarik dengan buku pengetahuan umum. • Pernah datang ke Tradisi Nyadran Sidoarjo dan sangat tertarik dengan serangkaian prosesi yang dilakukan. • Menyukai musik pop dengan beat yang cepat.

c. Depth Interview

Berikut ini *depth interview* yang dilakukan dengan beberapa narasumber dari pihak pemerintahan dan pelaku Tradisi Nyadran serta orang-orang yang berkompetensi memberikan ide dan pendapat yang bermanfaat untuk perancangan buku ilustrasi Tradisi Nyadran.

1. *Depth Interview* di Dinas Pemuda Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten (Disporabudpar) Sidoarjo

Depth interview ini dilakukan bersama dengan Sekretaris Disporabudpar yaitu Bapak Petrus dan Bapak Ridwan di Jl. Sultan Agung No.34 Sidoarjo pada tanggal 1 Oktober 2015. Pukul 10.02 WIB. Tujuannya yaitu untuk mengetahui program dinas dalam mendukung pelestarian tradisi Nyadran di Desa Bluru Kidul Sidoarjo serta bagaimana pendapat beliau mengenai tradisi Nyadran tersebut. Berikut adalah inti dari pertanyaan yang ditanyakan :

- Pendapat pemerintah tentang apakah Tradisi Nyadran itu.
- Program Dinas Pemuda Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata dalam mendukung pelestarian tradisi Nyadran.
- Media yang sudah dibuat oleh Dinas Pemuda Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata untuk mengenalkan budaya dan pariwisata yang ada di Sidoarjo.
- Daya tarik wisatawan terhadap Tradisi Nyadran.
- Pendapat dari Dinas Pemuda Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata menanggapi perancangan buku ilustrasi Tradisi Nyadran.
- Saran untuk perancangan buku ilustrasi Tradisi Nyadran.

2. *Depth Interview* dengan Carik Kelurahan Bluru Kidul Sidoarjo

Depth interview ini dilakukan dengan Bapak Dasim selaku Carik Kelurahan Bluru Kidul Sidoarjo pada tanggal 12 Oktober 2015, pukul 11.20 WIB. Tujuan dari *depth interview* ini yaitu untuk mengetahui perkembangan tradisi Nyadran di Desa Bluru Kidul dan mengetahui kegiatan para nelayan dan penduduk setempat serta bagaimana pendapat beliau mengenai pelestarian tradisi Nyadran. Berikut adalah inti pertanyaan yang diajukan oleh penulis :

- Perkembangan Tradisi Nyadran di Desa Bluru Kidul dari tahun ke tahun.
- Pendapat mengenai para nelayan yang mulai meninggalkan Tradisi Nyadran.

- Program Kelurahan Bluru Kidul dalam mendukung pelaksanaan Tradisi Nyadran.
- Rangkaian acara Tradisi Nyadran
- Wisatawan dari daerah lain yang ikut meramaikan tradisi Nyadran di Desa Bluru Kidul.
- Bagaimana sikap pemuda dalam mendukung pelestarian Tradisi Nyadran.

3. *Depth Interview* dengan Budayawan dan Ketua Paguyuban Nelayan “Sumber Rejeki” serta Pelaku Tradisi Nyadran

Depth interview ini dilakukan dengan Bapak Waras selaku Budayawan dan Ketua Paguyuban Nelayan “Sumber Rejeki” serta Ibu Yetty selaku pelaku tradisi Nyadran pada tanggal 1 Oktober 2015. Pukul 17.02 WIB. Tujuan dari *depth interview* ini yaitu untuk mengetahui perkembangan tradisi Nyadran dan rangkaian prosesi Nyadran dari awal hingga akhir serta pendapat beliau mengenai perkembangan tradisi nyadran dari tahun ke tahun. Serta mengetahui persembahan atau sesajen yang digunakan selama tradisi Nyadran. Berikut merupakan inti dari pertanyaan yang diajukan :

- Sejarah Tradisi Nyadran Sidoarjo
- Legenda Dewi Sekardadu
- Tujuan Tradisi Nyadran
- Prosesi Tradisi Nyadran Sidoarjo
- Sesajen yang dibawa saat Tradisi Nyadran
- Manfaat Tradisi Nyadran

4. *Depth Interview* dengan Juru Kunci Makam Dewi Sekardadu

Depth interview ini dilakukan dengan Bapak Samadi selaku juru kunci Makam Dewi Sekardadu di Makam Dewi Sekardadu yang terletak di Desa Kepetingan pada tanggal 14 Oktober 2015, pukul 09.00 WIB. Tujuan dari *depth interview* ini yaitu untuk mengetahui bagaimana dongeng Dewi Sekardadu dan hubungannya dengan tradisi Nyadran Desa Bluru Kidul. Selain

itu juga untuk mengetahui prosesi kegiatan kenduren yang dilakukan saat Nyadran. Berikut adalah beberapa pertanyaan yang diajukan kepada narasumber :

- Hubungan Tradisi Nyadran dengan Dewi Sekardadu.
- Legenda Dewi Sekardadu
- Apa yang pelaku Tradisi Nyadran lakukan saat berada di Makam Dewi Sekardadu.

5. *Depth Interview* dengan Pengunjung Tradisi Nyadran

Depth interview ini dilakukan dengan Ibu Aan selaku pengunjung tradisi Nyadran di Desa Bluru Kidul pada tanggal 3 Januari 2016, pukul 09.00 WIB. Tujuan dari *depth interview* ini yaitu untuk mengetahui pendapat beliau mengenai tradisi Nyadran di Desa Bluru Kidul Sidoarjo. Inti pertanyaan yang penulis tanyakan adalah sebagai berikut :

- Darimana mengetahui mengenai Tradisi Nyadran.
- Apakah sebelumnya sudah pernah datang ke acara Nyadran.
- Pendapat mengenai Tradisi Nyadran.
- Yang menarik dari Tradisi Nyadran ini.
- Manfaat dari diadakannya Tradisi Nyadran ini.

d. Etnografi Riset

Etnografi riset yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati obyek yang dikaji dalam jangka waktu yang panjang untuk mendapatkan kajian secara mendetail, yang tidak bisa didapatkan hanya melalui wawancara atau kuesioner. Obyek yang dikaji yaitu penduduk Desa Bluru Kidul Sidoarjo yang merupakan pelaku dari Tradisi Nyadran. Berikut merupakan poin-poin yang didapatkan penulis dari pengamatan etnografi selama lima hari berada di Desa Bluru Kidul dan 10 hari observasi di lingkungan sekitar.

- Keseharian penduduk Desa Bluru Kidul
- Topografi Desa Bluru Kidul

- Lokasi berlangsungnya Tradisi Nyadran
- Motif khas Sidoarjo

e. Observasi

1. Morfologi Rupa dan Wajah Masyarakat Desa Bluru Kidul

Observasi ini bertujuan untuk memperoleh karakter masyarakat Desa Bluru Kidul baik pria maupun wanita yang akan dijadikan acuan dalam membuat ilustrasi.

a. Pria dewasa akhir



Gambar 3.1 : Pria dewasa akhir

Sumber : Syafikarani, 2016

- Warna kulit sawo matang, keriput
- Rambut lurus, hitam beruban putih
- Mata sipit dan hidung besar
- Ada yang berkumis
- Memakai kemeja, berjaket, kaos oblong atau berkerah
- Memakai celana kain
- Menggunakan topi atau kopiyah
- Perawakan kurus hingga sedang

b. Pria paruh baya



Gambar 3.2 : Pria usia paruh baya

Sumber : Syafikarani, 2016

- Warna kulit sawo matang,
- Rambut lurus dan pendek
- Mata sipit dan hidung besar
- Ada yang berkumis
- Memakai kemeja, berjaket, kaos oblong atau berkerah
- Memakai celana jins atau celana kain
- Menggunakan topi dan ada yang berkopiah
- Perawakan kurus hingga gendut

c. Wanita dewasa akhir



Gambar 3.3 : Wanita dewasa akhir

Sumber : Syafikarani, 2016

- Warna kulit sawo matang dan keriput
- Rambut hitam dan beruban putih
- Banyak yang berkerudung
- Mata yang sipit dan hidung yang besar
- Memakai busana muslim atau daster
- Perawakan kurus hingga sedang

d. Wanita usia paruh baya



Gambar 3.4 : Wanita usia paruh baya

Sumber : Syafikarani, 2016

- Warna kulit sawo matang
- Ada beberapa yang menggunakan *make up*
- Rambut hitam dicepol
- Ada yang berkerudung
- Mata dan hidung yang besar
- Memakai busana muslim, kaos oblong atau berkerah
- Menggunakan celana jins atau celana kain
- Perawakan sedang hingga gemuk

e. Remaja laki-laki



Gambar 3.5 : Remaja Laki-laki

Sumber : Syafikarani, 2016

- Warna kulit sawo matang
- Memiliki mata sipit
- Hidung besar
- Rambut berwarna hitam dan pendek
- Memakai kaos oblong atau berkerah
- Memakai celana jins
- Perawakan badan kurus dan tinggi

f. Anak laki-laki



Gambar 3.6 : Anak laki-laki

Sumber : Syafikarani, 2016

- Warna kulit sawo matang
- Rambut hitam, lurus dan pendek

- Mata besar
- Memakai kaos oblong atau berkerah
- Memakai celana jins
- Perawakan kurus

g. Anak perempuan



Gambar 3.7 : Anak perempuan

Sumber : Syafikarani, 2016

- Warna kulit sawo matang
- Rambut hitam dan lurus terurai
- Mata besar
- Pipi tembem
- Memakai kaos atau *dress*
- Menggunakan celana atau rok pendek
- Perawakan gendut hingga kurus

h. Remaja perempuan



Gambar 3.8 : Remaja perempuan

Sumber : Syafikarani, 2016

- Warna kulit sawo matang
- Rambut hitam dan lurus terurai
- Ada beberapa yang berkerudung
- Mata besar
- Wajah tirus
- Memakai kaos atau *dress*
- Menggunakan celana jins
- Perawakan kurus hingga sedang

2. Lingkungan Makam Dewi Sekardadu



Gambar 3.9 : Observasi Makam Dewi Sekardadu

Sumber : Syafikarani, 2015

Observasi ini dilakukan di Makam Dewi Sekardadu yang terletak di Desa Kepetingan pada tanggal 14 Oktober 2015, pukul 09.00 WIB. Tujuannya yaitu untuk mengetahui tempat kenduren Nyadran berlangsung serta keadaan sekitar makam Dewi Sekardadu. Makam Dewi Sekardadu berada disekitar daerah pertambakan dan jauh dari perkotaan.

3. Observasi Kenduren Mbah Dondong



Gambar 3.10 : Observasi Kenduren Mbah Dondong

Sumber : Syafikarani, 2016

Observasi kenduren Makam Mbah Dondong dilaksanakan di Makam Mbah Dondong yang terletak di Desa Bluru Kidul pada tanggal 2 Januari 2016, pukul 15.00 WIB. Tujuan dari observasi ini yaitu untuk mengetahui prosesi sakral kenduren Mbah Dondong sebelum pelaksanaan tradisi Nyadran berlangsung.

4. Observasi Pelaksanaan Tradisi Nyadran

Observasi pelaksanaan tradisi Nyadran dilaksanakan di Desa Bluru Kidul Sidoarjo pada tanggal 3 Januari 2016, pukul 07.00 WIB. Tujuan dari observasi ini yaitu untuk mengetahui bagaimana prosesi Nyadran berlangsung serta keadaan sekitar Desa Bluru Kidul Sidoarjo.



Gambar 3.11 : Observasi Pelaksanaan Tradisi Nyadran

Sumber : Syafikarani, 2016

5. Observasi Acara Hiburan dan Penutup Tradisi Nyadran



Gambar 3.12 : Observasi Acara Hiburan Tradisi Nyadran

Sumber : Syafikarani, 2016

Observasi acara hiburan dan penutup tradisi Nyadran dilakukan di Desa Bluru Kidul Sidoarjo pada tanggal 4 Januari- 7 Januari 2016 pada pukul 19.00 WIB. Tujuan dari observasi ini yaitu untuk mengetahui serangkaian acara hiburan dan penutup tradisi Nyadran Desa Bluru Kidul.

3.3.2 Data Sekunder

Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang bersumber dari publikasi yang dikeluarkan oleh lembaga atau organisasi yang terkait.

- Dukut dan Henri. 2012. *Sidoardjo Tempo Doeloe*

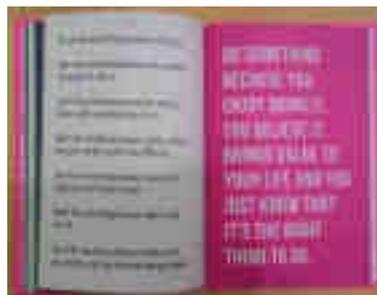
- Sachari, Agus. 2005. *Pengantar Metodologi Penelitian Budaya Rupa*
- W. Dasanti. *Mengenal Perayaan Tradisional*
- Sihombing, Danton. 2015. *Tipografi Dalam Desain Grafis*
- Graver Amy, Jura Ben, *Grids and Page Layouts*
- Tanudjaja, Bing Bedjo. *Bentuk-bentuk Kartunal sebagai Medium Penyampaian Pesan dalam Iklan*, Jurnal Nirmana Vol.4, No.2
- Cenadi, Christine Suharto. *Elemen-elemen dalam Desain Komunikasi Visual*. Jurnal Nirmana Vol. 1. No.1
- David, Pentak. 2005. *Design Basics*

3.4 Metode Riset Desain

Untuk mendukung perancangan ini, penulis memilih buku yang dijadikan sebagai acuan atau dasar perancangan yaitu buku remaja #88 *Love Life* oleh Diana Rikasari dan buku ilustrasi Tokyo *on Foot* serta Koran Jawa Pos pada laman Deteksi sebagai konten yang sering dibaca oleh para remaja. Selain itu penulis juga melakukan wawancara singkat dengan beberapa siswa dan siswi SMP dan SMA di Sidoarjo. Dari riset tersebut didapatkan data sebagai berikut :

3.4.1 Warna

Siswa siswi SMP dan SMA lebih suka buku yang *full colour* seperti buku #88 *Love Life*, dimana disetiap halamannya memiliki warna yang berbeda dengan halaman-halaman berikutnya. Sehingga sangat minim akan *white space*. Perpaduan warna yang baik akan meningkatkan ketertarikan audiens untuk membaca buku tersebut.



Gambar 3.13 : Warna buku #88 Love Life

Sumber : Buku #88 Love Life

3.4.2 Ilustrasi



Gambar 3.14 : Ilustrasi buku #88 *Love Life* dan *Tokyo on Foot*

Sumber : Buku #88 *Love Life*, *Tokyo on Food*

Ilustrasi yang digunakan pada buku *Tokyo on Foot* yaitu ilustrasi semirealis dengan media *watercolour* dan pensil warna karena jenis ilustrasi tersebut lebih mudah untuk menyampaikan atau memvisualkan konten dari isi buku. Sedangkan ilustrasi pada buku #88 *Love Life* menggunakan ilustrasi kartus dengan teknik vektor karena ilustrasi pada buku tersebut hanya berfungsi sebagai penyeimbang atau estetika buku. Selain itu ilustrasi pada buku ini juga tidak *monotone* karena terdapat *pattern* dan tipografi yang dipadupadankan dengan ilustrasi.

3.4.3 Tipografi



Gambar 3.15 : Tipografi buku #88 *Love Life* dan *Deteksi*

Sumber : Buku #88 *Love Life*, *Jawa Pos*

Tipografi pada buku #88 *Love Life* menggunakan berbagai macam jenis tipografi mulai dari serif, san serif hingga script. Akan tetapi yang menarik dari buku ini yaitu terdapat tipografi yang dipadupadankan dengan visualnya sehingga *unity* atau kesatuan pada buku ini terlihat. Sedangkan Tipografi pada *Deteksi*

Jawa pos lebih banyak menggunakan jenis tipografi *script* atau *handwriting*. Sehingga terlihat lebih luwes dan tidak terlalu formal. Namun terkadang ada beberapa artikel yang menggunakan jenis tipografi lain, disesuaikan dengan konten yang diangkat.

3.4.4 Layout



Gambar 3.16 : Layout buku #88 *Love Life* dan *Tokyo on Foot*

Sumber : Buku #88 *Love Life*, *Tokyo on Foot*

Layout pada buku #88 *Love Life* lebih banyak teks jika dibandingkan dengan ilustrasi karena buku tersebut berisi quote. Buku #88 *Love Life* menggunakan *single grid* karena ukuran buku yang tidak terlalu besar. Sedangkan pada buku *Tokyo on Foot* lebih dominan ilustrasi bahkan teks disetiap halamannya sangat minim. Hal ini dikarenakan buku *Tokyo on Foot* lebih ingin menonjolkan atau memvisualisasikan keadaan Kota Tokyo.

3.5 Analisis Data

3.5.1 Analisis Kuesioner

- Target audiens merupakan seorang pelajar yang duduk dibangku SMP dan SMA, pada umumnya mereka mendapatkan uang saku yang cukup untuk memenuhi kebutuhannya.
- Responden pada umumnya kesulitan untuk mencari informasi mengenai sebuah tradisi.
- Adanya gambar menjadi daya tarik tersendiri bagi target audiens.

- Pada umumnya target audiens tidak mengetahui mengenai Tradisi Nyadran meskipun Tradisi Nyadran merupakan *icon* Kota Sidoarjo.
- Para responden juga tidak pernah berkunjung ke Tradisi Nyadran.
- Tradisi Nyadran memiliki kesan tradisional.
- Responden lebih suka dengan ilustrasi semirealis dan *full background*.
- Tipografi yang terpilih yaitu jenis Script seperti Curse Casual.
- Layout halaman bab dan isi buku Tradisi Nyadran terpilih alternatif 2.

3.5.2 Analisis *Depth Interview*

1. *Depth Interview* dengan Dinas Pemuda Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Sidoarjo

Dari pelaksanaan *depth interview* dengan Bapak Ridwan dan Bapak Petrus selaku sekretaris Dinas Pemuda Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Sidoarjo didapatkan data mengenai program Disporabudpar dalam melestarikan tradisi Nyadran di Sidoarjo adalah sebagai berikut :

- Pengisi acara pada saat tradisi Nyadran seperti campursari, wayang, tarian dll. Biasanya proses dari pelaksanaan acara ini yaitu para panitia Nyadran membuat proposal pengajuan acara Nyadran yang nantinya akan diberikan kepada dinas untuk ditindak lanjuti.
- Untuk melestarikan dan mengenalkan tradisi Nyadran ke masyarakat umum, dinas melakukan kerjasama dengan para agen travel untuk mengajak para wisatawan yang ke Sidoarjo mampir ke acara Nyadran. Dan Nyadran merupakan icon Kota Sidoarjo.
- Pameran kebudayaan dan pariwisata Sidoarjo yang dilakukan setiap satu tahun sekali dan berpindah-pindah, misalnya di taman mini dll.
- Pembuatan buku berjudul “Daya Tarik Wisatawan Kabupaten Sidoarjo” dan “Data Obyek Wisata di Kabupaten Sidoarjo”. Kedua buku ini biasanya diberikan kepada para wisatawan yang berkunjung ke Sidoarjo selain itu juga diletakkan di tempat-tempat umum seperti bandara dll.

- Selain Nyadran Sidoarjo juga memiliki tradisi lainnya seperti selamatan yang dilakukan oleh para petani saat akan panen.
- Disporabudpar mendukung media pelestarian berupa buku mengenai prosesi tradisi Nyadran Desa Bluru Kidul yang nantinya akan dijadikan sebagai arsip daerah.
- Disporabudpar ingin tradisi Nyadran dapat disampaikan secara informatif dan kronologis.

Dari data-data yang sudah didapatkan, penulis menyimpulkan bahwa Sidoarjo memiliki beberapa tradisi akan tetapi tradisi Nyadran diharapkan akan menjadi *icon* Kota Sidoarjo. Oleh sebab itu penulis memilih tradisi Nyadran dijadikan sebagai konten pada seri pertama dan diproduksi terlebih dahulu pada Tugas Akhir.

Selain itu upaya pelestarian yang dilakukan oleh pihak Disporabudpar masih kurang maksimal. Seperti untuk mengenalkan tradisi Nyadran ke wisatawan Disporabudpar hanya mengandalkan kerjasama dengan *travel agent*. Selain itu upaya Disporabudpar dalam mendokumentasikan wisata dan budaya di Sidoarjo kurang menarik minat pembacanya. Melalui buku berjudul “Daya tarik wisatawan Kabupaten Sidoarjo” dan “Data obyek wisata di Kabupaten Sidoarjo”, informasi yang disampaikan hanya disajikan melalui teknik fotografi dengan resolusi yang rendah dan penggunaan kalimat yang kurang informatif.

Oleh sebab itu dalam media pelestarian berupa buku yang nantinya akan dibuat oleh penulis harus menarik, informatif dan kronologis sehingga akan memikat pembacanya untuk mengetahui lebih dalam mengenai tradisi Nyadran dan dapat mengapresiasinya. Dengan begitu tujuan media tersebut sebagai media pelestarian dapat terpenuhi.

2. *Depth Interview* dengan Carik Kelurahan Bluru Kidul

Depth interview dengan Bapak Dasim selaku Carik Kelurahan Bluru Kidul didapatkan data sebagai berikut :

- Para nelayan Desa Bluru Kidul mulai meninggalkan tradisi Nyadran dikarenakan pendapatan yang semakin menurun. Penyebabnya yaitu karena kerang bersifat musiman sehingga jika tidak ada penghasilan dari laut mereka bekerja sebagai petani, cara penangkapan kerang yang kurang ramah lingkungan, dan adanya perebutan wilayah penangkapan kerang dengan daerah-daerah lain.
- Para pengikut tradisi Nyadran yaitu seluruh nelayan yang ada di Desa Bluru Kidul, terkadang juga banyak sekali pengunjung yang datang dari kota-kota lain.
- Prosesi tradisi Nyadran di Desa Bluru Kidul terdiri dari beberapa hari. Biasanya diawali dengan lomba menghias perahu, kemudian pada hari sabtu dan minggu adalah acara inti dari tradisi Nyadran yaitu berkunjung ke makam Dewi Sekardadu. Acara terakhir dari tradisi Nyadran yaitu ditutup dengan pengajian dan pertunjukan wayang atau campur sari.
- Program Kelurahan Bluru Kidul dalam keberlangsungan tradisi Nyadran yaitu lebih kearah fasilitas, seperti ikut menyediakan lokasi acara Nyadran dan membantu kelancaran tradisi Nyadran dengan menjaga kebersihan sungai Pucang sebagai lokasi inti tradisi Nyadran.
- Pemuda di Desa Bluru Kidul banyak yang bekerja di perusahaan atau pabrik. Sehingga sedikit yang meneruskan pekerjaan orang tuanya sebagai nelayan.

Dari data-data yang sudah didapatkan, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengikut tradisi Nyadran semakin menurun dikarenakan pendapatan para nelayan yang juga menurun sehingga tidak ada modal untuk merayakan tradisi Nyadran. Pendapatan nelayan yang semakin menurun sebagian besar disebabkan oleh faktor alam, oleh sebab itu jika tidak musim kerang para nelayan bekerja sebagai petani. Serangkaian acara tradisi Nyadran Desa Bluru Kidul berlangsung selama 5 hari dan dari pihak Kelurahan Bluru Kidul ikut mendukung tradisi tersebut dengan menyediakan fasilitas seperti menyediakan lokasi acara Nyadran dan membantu kelancaran tradisi Nyadran dengan menjaga kebersihan sungai Pucang sebagai lokasi inti tradisi Nyadran.

Para pemuda yang tinggal di Desa Bluru Kidul banyak yang bekerja di pabrik atau perusahaan sekitar sehingga sedikit yang meneruskan pekerjaan orang tuanya sebagai nelayan. Hal ini mungkin dikarenakan letak tradisi Nyadran yang berada ditengah kota dan hanya berjarak beberapa kilo meter dengan pabrik yang aktif memproduksi setiap harinya.

3. *Depth Interview* dengan Budayawan Tradisi Nyadran Desa Bluru Kidul dan Pelaku Tradisi Nyadran

Dari *depth interview* dengan Bapak Waras selaku Budayawan dan Ketua Paguyuban Nelayan Sumber Rejeki dan Ibu Yetty selaku pelaku tradisi Nyadran didapatkan data sebagai berikut :

- Nyadran merupakan acara syukuran seperti petik laut yang dilakukan oleh para nelayan, akan tetapi di Desa Bluru lebih dikenal dengan nama Nyadran yang berasal dari kata *Saddran*.
- Tradisi Nyadran di Desa Bluru Kidul dilakukan setiap setahun sekali yaitu di bulan Maulud, sekalian untuk memperingati Maulud Nabi Muhammad SAW.
- Tradisi Nyadran di Desa Bluru Kidul berasal dari nenek moyang terdahulu yang diteruskan secara turun temurun. Berdasarkan cerita versi Bluru Kidul jaman dahulu diketahui bahwa tradisi Nyadran berawal dari lurah yang di ilhami sesuatu yang bersifat magis, kemudian hal ini dipercaya sebagai awal mula tradisi Nyadran dilakukan.
- Prosesi tradisi Nyadran di Desa Bluru Kidul yaitu diawali dengan membakar sesaji di dermaga masing-masing kemudian di pertigaan-pertigaan sungai yang dianggap sakral dan berakhir di makam dermaga Makam Dewi Sekardadu. Setelah ritual khusus pada malam hari, keesokan harinya semua warga rame-rame berangkat ke makam Dewi Sekardadu. Selain itu juga ada acara hiburan seperti orkes, campur sari dan wayang. Sebenarnya penutupan acara tersebut adalah acara hiburan ini. Akan tetapi di Desa Bluru Kidul acara Nyadran ditutup dengan pengajian.

- Tujuan diadakannya tradisi Nyadran ini yaitu untuk mengucapkan rasa syukur atas hasil laut selama setahun terakhir. Para nelayan juga berdoa, memohon berkah dari Yang Maha Kuasa agar selalu mendapat hasil yang baik ditahun berikutnya
- Sesajen yang biasanya dibawa adalah berupa bunga sekaran, merang, kemenyan, jenang, lepet, ketupat dan masih banyak lagi yang lainnya. Masing-masing sesajen memiliki arti dan maksud tertentu. Akan tetapi yang wajib dibawa yaitu tumpeng lanang wadon.
- Apabila memiliki nadzar, biasanya terdapat ritual melarungkan tumpeng di Selat Madura.
- Banyak sekali peneliti yang datang untuk mengulas lebih dalam mengenai tradisi Nyadran.

Dari data yang sudah didapat, penulis dapat menyimpulkan bahwa prosesi tradisi Nyadran sangat kompleks dan tradisi tersebut masih erat dengan adanya kepercayaan yang sudah diyakini oleh para pengikutnya selama bertahun-tahun. Perbedaan antara tradisi Nyadran Desa Bluru Kidul dengan tradisi Nyadran yang lainnya yaitu tempat kenduren yang dituju. Nyadran Desa Bluru Kidul melakukan kenduren di Makam Dewi Sekardadu yang diyakini oleh mereka sebagai petuah atau penguasa laut tempat para nelayan mencari kerang dan Legenda ini merupakan Legenda asli yang berasal dari Sidoarjo. Dari pernyataan ini penulis dapat menyimpulkan bahwa tradisi nyadran memang ada juga di beberapa daerah lain akan tetapi tradisi Nyadran di Sidoarjo ini memiliki sejarah sendiri yang asli dari Sidoarjo sehingga layak untuk diangkat dalam sebuah buku visual.

Adanya tradisi Nyadran tersebut para nelayan mengucapkan rasa syukur dan meminta keselamatan saat mencari kerang dilaut. Tradisi Nyadran juga membawa beberapa sesajen yang masing-masing sesajen memiliki arti, maksud dan tujuan tertentu. Dari data yang diperoleh ini, akan digunakan sebagai konten media pelestarian yang nantinya dibuat oleh penulis.

Bapak Waras selaku budayawan tradisi Nyadran Desa Bluru Kidul juga mengatakan bahwa perlu adanya media yang dapat mendokumentasikan

tradisi Nyadran Desa Bluru Kidul secara lengkap karena selama ini banyak sekali peneliti yang ingin mengetahui prosesi tradisi Nyadran akan tetapi susah untuk mendapatkan literturnya sehingga mereka harus menemui para pelaku tradisi satu per satu. Hal ini yang mendukung penulis untuk menuangkan prosesi tradisi Nyadran dalam bentuk buku karena dengan media buku seseorang dapat mengali informasi yang diinginkannya dan dapat menyimpannya untuk digunakan dikemudian hari.

4. *Depth Interview* dengan Juru Kunci Makam Dewi Sekardadu

Dari *depth interview* dengan Bapak Samadi selaku juru kunci Makam Dewi Sekardadu didapatkan data sebagai berikut :

- Tradisi Nyadran Bluru Kidul biasanya mengunjungi Makam Dewi Sekardadu untuk melakukan ritual doa bersama dan kenduren.
- Rombongan yang datang terbagi menjadi dua golongan yaitu rombongan Sabtu malam yang bisanya diikuti oleh para petuah Nyadran Desa Bluru Kidul dan rombongan Minggu pagi yang diikuti oleh seluruh nelayan dan warga setempat.
- Hubungan antara tradisi Nyadran Desa Bluru Kidul dengan Dewi Sekardadu adalah pada waktu Dewi Sekardadu terhempas ombak dan meninggal, kemudian jasad Dewi Sekardadu tersebut didorong oleh ikan keting hingga sampai ke daratan yang sekarang disebut dengan Desa Ketingan. Sehingga asal mula nama Desa Ketingan adalah karena Legenda Dewi Sekardadu. Sedangkan yang mengetahui kejadian ini adalah seorang nelayan yang berasal dari Desa Bluru Kidul. Oleh sebab itu Tradisi Nyadran di Desa Bluru Kidul mengunjungi makam Dewi Sekardadu di Desa Ketingan.
- Para nelayan percaya bahwa Dewi Sekardadu merupakan penguasa laut, tempat mereka bekerja mencari kerang sehingga syukuran Nyadran tersebut juga dilakukan di Makam Dewi Sekardadu.

Dari data yang sudah didapatkan, penulis dapat membuat kesimpulan bahwa di Makam Dewi Sekardadu inilah inti dari tradisi Nyadran. Disinilah

para pelaku tradisi Nyadran melakukan doa dan ritual. Setelah itu ditutup dengan makan tumpeng bersama. Selain itu didapatkan data pula berupa Legenda Dewi Sekardadu yang berhubungan dengan tradisi Nyadran Desa Bluru Kidul. Dari data-data tersebut dapat dijadikan penulis sebagai konten media yang akan dibuat dan dapat dijadikan pendukung landasan atau sejarah berawalnya tradisi Nyadran di Bluru Kidul. Legenda Dewi Sekardadu ini dapat dijadikan sebagai pembeda dan keunikan Tradisi Nyadran Desa Bluru Kidul Sidoarjo.

5. *Depth Interview* dengan Pengunjung Tradisi Nyadran

Dari *depth interview* dengan pengunjung tradisi Nyadran yaitu Ibu Aan penulis dapat menyimpulkan bahwa tradisi Nyadran cukup diminati oleh warga sekitar karena sudah jarang ditemui rangkaian tradisi seperti ini. Selain itu Ibu Aan mengatakan bahwa dari serangkaian tradisi Nyadran yang paling menarik yaitu saat prosesi inti tradisi Nyadran yaitu saat berkunjung ke Makam Dewi Sekardadu. Dari data ini penulis akan menggunakannya untuk mempertimbangkan konten mana yang akan dijadikan konten utama. Dari pernyataan Ibu Aan maka penulis menyimpulkan bahwa prosesi tradisi Nyadran merupakan konten yang sangat diminati oleh pengunjung. Oleh sebab itu akan dijadikannya konten utama pada buku visual tradisi Nyadran yang akan dibuat nanti.

3.5.3 Analisis Riset Etnografi

- Masyarakat Desa Bluru Kidul Sidoarjo masih menjalankan Tradisi Nyadran.
- Tujuan dari adanya Tradisi Nyadran yaitu sebagai selamatan mengungkapkan rasa syukur serta meminta keselamatan dan keberkahan ditahun-tahun berikutnya.
- Tradisi Nyadran berlangsung selama lima hari yang diawali dengan mengunjungi Makam Mbah Dondong, Makam Dewi Sekardadu, acara hiburan dan acara penutup berupa pengajian.

- Transportasi dalam melaksanakan Tradisi Nyadran yaitu menggunakan perahu, sehingga sebagian besar pelaksanaannya yaitu disungai dan laut.
- Para pelaku Tradisi Nyadran masih percaya dengan adanya kepercayaan jaman dahulu seperti pembakaran dan pelarungan sesajen meskipun sudah mengalami penyesuaian dengan Agama Islam.
- Motif batik khas Sidoarjo yaitu batik beras utah, kembang bayem dan pohon tebu.

3.5.4 Analisis Observasi

1. Analisis Observasi Makam Dewi Sekardadu

Dari observasi yang dilakukan di lokasi pelaksanaan kenduren Nyadran yaitu di Makam Dewi Sekardadu yang terletak di Desa Kepetingan, Sawohan, Buduran di dapatkan data sebagai berikut :

- Akses menuju ke Makam Dewi Sekardadu sangat sulit jika melalui jalur darat karena letaknya yang berada di sekitar pertambakan Sidoarjo. Sehingga hanya terdapat jalan setapak berupa aspal, namun hanya beberapa meter saja.



Gambar 3.17 : Perjalanan darat menuju Makam Dewi Sekardadu

Sumber : Syafikarani, 2015

- Untuk menuju ke Makam Dewi Sekardadu hanya terdapat signage yang berupa tulisan tangan dan ditempelkan di pepohonan yang terdapat di tepi jalan. Dari segi keterbacaannya sangat rendah dan terkadang penempatannya pun kurang sesuai.



Gambar 3.18 : Signage menuju Makam Dewi Sekardadu

Sumber : Syafikarani, 2015

- Karena jalur darat yang susah dijangkau maka untuk menuju ke Makam Dewi Sekardadu para pelaku tradisi Nyadran melalui jalur air yaitu melalui sungai yang berdekatan dengan makam. Untuk memfasilitasi hal ini, pemerintah membangun dermaga sebagai tempat pemberhentian perahu.



Gambar 3.19 : Dermaga Makam Dewi Sekardadu

Sumber : Syafikarani, 2015

- Di Makam Dewi Sekardadu terdapat dua bangunan utama yaitu musholah yang bisanya digunakan para pengunjung untuk sholat dan doa bersama.



Gambar 3.20 : Musholah Makam Dewi Sekardadu

Sumber : Syafikarani, 2015

- Kemudian terdapat pendopo yang biasanya digunakan untuk kenduren dan doa bersama. Karena pengikut tradisi Nyadran yang sangat banyak terkadang acara kenduren juga meluas hingga diluar arena makam.



Gambar 3.21 : Pendopo Makam Dewi Sekardadu

Sumber : Syafikarani, 2015

- Selain itu di dalam pendopo ini juga letak Makam Dewi Sekardadu, yang tertutup dengan kayu. Pada saat acara Nyadran berlangsung, biasanya para pengikut tradisi Nyadran masuk ke makam ini untuk memanjatkan doa. Bangunan Makam Dewi Sekardadu sudah mengalami beberapa kali renovasi yang dilakukan oleh pemerintah karena sudah masuk dalam salah satu obyek wisata Sidoarjo yang sering dikunjungi.



Gambar 3.22 : Makam Dewi Sekardadu

Sumber : Syafikarani, 2015

- Letaknya yang ditengah-tengah pertambahan, minim akan fasilitas seperti toilet. Hanya ada warung yang terletak tepat diseberang makam.



Gambar 3.23 : Warung di depan Makam Dewi Sekardadu

Sumber : Syafikarani, 2015

- Penduduk sekitar makam rata-rata bekerja sebagai petani tambak. Namun jarang sekali ada rumah penduduk. Kalau pun ada jaraknya saling berjauhan satu sama lain. Terdapat penerangan berupa lampu jalan, akan tetapi hanya sekitar makam saja.



Gambar 3.24 : Pekerjaan penduduk sekitar Makam Dewi Sekardadu

Sumber : Syafikarani, 2015

2. Analisis Observasi Kenduren Mbah Dondong



Gambar 3.25. : Makam Mbah Dondong

Sumber : Syafikarani, 2016

Observasi dilakukan di Makam Mbah Dondong yang terletak di Jalan Mbah Dondong, Desa Bluru Kidul pada tanggal 2 Januari 2016. Makam tersebut tidak terlalu jauh dari letak pelaksanaan tradisi Nyadran. Sekitar pukul 15.00 warga yang mengikuti kenduren di Makam Mbah Dondong berkumpul di dermaga Bluru Kidul. Mereka membawa tumpeng dengan lauk pauk terdiri dari urap-urap, bandeng, tahu tempe dan ayam. Di Makam Mbah Dondong, para pengikut tradisi Nyadran melakukan doa bersama yang dipimpin oleh seorang Kyai. Namun sebelum memulai doa mereka menaburkan bunga sekaran dan membakar kemenyan yang sudah disiapkan sebelumnya.



Gambar 3.26 : Kenduren dipimpin oleh seorang Kyai

Sumber : Syafikarani, 2016

Doa bersama ini diikuti oleh para pelaku tradisi Nyadran dan warga yang tinggal disekitar Makam Mbah Dondong. Hampir terdapat 25 orang yang ikut kenduren tersebut, baik orang dewasa hingga anak-anak. Prosesi doa bersama berjalan dengan hikmat.



Gambar 3.27 : Doa bersama di Makam Mbah Dondong.

Sumber : Syafikarani, 2016

Setelah doa bersama mereka membagikan tumpeng yang sudah di beri doa bersama. Tumpeng tersebut dibagikan kepada penduduk sekitar Makam Mbah Dondong. Mereka percaya bahwa tumpeng yang sudah di doa'i tersebut akan membawa berkah bagi yang mendapatkannya.



Gambar 3.28 : Pembagian Tumpeng di Makam Mbah Dondong.

Sumber : Syafikarani, 2016

Warga sekitar Makam Mbah Dondong menyambut tradisi Nyadran dengan sangat antusias. Setelah mengikuti kenduren mereka membawa tumpeng yang sudah dibagikan tersebut untuk dimakan bersama-sama dengan sanak saudara.



Gambar 3.29 : Pengikut Kenduren di Makam Mbah Dondong.

Sumber : Syafikarani, 2016

3. Analisis Observasi Pelaksanaan Tradisi Nyadran



Gambar 3.30 : Poster Nyadran Bluru Kidul

Sumber : Syafikarani, 2016

Pelaksanaan tradisi Nyadran berlangsung selama 5 hari yaitu mulai tanggal 3 Januari 2016 hingga tanggal 7 Januari 2016. Pada tanggal 3 Januari 2016 merupakan inti dari prosesi tradisi Nyadran.

Acara tradisi Nyadran dimulai pada pukul 07.00 WIB yang berlokasi di dermaga Desa Bluru Kidul. Tradisi ini dibuka dengan sambutan dari Wakil Lurah Bluru Kidul dan diresmikan dengan pelepasan balon. Banyak sekali warga yang ikut meramaikan, selain itu juga banyak pedagang yang berjualan disekitar lokasi.



Gambar 3.31 : Pembukaan tradisi Nyadran di Dermaga Bluru Kidul

Sumber : Syafikarani, 2016

Setelah itu seluruh rombongan Nyadran yang terdiri dari sekitar 20 perahu diberangkatkan menuju ke Makam Dewi Sekardadu. Tradisi ini juga

diramaikan oleh sekelompok pemain alat musik patrol yang melantunkan lagu-lagu Jawa.



Gambar 3.32 : Musik patrol di acara Nyadran

Sumber : Syafikarani, 2016

Perjalanan menuju ke Makam Dewi Sekardadu melewati sungai dan membutuhkan waktu sekitar 1,5 jam. Sepanjang perjalanan kita dapat melihat pemandangan pohon bakau dan tambak ikan. Akan tetapi keadaan sungai yang terlalu banyak eceng gondok membuat perjalanan terganggu karena dapat merusak baling-baling perahu. Sesampainya di Makam Dewi Sekardadu, para pelaku tradisi Nyadran berhenti di Dermaga Dewi Sekardadu yang terletak disekitar pemukiman warga. Kemudian para pelaku tradisi Nyadran jalan bersama menuju Makam Dewi Sekardadu dengan membawa persembahan seperti tumpeng, lepet, pisang dan masih banyak lagi yang lainnya.



Gambar 3.33 : Persembahan di Makam Dewi Sekardadu

Sumber : Syafikarani, 2016

Setelah itu mereka melakukan doa bersama yang dipimpin oleh seorang Kyai. Mereka berdoa bersama sebagai wujud rasa syukur atas rejeki yang sudah didapatkannya dan memohon keselamatan pada saat mencari ikan dilaut.



Gambar 3.34 : Doa bersama di Makam Dewi Sekardadu

Sumber : Syafikarani, 2016

Setelah melakukan doa bersama mereka melakukan kenduren yaitu makan bersama-sama persembahan yang sudah dibawa dan dibagikan ke penduduk sekitar. Ini merupakan inti dari acara Nyadran di Makam Dewi Sekardadu.



Gambar 3.35 : Kenduren di Makam Dewi Sekardadu

Sumber : Syafikarani, 2016

Acara selanjutnya yaitu menuju ke Selat Madura yang ditempuh kurang lebih selama satu jam dengan menggunakan perahu. Di Selat Madura inilah pelaku tradisi Nyadran yang memiliki nadzar melarungkan tumpeng dan persembahan lainnya. Selain itu juga banyak pelaku tradisi Nyadran yang berenang bersama dan saling bersenda gurau meluapkan kegembiraannya dalam tradisi Nyadran yang sudah lama di yakninya.



Gambar 3.36 : Berenang di Selat Madura

Sumber : Syafikarani, 2016

Selat Madura merupakan akhir dari prosesi inti tradisi Nyadran. Keesokan harinya tradisi Nyadran dilanjutkan dengan acara hiburan seperti orkes dan campursari. Kemudian ditutup dengan pengajian bersama di akhir rangkaian acara.

4. Analisis Observasi Acara Hiburan dan Penutup Tradisi Nyadran

Acara hiburan tradisi Nyadran berlangsung pada tanggal 4 Januari hingga 7 Januari 2016 yang terletak di Dermaga Bluru Kidul. Acara tersebut diramaikan dengan orkes dangdut dan campursari.



Gambar 3.37: Suasana Pasar Malam Tradisi Nyadran

Sumber : Syafikarani, 2016

Suasana menuju ke Dermaga Bluru Kidul dipenuhi oleh para pedagang Pasar Malam. Pukul 16.00 WIB para pedagang sudah bersiap menata barang dagangannya di stan yang sudah dipersiapkan oleh panitia. Hal yang paling menarik dari para pedagang ini yaitu masih dapat ditemukan mainan pada

jaman dahulu yang sekarang sulit untuk ditemukan seperti tempat uang yang terbuat dari tanah liat dan mainan perahu yang menggunakan minyak untuk menjalankannya.



Gambar 3.38: Pedagang Mainan Tradisional

Sumber : Syafikarani, 2016

Selain itu para pengunjung juga dapat menikmati makanan khas Sidoarjo seperti lontong kupang dan jajanan riangan lainnya seperti bakso, terang bulan, bubur dan masih banyak lagi yang lainnya. Para pedagang ini hampir berjajar sepanjang jalan Bluru Kidul dan terus berjualan hingga akhir rangkaian acara Nyadran selesai.



Gambar 3.39: Pedagang Makanan Khas Sidoarjo, Lontong Kupang

Sumber : Syafikarani, 2016

Pada tanggal 4 Januari 2016 acara hiburan Nyadran diawali dengan orkes dangdut “Om Blue Boys” yang dimulai pada pukul 20.00 WIB. Orkes tersebut diramaikan oleh beberapa penyanyi yang menghibur para penontonnya, bahkan ada beberapa penonton yang ikut berjoget, tidak hanya orang dewasa

tetapi juga anak-anak dan mereka juga rela mengeluarkan uangnya untuk menyawer.



Gambar 3.40: Acara Hiburan Dangdut

Sumber : Syafikarani, 2016

Tidak hanya orkes dangdut, acara pada malam itu juga diramaikan dengan lomba balap perahu yang diikuti oleh warga sekitar. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan antusias warga sekitar untuk turut serta dalam tradisi Nyadran.



Gambar 3.41 : Acara Hiburan Lomba Balap Perahu

Sumber : Syafikarani, 2016

Satu grup perahu terdiri dari 4 orang yang saling membantu satu sama lain untuk menarik tali tampar agar segera mencapai garis finish. Perahu yang berhasil mencapai garis finish terlebih dahulu maka perahu tersebutlah yang akan menjadi pemenangnya.



Gambar 3.42: Acara Hiburan Campursari

Sumber : Syafikarani, 2016

Keesokan harinya yaitu pada tanggal 5-6 Januari 2016 acara hiburan dilanjutkan dengan campursari dan penulis berkesempatan observasi pada tanggal 6 Januari 2016 dengan pengisi acara “Campursari Prastyo Budoyo”. Seperti hari-hari sebelumnya acara ini juga diramaikan oleh para penonton yang menikmati alunan musik campursari dengan penyanyi-penyanyi bersuara merdu.



Gambar 3.43 : Penonton Campursari

Sumber : Syafikarani, 2016

Selain untuk menghibur dan meramaikan tradisi Nyadran, campursari ini juga bertujuan untuk melestarikan budaya Indonesia yang semakin tergerus oleh kemajuan jaman.

Pada tanggal 7 Januari 2016 merupakan rangkaian akhir dari tradisi Nyadran. Pada jaman dahulu tradisi Nyadran hanya berakhir dengan acara hiburan seperti campursari dan pewayangan namun tradisi Nyadran mengalami penyesuaian dengan lingkungan sekitar yang mayoritas beragama

Islam sehingga tradisi Nyadran ditutup dengan pengajian bersama yang dilakukan di Dermaga Bluru Kidul.



Gambar 3.44: Pengajian Tradisi Nyadran

Sumber : Syafikarani, 2016

Serangkaian acara pengajian tersebut dimulai setelah sholat Ashar dan diakhiri dengan ceramah oleh seorang Kyai. Para pengikut pengajian ini pun sangat banyak dan datang dari desa-desa sekitar yang bergabung dalam grup pengajian, namun tidak menutup kemungkinan pengajian ini juga diikuti oleh masyarakat umum.

Tradisi Nyadran pada tahun 2016 berjalan cukup lancar akan tetapi para pengikut tradisi Nyadran mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun ini hanya diikuti sekitar 20 perahu yang berangkat dari Dermaga Bluru Kidul. Namun para panitia tradisi Nyadran optimis kan terus melanjutkan tradisi tersebut untuk tahun-tahun berikutnya.

3.6 Teknik Perancangan

3.6.1 Perancangan

Dalam proses perancangan tentunya dibutuhkan langkah-langkah yang ilmiah dalam menentukan permasalahan hingga solusinya. Berikut adalah tahap perencanaan dalam perancangan buku visual tradisi Nyadran Desa Bluru Kidul Sidoarjo.

- Menemukan fenomena-fenomena yang ada disekitar. Kemudian fenomena tersebut diperkuat dengan data yang didapatkan melalui depth interview terhadap para pakar seperti ketua tradisi Nyadran Desa Bluru Kidul, Dinas

Pemuda Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Sidoarjo, masyarakat dan para pelaku Nyadran.

- Permasalahan ditemukan dan diperjelas dengan observasi langsung di lapangan yaitu di Desa Bluru Kidul sebagai lokasi berlangsungnya tradisi Nyadran dan dengan data-data sekunder lainnya.
- Mencari solusi dari permasalahan yang ada. Ditemukan bahwa masalah berasal dari tradisi Nyadran di Desa Bluru Kidul yang sudah mulai ditinggalkan.
- Konsep tersebut kemudian dikembangkan lagi dengan memastikan pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada audiens dengan menggunakan metode *action research* berupa *brainstorming* dan sketsa.

3.6.2 Kriteria Desain

- **Penentuan variabel penelitian**

Dalam perancangan buku visual tradisi Nyadran Desa Bluru Kidul meliputi beberapa variabel penelitian yang akan dibahas. Variabel berupa prosesi tradisi Nyadran, budaya dan tradisi, aspek estetika, warna, tipografi, ilustrasi dan layout. Proses desain akan melalui proses *alternative thumbnail*, *rough design*, *comprehensive design*, *final design*.

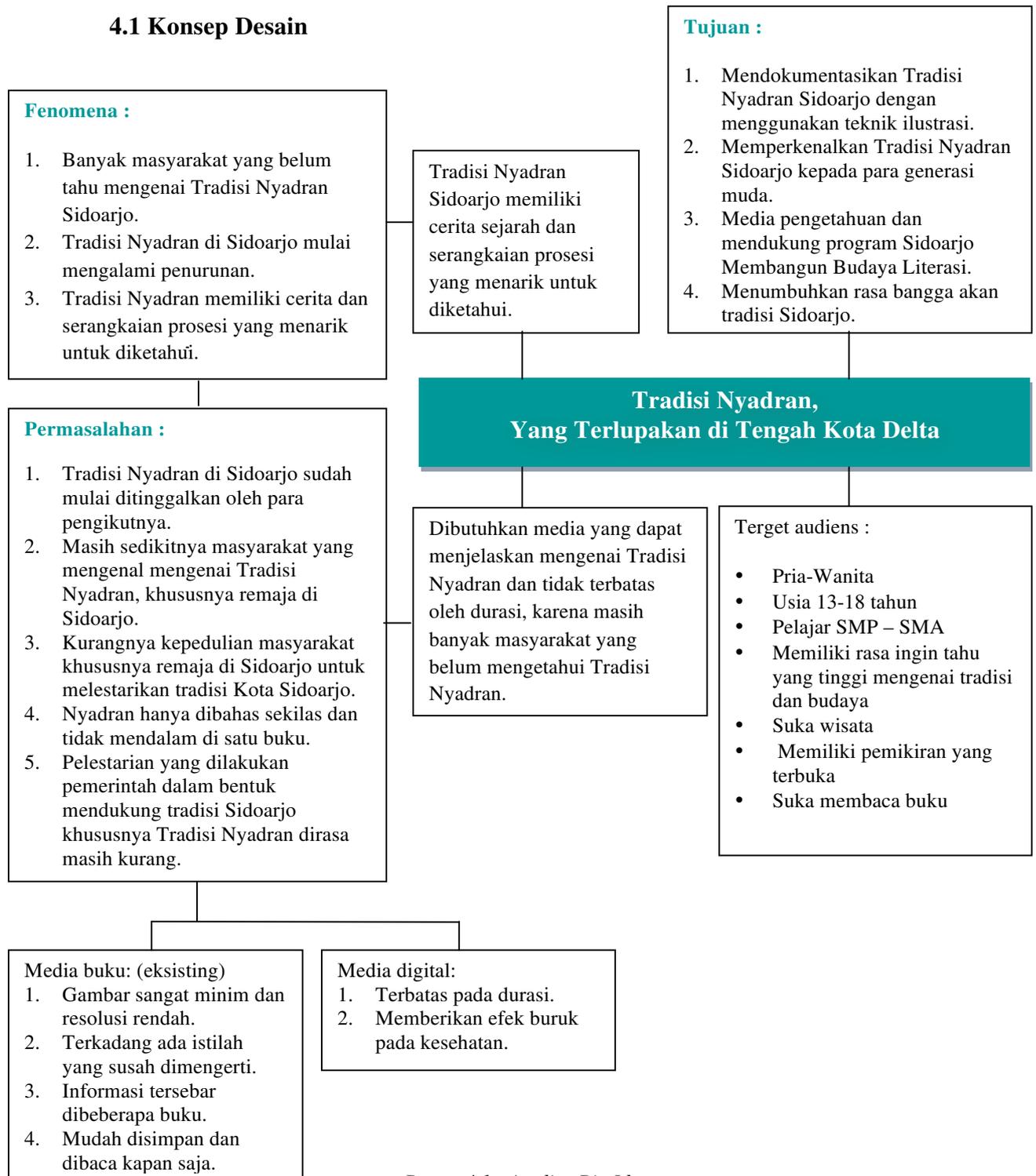
- **Pengambilan Keputusan**

Pengambilan keputusan merupakan kesimpulan peneliti dalam mengambil keputusan untuk keluaran desain dan penetapan media pada final desain berikutnya.

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB IV KONSEP DESAIN

4.1 Konsep Desain



Bagan 4.1 : Analisa Big Idea

4.1.1 *Big Idea*

Konsep perancangan buku ilustrasi diperoleh dari analisa target audiens melalui kuesioner, *depth interview* dengan narasumber yang terkait dengan Tradisi Nyadran Sidoarjo serta analisa studi eksisting dari media yang sudah ada. Kemudian dari analisa ini diperoleh *big idea* yang mendasari perancangan buku visual Tradisi Nyadran Sidoarjo. Big idea yang digunakan yaitu “Tradisi Nyadran, Yang Terlupakan di Tengah Kota Delta”. Konsep ini akan menjelaskan mengenai sudut yang terlupakan dan tidak diketahui oleh masyarakat yaitu mengenai seluk beluk Tradisi Nyadran mulai dari sejarah hingga perkembangannya sekarang. Dari buku ini diharapkan pembaca akan mengetahui dan mengenal Tradisi Nyadran Sidoarjo sehingga mereka dapat menghargai dan mengapresiasi Tradisi Nyadran agar tetap lestari. Apabila big idea tersebut diaplikasikan ke dalam desain maka akan diperoleh kesan desain yang *fun*, kronologis, tradisional dengan media ilustrasi.

4.1.2 *Output*

Luaran dari perancangan ini nantinya yaitu buku ilustrasi yang mengenalkan Tradisi Nyadran Sidoarjo. Konten dari buku ini yaitu berkaitan dengan Tradisi Nyadran Sidoarjo yang meliputi pengertian Tradisi Nyadran, sejarah Tradisi Nyadran, awal mula perkembangan Tradisi Nyadran di Sidoarjo, Legenda Tradisi Nyadran, Prosesi Tradisi Nyadran hingga macam-macam sesajen yang dibawa. Beberapa bagian yang akan dikerjakan yaitu meliputi gaya gambar dan ilustrasi, konten buku, layout dan warna, serta cover.

4.1.3 *Konsep Media*

Konsep media yang digunakan untuk merancang buku visual Tradisi Nyadran Sidoarjo yaitu terdiri dari :

1. Buku bergambar

Dari hasil analisa target audiens didapatkan data bahwa mereka tertarik dengan buku yang bergambar. Maka dari itu buku ini dirancang dengan

konsep buku yang memiliki gambar disetiap halamannya sehingga tercipta buku sesuai dengan yang diinginkan.

2. Informatif dan runtut

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi buku maka diperlukan buku yang informatif dan runtut. Akan tetapi dari media-media yang sudah ada pembahasan disetiap halamannya kurang terstruktur dan memiliki tingkat *legible* yang rendah. Oleh sebab itu perancangan buku ini akan dibuat dengan bahasa semi formal yang mudah dipahami serta disusun dengan runtut berdasarkan sistem grid dan layout sehingga terlihat lebih rapi dan mudah dipahami oleh pembaca.

4.1.4 Segmentasi

- Pria-Wanita
- Usia 13-18 tahun
- Pelajar SMP – SMA
- Tinggal di perkotaan
- Uang saku sekitar Rp 200.000 – 1.000.000 per bulan
- Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi mengenai tradisi dan budaya
- Suka wisata budaya dan tradisi
- Memiliki pemikiran yang terbuka
- Suka membaca buku

4.2 Kriteria Desain

4.2.1 Gaya Bahasa

Berdasarkan pada analisis studi eksisting dan studi komparator dalam menyampaikan informasi secara runtut dan informatif maka pemilihan bahasa yang digunakan dalam pembuatan buku ilustrasi pada perancangan ini yaitu bahasa formal yang mudah dipahami. Selain itu istilah-istilah penting dengan bahasa yang tidak terlalu umum akan dijelaskan lebih lanjut pada halaman glosarium.

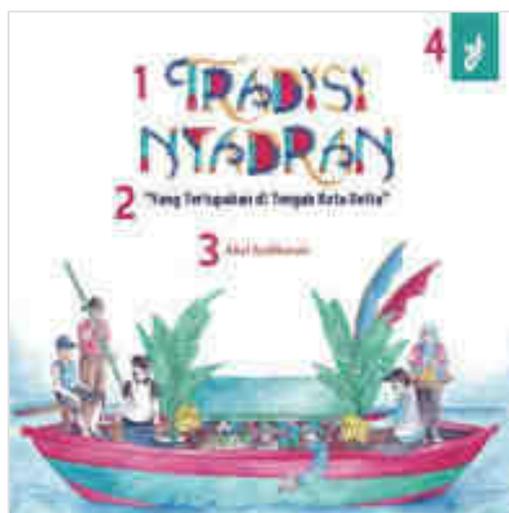
4.2.2 Judul Buku

Berdasarkan pada permasalahan dan analisis yang sudah dilakukan dapat disimpulkan dengan menunjukkan judul buku yang bermaksud untuk menginformasikan dan mengingatkan kembali untuk lebih mengenal Tradisi Nyadran Sidoarjo yang semakin terlupakan.

“Tradisi Nyadran, yang Terlupakan di Tengah Kota Delta” adalah sebuah kesimpulan dari permasalahan yang ditemukan, menggambarkan tentang Tradisi Nyadran yang semakin dilupakan oleh masyarakat disekitarnya. Dari judul ini pula dapat mengkomunikasikan bahwa buku ini mengajak pembacanya untuk mengingat dan mengetahui lebih dalam mengenai Tradisi Nyadran Sidoarjo karena setiap prosesi dan sesajen yang dibawa pada saat Tradisi Nyadran memiliki arti, makna dan tujuan tertentu.

4.2.3 Cover Buku

Cover buku ini menggambarkan tentang aktivitas Tradisi Nyadran dan menonjolkan pada khas Tradisi Nyadran yaitu berupa perahu sebagai alat transportasi utama. Dengan menggunakan prinsip *center of focus* pada judul buku yang terletak di tengah. Begitu juga dengan cover belakang buku yang menonjolkan ilustrasi sesajen sebagai ikon dari Tradisi Nyadran. Kemudian dari prinsip ini akan dibuat beberapa alternatif cover.

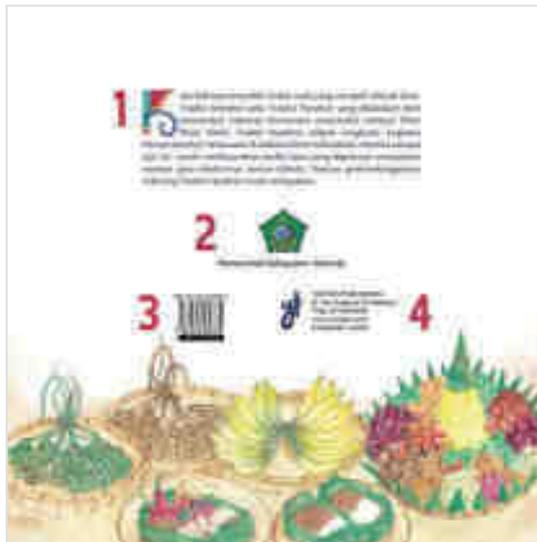


Gambar 4.1 : Anatomi Layout Cover Depan

Sumber : Syafikarani, 2016

Keterangan :

1. Judul, berada di garis tengah dengan menggunakan prinsip kontras dari *background* sehingga judul buku menjadi *center of focus*.
2. Sub judul, terletak dibagian bawah judul dengan *font size* yang lebih kecil sebagai penjas dan penyeimbang judul.
3. Nama penulis atau penyusun.
4. Nama penerbit



Gambar 4.2 : Anatomi Layout Cover Belakang

Sumber : Syafikarani, 2016

Keterangan :

1. Deskripsi pengantar isi dari buku
2. Keterangan bahwa buku didukung oleh dinas
3. *Barcode*
4. Nama dan alamat penerbit

4.2.4 Struktur Buku

- Cover depan
- *End paper/leaves*
- Cover dalam
- Informasi penerbitan
- *Dedication* atau ucapan terima kasih

- Daftar isi
- Isi buku
- Daftar pustaka dan narasumber
- Profil penulis
- *End paper*
- Cover belakang

4.2.5 Konten Buku



Bagan 4.2 : Konten buku

a. Konsep Konten Buku

Konsep konten buku didapatkan dari beberapa metode seperti *depth interview* serta beberapa buku yang sudah ada. Adapun konten buku disetiap bab nya adalah sebagai berikut :

- **Bab 1 – Tradisi Nyadran Sidoarjo**

Bab ini berisikan tentang lokasi Tradisi Nyadran yang terletak di Kota Sidoarjo. Selain itu juga menjelaskan mengenai pengertian Tradisi Nyadran hingga sejarah perkembangan Tradisi Nyadran. Konten ini diangkat untuk mengenalkan bahwa Tradisi Nyadran merupakan *icon* Kota Sidoarjo. Bab ini terdiri dari beberapa sub bab yaitu :

- Kekayaan Indonesia
- Tradisi Nyadran icon Kota Sidoarjo
- Apa Itu Tradisi Nyadran?
- Sejarah Tradisi Nyadran
- Tradisi Nyadran Desa Bluru Kidul

- **Bab 2 – Awal Mula Tradisi Nyadran Desa Bluru Kidul**

Bab ini mengulas mengenai bagaimana awal mula Tradisi Nyadran berkembang di Desa Bluru Kidul Sidoarjo. Konten ini didapatkan dari *depth interview* dengan ketua Tradisi Nyadran Desa Bluru Kidul Sidoarjo. Konten ini diangkat untuk menjelaskan tentang sejarah Tradisi Nyadran secara spesifik di Desa Bluru Kidul Sidoarjo.

- **Bab 3 – Legenda Dewi Sekardadu**

Bab ini menjelaskan mengenai Legenda Dewi Sekardadu. Konten ini didapatkan dari dept interview dengan penjaga Makam Dewi Sekardadu. Konten ini diangkat untuk menjelaskan mengapa Tradisi Nyadran Sidoarjo mengunjungi Makam Dewi Sekardadu.

- **Bab 4 – Prosesi Tradisi Nyadran**

Bab ini menjelaskan mengenai serangkaian acara Nyadran dilakukan selama 5 hari. Biasanya diawali dengan inti dari tradisi Nyadran yaitu mengunjungi makam Dewi Sekardadu dan makam Mbah Dondong. Kemudian dilanjutkan dengan acara pendukung Nyadran seperti lomba-lomba dan acara panggung seperti campursari, orkes atau pewayangan dan ditutup dengan pengajian bersama. Konten ini didapatkan dari *depth interview* dengan ketua Tradisi Nyadran serta observasi langsung pada saat Tradisi Nyadran berlangsung. Konten ini diangkat untuk menunjukkan keunikan dan perbedaan Tradisi Nyadran Sidoarjo dengan Tradisi Nyadran lainnya. Pada bab ini terdapat beberapa sub bab yang terdiri dari :

- Kenduren Makam Mbah Dondong
- Kenduren Makam Dewi Sekardadu Malam Hari
- Kenduren Makam Dewi Sekardadu Pagi Hari
- Acara pendukung Tradisi Nyadran
- Pengajian sebagai penutup Tradisi Nyadran

- **Bab 5 – Sesajen Tradisi Nyadran**

Bab ini berisikan tentang macam-macam sesajen yang dibawa pada saat Tradisi Nyadran berlangsung. Konten pada bab ini didapatkan dari *depth interview* dengan pelaku Tradisi Nyadran serta observasi langsung pada saat Tradisi Nyadran berlangsung. Konten mengenai sesajen Tradisi Nyadran diangkat untuk mengetahui sesajen apa saja yang dibawa pada saat Tradisi Nyadran berlangsung.

4.2.6 Ilustrasi

Ilustrasi adalah elemen terpenting dalam buku visual untuk menggambarkan dan memperjelas suatu cerita. Ilustrasi pada buku visual ini menggunakan media basah berupa cat air yang bersifat transparan atau tembus pandang untuk menghasilkan warna-warna yang cemerlang.



Gambar 4.3 : Ilustrasi Full Colour

Sumber : Syafikarani, 2016

Gaya gambar yang digunakan yaitu gaya gambar semirealis, dimana gaya gambar tersebut menggambarkan secara nyata wujud obyek yang ditangkap oleh indra pengelihatan serta menggambarkan secara nyata cerita isi suatu naskah yang disertainya. Dengan gaya gambar ini diharapkan pembaca dapat merasakan langsung keadaan dari Tradisi Nyadran. Selain sebagai penjelas suatu narasi, ilustrasi ini juga berfungsi sebagai variasi penyeimbang sistem grid yang terkesan formal. Sehingga dengan adanya ilustrasi, buku tersebut dapat lebih menarik tetapi tetap tidak menghilangkan konsep yang informatif. Pewarnaan pada buku ini terdiri dari dua konsep yaitu *full color* dan hitam putih. *Full color* untuk memberikan kesan *fun* pada prosesi Tradisi Nyadran sedangkan warna hitam putih untuk mendukung ilustrasi legenda yang menceritakan masa lampau.



Gambar 4.4 : Ilustrasi hitam putih

Sumber : Syafikarani, 2016

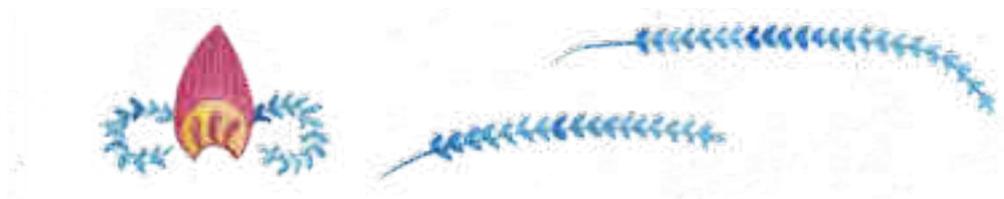
Ilustrasi pada bab 1 hingga bab 4 lebih menampilkan ilustrasi suasana sedangkan pada bab 5 menggunakan ilustrasi *still life* untuk menjelaskan mengenai sesajen yang dibawa pada saat Tradisi Nyadran berlangsung.



Gambar 4.5 : Ilustrasi still life

Sumber : Syafikarani, 2016

Selain ilustrasi untuk menjelaskan konten, buku ini juga dilengkapi dengan ilustrasi *pattern* batik Sidoarjo di sisi halaman dan sub judul.



Gambar 4.6 : Pattern batik Sidoarjo

Sumber : Syafikarani, 2016

Pattern batik diatas terinspirasi dari batik khas Sidoarjo yaitu batik beras wutah, kembang bayem dan kebun tebu.

4.2.7 Tipografi

Tipografi yang tepat dalam buku visual tradisi Nyadran Desa Bluru Kidul Sidoarjo yaitu tipografi yang menimbulkan kesan modern. Dalam hal ini *font* jenis *sans serif* dapat mewakili kesan tersebut karena terlihat lebih minimalis dan *clear* tanpa adanya kait. Selain itu *font* jenis *sans serif* juga sangat *readible* dan *legible*, tidak membuat mata lelah untuk membaca narasi yang cukup panjang. Salah satu

font yang cocok dengan konsep modern yaitu *font* Optima untuk bodytext dan *font* Curse Casual untuk header.

ABCDEFGHIJKLM
NOPQRSTUVWXYZ
abcdefghijklm
nopqrstuvwxyz
0123456789

Gambar 4.7 : Font Curse Casual

Dalam font Optima meskipun termasuk dalam klasifikasi huruf *sans serif*, akan tetapi pada bentuk fisiknya sentuhan *serif* membaur secara halus. Hal ini yang membuat Optima layak digunakan sebagai *body text*. Optima memiliki paduan kesan antara modern dan klasik, serta memiliki tingkat *legibility* yang baik.

ABCDEFGHIJKLM
 NOPQRSTUVWXYZ
 abcdefghijklm
 nopqrstuvwxyz
 0123456789

Gambar 4.8 : Font Optima

4.2.8 Warna



Gambar 4.9 : Palet warna solid dan pengaplikasian pada cat air

Sumber : Syafikarani, 2016

Warna yang digunakan dalam buku visual ini yaitu warna yang mampu menggambarkan Tradisi Nyadran Desa Bluru Kidul Sidoarjo, seperti penggunaan warna yang *full colour* sesuai dengan konsep buku ini yang *fun*. Selain itu juga untuk menggambarkan keceriaan dan kemeriahan Tradisi Nyadran. Akan tetapi terdapat beberapa warna inti yang akan menjadi ciri khas dari buku ini yaitu warna biru yang menggambarkan tentang Tradisi Nyadran yang dilaksanakan di laut. Selain itu juga mengacu pada Sidoarjo sebagai Kota Delta yaitu memiliki perairan yang cukup luas. Warna hijau sebagai simbol hasil bumi. Tradisi Nyadran membawa sesajen yang berupa hasil bumi seperti bahan makanan, bunga sekaran dan masih banyak lagi yang lainnya. Warna merah sebagai simbol kegembiraan, dimana Tradisi Nyadran selain sebagai tradisi yang sakral juga membawa kegembiraan bagi orang-orang yang ikut meramaikan Tradisi Nyadran. Dan yang terakhir yaitu warna kuning sebagai simbol kemakmuran, dimana Tradisi Nyadran merupakan acara syukuran atas rejeki yang sudah diterima dan berharap adanya rejeki yang berlimpah di kemudian hari.

4.2.9 Layout

Pola layout yang digunakan dalam buku ini yaitu pola “Z” karena dalam satu halaman terdiri dari ilustrasi dan teks yang disusun secara runtut. Namun jika dibandingkan, penggunaan ilustrasi pada buku ini lebih dominan jika dibandingkan dengan penggunaan teks sehingga ada beberapa halaman yang memiliki *space* luas untuk ilustrasi. Berdasarkan dari studi eksisting layout yang digunakan dalam perancangan ini yaitu layout yang *simple* dan *clean* sehingga lebih menonjolkan tatanan teks dan ilustrasi berdasarkan pada grid.



Gambar 4.10 : Sketsa layout

Sumber : Syafikarani, 2016

Sistem grid yang digunakan adalah yaitu *multicolumn grid*. Hal ini dikarenakan ukuran buku yang tidak terlalu besar. Keunggulan dari sistem grid yang seperti ini yaitu memudahkan alur membaca sehingga informasi yang ingin disampaikan dapat tersalurkan dengan baik.



Gambar 4.11 : Ukuran layout

Sumber : Syafikarani, 2016

Ukuran dari layout buku ini yaitu memiliki garis tepi sebesar 2 cm pada sisi kanan dan kiri serta 2,5 cm pada sisi atas dan bawah. Sedangkan ukuran setiap gridnya sebesar 3,2 cm dan jarak antar grid sebesar 0,5 cm.

4.2.10 Spesifikasi Buku

Adapun spesifikasi dari buku yang akan dibuat yaitu :

- Jenis : Buku Ilustrasi
- Bentuk : Buku Pelestarian Kebudayaan
- Bidang kajian : Tradisi Nyadran di Desa Bluru Kidul Sidoarjo
- Spesifikasi fisik :
 - Ukuran buku : 22 cm x 22 cm
 - Bahan cover : *Art Paper, Laminasi dof*
 - Bahan isi : *Book Paper, 80 gr*
 - Jilid : *Lem Hardcover*
 - Jumlah halaman : 110 halaman
 - Cetak : *Full colour*

4.3 Prakiraan Harga Produksi

Buku ini akan diedarkan pada beberapa sekolah sebagai media pengenalan dan mendukung program Budaya Literasi, berikut ini merupakan prakiraan biaya produksi untuk 1000 buku, antara lain :

Biaya Riset dan Desain

Rp 15.000.000;

Biaya Separasi Warna

(84,1 cm x 118,8 cm) x 4 x Rp 45; = **Rp 1.784.160;**

Biaya Cetak Cover

Biaya Kertas

1 plano (84,1 cm x 118,8 cm) memuat 6 cover (22 cm x 44 cm)

$1000 / 6 = 167$ plano

Biaya kertas *Art Paper* = $167 \times \text{Rp } 2000$; = Rp 334.000;

Biaya cetak

Harga plat = Rp 40.000; $\times 4 = \text{Rp } 160.000$;

Jumlah plat cetak \times oplah cetak \times harga ongkos cetak per lintasan

$4 \times \text{Rp } 70$; $\times \text{Rp } 120$; = Rp 33.600;

Rp 160.000; + Rp 33.600; = Rp 193.600

Biaya finishing

Laminasi doff Rp 0,18/cm²

Rp 0,18 $\times 167$ (84,1 cm \times 118,8 cm) = Rp 301.000

Biaya total cover = Rp 334.000; + Rp 193.600; + Rp 301.000; = **Rp 828.600**;

Biaya Cetak Konten

Biaya kertas

1 plano (84,1 cm \times 118,8 cm) memuat 12 halaman (22 cm \times 44 cm)

1000 eksemplar = 120.000 halaman

$120.000 / 12 = 10.000$ plano

Biaya kertas *book paper* = $10.000 \times \text{Rp } 4000$; = Rp 40.000.000;

Biaya cetak

Harga plat = Rp 40.000; $\times 4 \times 4$ gambar = Rp 640.000;

Jumlah plat cetak \times oplah cetak \times harga ongkos cetak per lintasan

4×10.000 plano $\times \text{Rp } 120$; = Rp 4.800.000;

Rp 4.800.000; + Rp 40.000.000; = Rp 44.800.000;

Biaya total konten = Rp 44.800.000; + Rp 40.000.000; = **Rp 84.800.000**;

Biaya Potong

$1000 \times \text{Rp } 1000 = \text{Rp } 1.000.000$;

Biaya Jilid

1000 x Rp 8000; = **Rp 8.000.000;**

Jumlah Total Produksi

Biaya riset dan desain + Biaya Separasi warna + Biaya cetak cover (*Art paper*) +
Biaya cetak konten (*Book paper*) + Biaya potong + Biaya Jilid =

Rp 15.000.000; + Rp 1.784.160; + Rp 828.600; + Rp 84.800.000; + Rp 1.000.000;
+ Rp 8.000.000; = **Rp 111.412.760;**

Mark Up Penjualan 30% = Rp 111.412.760; x 30% = Rp 33.423.828;

Total = Rp 111.412.760; + Rp 33.423.828; = **Rp 145.000.000;** (pembulatan)

Harga produksi per buku = Rp 145.000.000;/1000 = **Rp 145.000;**

4.4 Proses Desain

Proses desain diperoleh dari berbagai sumber data yang dijadikan acuan dalam proses merancang buku Tradisi Nyadran Sidoarjo. Pada proses desain ini dibagi menjadi :

4.4.1 Proses Ilustrasi**a. Proses Ilustrasi Alternatif Gaya Gambar**

Gambar 4.12 : Alternatif gaya gambar

Sumber : Syafikarani, 2016

Ilustrasi yang digunakan yaitu ilustrasi manual menggunakan media cat air. Alternatif gaya gambar yang digunakan yaitu semi realis dengan *outline* dan semi realis tanpa menggunakan *outline*. Selain itu pada alternatif gambar utama menonjolkan antara obyek dan *background* sedangkan pada alternatif ke dua obyek lebih ditonjolkan dibandingkan dengan *background*. Sehingga lebih terlihat *center of focus* pada gambar.

Ilustrasi pada bab 1 dan 2 Buku Tradisi Nyadran lebih menampilkan ilustrasi *landscape* yaitu ilustrasi berupa bangunan-bangunan yang bertujuan untuk mengenalkan lokasi Tradisi Nyadran berlangsung.



Gambar 4.13 : Ilustrasi bab 1-2

Sumber : Syafikarani, 2016

Sedangkan pada bab 3 terdapat perbedaan konsep pewarnaan, dimana bab 3 ilustrasi ditampilkan dengan warna *monochrome* untuk memberikan kesan *flash back* atau masa lampau.



Gambar 4.14 : Ilustrasi bab 3

Sumber : Syafikarani, 2016

Pada bab 4, ilustrasi yang dibuat yaitu lebih menggambarkan mengenai suasana Tradisi Nyadran yaitu mulai dari awal hingga akhir acara.



Gambar 4.15 : Ilustrasi bab 4

Sumber : Syafikarani, 2016

Pada bab 5 ilustrasi yang dibuat yaitu untuk menjelaskan mengenai sesajen yang dibawa pada saat Tradisi Nyadran berlangsung.



Gambar 4.16 : Ilustrasi bab 5

Sumber : Syafikarani, 2016

b. Proses Sketsa Iustrasi

Proses sketsa merupakan tahap awal dari pembuatan ilustrasi. Selain itu pada tahap ini juga perlu adanya perkiraan tentang layout yang akan digunakan. Sektsa dibuat dengan menggunakan pensil pada media *watercolor paper*.



Gambar 4.17 : Sketsa ilustrasi

Sumber : Syafikarani, 2016

c. Proses Ilustrasi Coloring

Pada tahap ini, sketsa yang sudah dibuat dilanjutkan pada tahap pemberian warna dengan menggunakan media cat air pada *watercolor paper* 300 gr. Proses

coloring membutuhkan waktu cukup lama karena sistem water color yang tumpang tindih antara warna yang satu dengan yang lainnya.



Gambar 4.18 : Tahap coloring

Sumber : Syafikarani, 2016

d. Proses Finishing Ilustrasi

Pada tahap ini ilustrasi yang sudah jadi di *scan* dan *finishing* dengan pengaturan warna untuk mendapatkan hasil ilustrasi sesuai dengan yang diinginkan.



Gambar 4.19 : Tahap finishing

Sumber : Syafikarani, 2016

e. Transformasi Ilustrasi

Ilustrasi pada buku ini mengacu pada beberapa foto yang menjadi sumber dalam pembuatan ilustrasi. Berikut ini merupakan foto yang ditransformasikan ke dalam bentuk ilustrasi. Sehingga dengan tahap ini ilustrasi yang dibuat mengacu pada data yang sebenarnya.



Gambar 4.20 : Transformasi Ilustrasi

f. Proses Ilustrasi *Initial Caps*

Pembuatan *initial caps* didapatkan dari motif batik Sidoarjo yaitu motif batik kembang bayem, kebon tebu dan beras utah. Tujuan dari adanya *initial caps* yaitu sebagai pertanda paragraf baru dari setiap sub bab dan sebagai penyeimbang komposisi suatu layout. Warna *initial caps* diambil dari palet warna utama buku Tradisi Nyadran Sidoarjo.



Gambar 4.21 : Ilustrasi *Initial Caps*

Sumber : Syafikarani, 2016

4.4.2 Proses Layout

Proses layouting merupakan tahap terpenting dalam pembuatan buku karena pada tahap inilah harus memperhatikan kemudahan pembaca dalam memahami isi buku.

a. Layout Dominan Ilustrasi

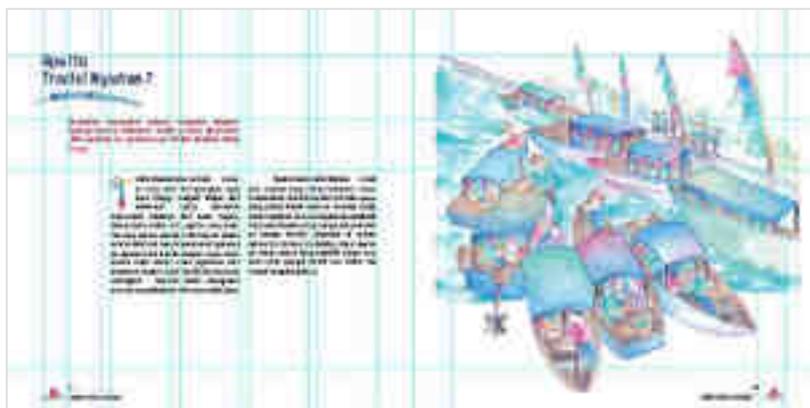


Gambar 4.22 : Layout dominan ilustrasi

Sumber : Syafikarani, 2016

Gambar diatas merupakan contoh dari layout yang hanya menggunakan 2 kolom untuk bodyteks yaitu pada kolom ke 2 dan 3. Hal ini dikarenakan ilustrasi peta yang *landscape* sehingga membutuhkan ruang yang lebih luas. Untuk penulisan *heading* menggunakan rata kiri dan *deck* yang agak menjorok ke dalam. Penulisan *heding* dan *deck* dibuat konsisten sebagai pemersatu di setiap halamannya.

b. Layout Ilustrasi dan Teks Seimbang



Gambar 4.23 : Layout ilustrasi dan teks seimbang 1

Sumber : Syafikarani, 2016

Layout ke 2 menggunakan 4 kolom untuk body teks yaitu pada kolom ke 2 sampai 5. Hal ini karena ilustrasi yang berbentuk persegi sehingga kapasitas antara teks dan ilustrasi seimbang.



Gambar 4.24 : Layout ilustrasi dan teks seimbang 2

Sumber : Syafikarani, 2016

Namun untuk perkembangannya ada beberapa halaman buku yang menggunakan 3 kolom yaitu pada kolom 2 sampai 4.

c. Layout *Full* Ilustrasi



Gambar 4.25 : Layout full ilustrasi

Sumber : Syafikarani, 2016

Layout ke 4 yaitu *full* ilustrasi untuk menampilkan suasana yang ingin disampaikan kepada para pembaca.

4.4.3 Alternatif Desain Digital

a. Desain Cover

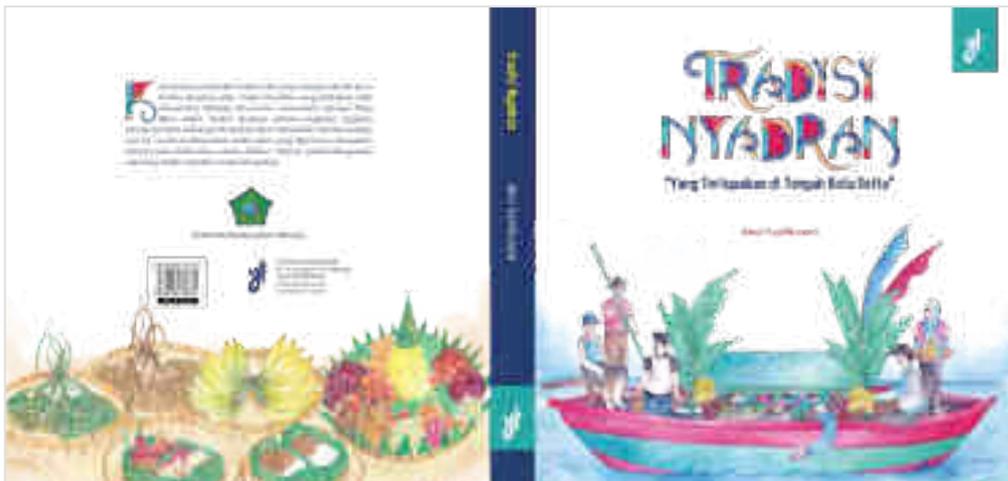
Desain cover alternatif 1 yaitu lebih menonjolkan tentang ilustrasi sesajen Tradisi Nyadran yang dibuat *pattern*. Sedangkan dibagian tengah cover terdapat ilustrasi perahu sebagai alat transportasi utama Tradisi Nyadran.



Gambar 4.26 : Cover buku alternatif 1

Sumber : Syafikarani, 2016

Desain cover alternatif 2 lebih melihatkan tentang prosesi Tradisi Nyadran pada cover depan dan ilustrasi macam-macam sesajen pada cover belakangnya, sehingga keseluruhan isi buku dapat terlihat dari adanya ilustrasi ini.



Gambar 4.27 : Cover buku alternatif 2

Sumber : Syafikarani, 2016

Desain cover buku alternatif 3 lebih memperlihatkan prosesi Tradisi Nyadran yang ada di laut yaitu dengan menonjolkan ilustrasi perahu dan para pelaku Tradisi Nyadran.



Gambar 4.28 : Cover buku alternatif 3

Sumber : Syafikarani, 2016

Desain cover alternatif 4 yaitu menampilkan ilustrasi sesajen, prosesi hingga perayaannya sebagai simbol dari isi konten di dalamnya..



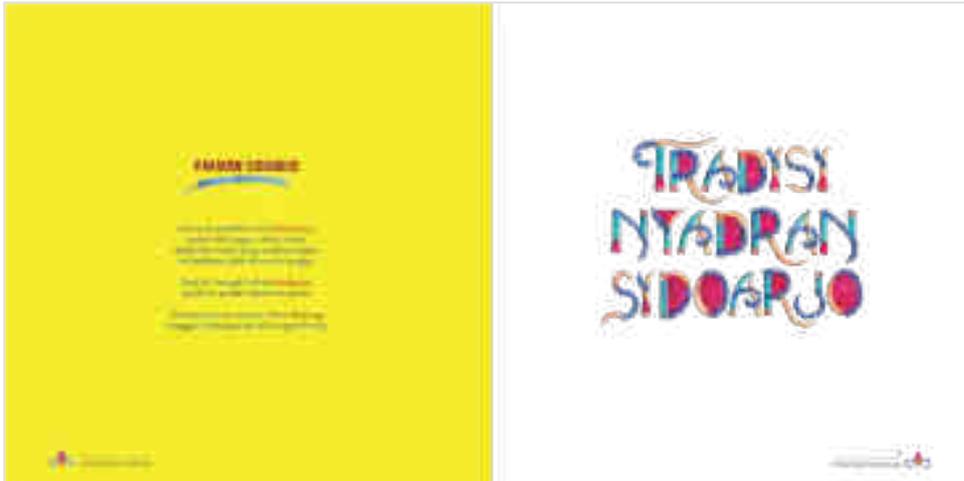
Gambar 4.29 : Cover buku alternatif 3

Sumber : Syafikarani, 2016

Dari 4 alternatif diatas terpilihlah alternatif 2 dikarenakan pada alternatif tersebut ilustrasi yang dibuat lebih dapat mewakili konten dari buku Tradisi Nyadran. Selain itu pemilihan font untuk penulisan judul lebih terlihat dan menjadi *center of focus*.

b. Desain Halaman Awal Bab

Alternatif 1 halaman awal bab buku Tradisi Nyadran Sidoarjo lebih menonjolkan warna blok untuk membedakan halaman awal bab dengan yang lainnya, begitu juga dengan penggunaan tipografi yang terinspirasi dari batik Sidoarjo pada penulisan judul bab.



Gambar 4.30 : Halaman awal bab alternatif 1

Sumber : Syafikarani, 2016

Sedangkan alternatif 2 lebih menonjolkan pada *review* ilustrasi yang ada pada bab tersebut. Pada kedua alternatif ini juga menampilkan parikan khas Sidoarjo pada sisi kiri halaman.

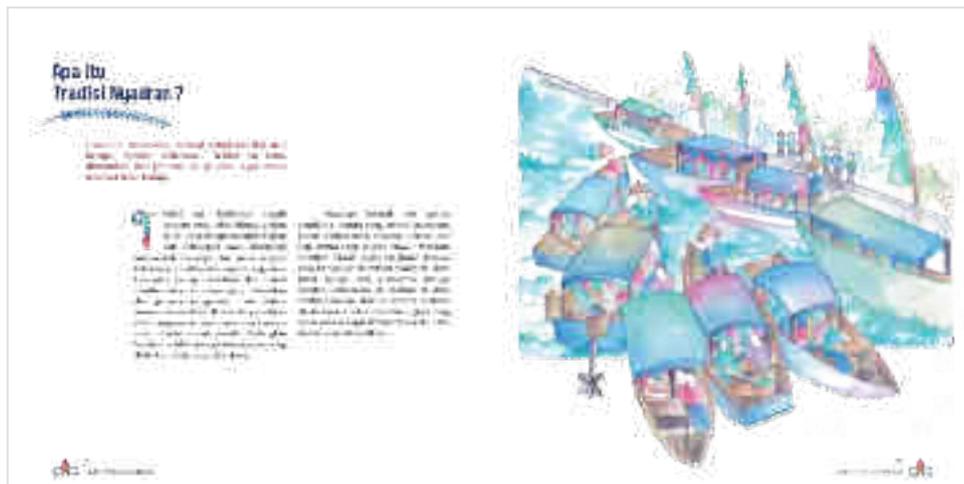


Gambar 4.31 : Halaman awal bab alternatif 2

Sumber : Syafikarani, 2016

Dari alternatif tersebut terpilihlah alternatif 1 dikarenakan alternatif 1 lebih kontras dengan isi buku Tradisi Nyadran sehingga dapat menjadi pembeda antara bab yang satu dengan yang lainnya.

c. Desain Halaman Isi



Gambar 4.32 : Halaman isi alternatif 1

Sumber : Syafikarani, 2016



Gambar 4.33 : Halaman isi alternatif 2

Sumber : Syafikarani, 2016

Perbedaan pada kedua alternatif layout ini yaitu terletak pada penambahan *deck* pada alternatif 1 dan penambahan *splash* pada alternatif 2. Selain itu pada ilustrasi yang dibuat *full page* pada alternatif 2.

Dari alternatif tersebut terpilihlah alternatif 1 dikarenakan pada alternatif 1 layout lebih terlihat *clean* sehingga ilustrasi lebih menonjol. Selain itu penambahan *deck* akan membantu pembaca untuk memahami isi narasi dengan baik.

BAB V

IMPLEMENTASI DESAIN

5.1 Desain Final

Desain final perancangan ini terdiri dari beberapa elemen grafis pada buku Tradisi Nyadran, Yang Terlupakan di Tengah Kota Delta. Elemen grafis yang terdapat pada buku ini terdiri dari elemen pendukung seperti judul buku, nomor halaman dan *running head*, *initial caps* serta elemen utama seperti desain cover, daftar isi, halaman awal bab dan isi buku.

5.1.1 Tipografi

- Cover

Cover buku Tradisi Nyadran Sidoarjo menggunakan font yang dibuat dengan media cat air dan terinspirasi dari batik khas Sidoarjo pada tulisan “Tradisi Nyadran”. Pada tulisan sub judul “Yang Terlupakan di Tengah Kota Delta” menggunakan font Curse Casual yang dibuat lebih kecil dibandingkan dengan judul. Sedangkan nama penulis menggunakan jenis font Optima.



Gambar 5.1: Judul buku Tradisi Nyadran

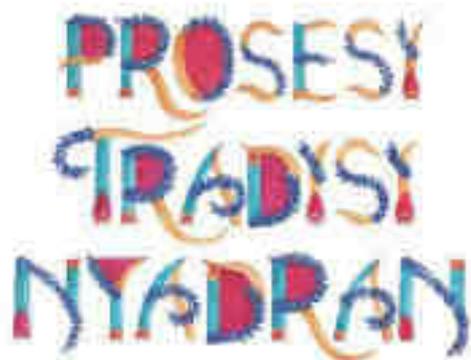
Sumber : Syafikarani, 2016

Keterangan :

1. Judul Buku
2. Sub judul
3. Nama penulis atau penyusun

- Judul bab dan judul sub bab

Untuk judul bab menggunakan font batik khas Sidoarjo agar terlihat berbeda dengan penggunaan font pada halaman lainnya. Pada sub judul bab menggunakan font Curse Casual dengan ukuran sebesar 27 poin. Sedangkan pada sub bab menggunakan font Curse Casual dengan ukuran sebesar 20 poin.



Gambar 5.2: Judul bab

Sumber : Syafikarani, 2016



Gambar 5.3: Judul sub judul

Sumber : Syafikarani, 2016



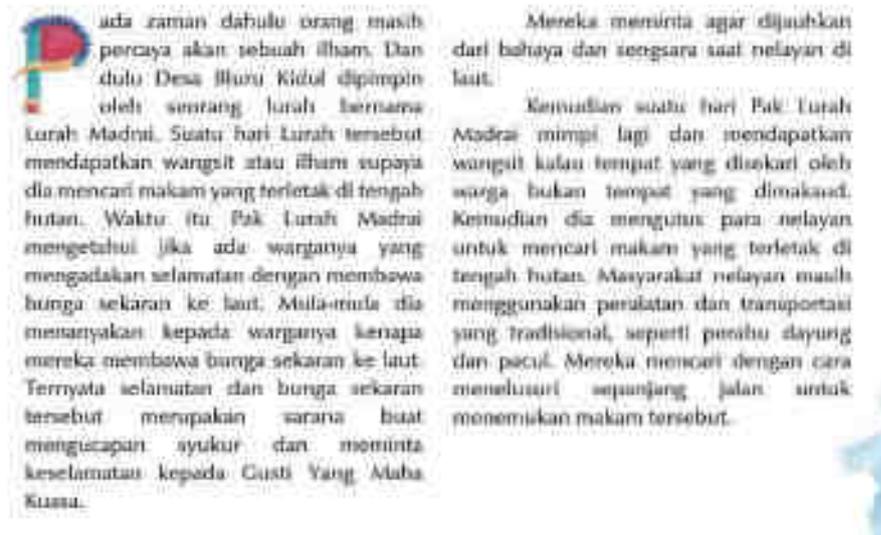
Gambar 5.4: Judul sub bab

Sumber : Syafikarani, 2016

- *Bodytext*

Font Optima merupakan kategori jenis font Sans Serif sehingga cocok untuk digunakan sebagai *bodytext*. Selain itu font ini memiliki tingkat *legible*

yang tinggi. Pada buku Tradisi Nyadran menggunakan font Optima dengan ukuran sebesar 10 poin. Untuk awal paragraf dari sub bab menggunakan *initial caps* sebesar 4 baris.



Gambar 5.5: Body text

Sumber : Syafikarani, 2016

- *Deck*

Deck terletak tepat dibawah judul dan sebelum *bodytext*. *Deck* berisi ringkasan dari *bodytext*. *Deck* menggunakan font Optima, akan tetapi agar berbeda dengan *bodytext* maka *deck* dibuat lebih besar dengan ukuran 12 poin.

Tradisi Nyadran Desa Blora Kidul berawal dari peristiwa Lurah Madrai yang mendapatkan ilham untuk menemukan Makam Dewa Sekardaha.

Gambar 5.6: Deck

Sumber : Syafikarani, 2016

5.1.2 Page Number

Untuk nomor halaman diletakkan di bawah halaman dengan ditambahkan *running head* di bagian bawah penulisan nomor halaman. Letak penulisan nomor

halaman ini juga menyesuaikan dengan posisi halaman. Jenis huruf yang digunakan yaitu Optima ukuran 8 poin begitu juga untuk penulisan *running head*.



Gambar 5.7: Nomor halaman dan *running head*

Sumber : Syafikarani, 2016

5.1.3 Elemen Visual

Elemen visual yang digunakan pada buku Tradisi Nyadran Sidoarjo yaitu ilustrasi yang terdiri dari ilustrasi sebagai gambar utama yang menjelaskan narasi, ilustrasi *initial caps*, ilustrasi yang digunakan di nomor halaman buku dan dibawah sub judul.

5.1.4 Grid

Sistem grid yang digunakan pada buku ini yaitu multicolumn grid. Dengan pembagian 5 kolom sebagai variasinya agar buku terlihat tidak membosankan. Namun tetap membentuk satu kesatuan antar halaman.

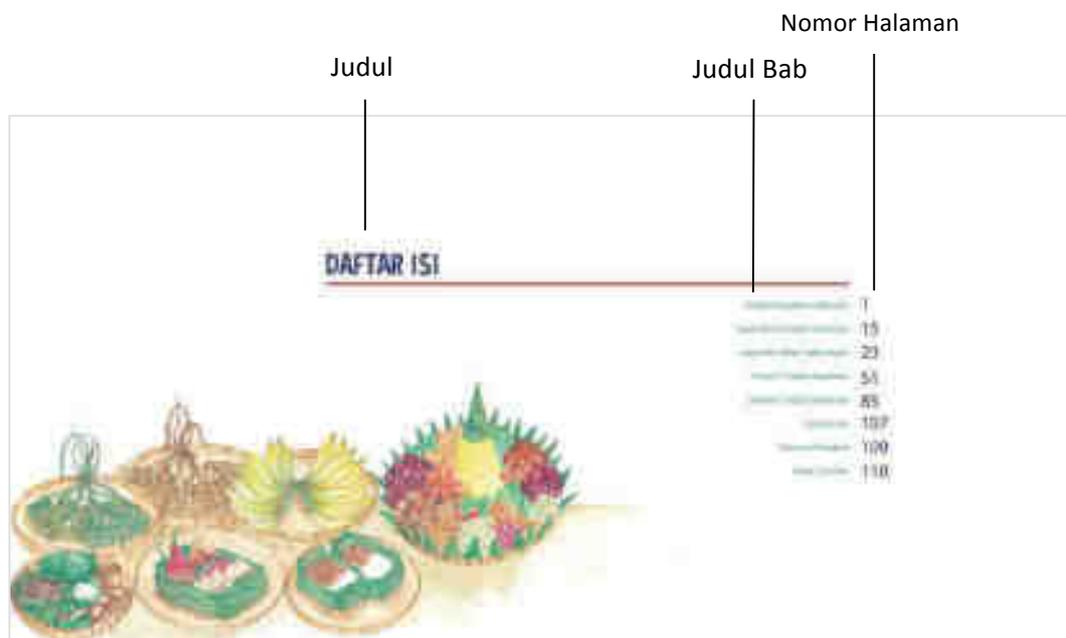
5.1.5 Anatomi Layout

Garis besar pembagian layout pada buku ini berdasarkan pada judul, sub judul, *deck*, *bodytext*, *page number* dan *running head*.



Gambar 5.8: Anatomi layout halaman tim penyusun

Sumber : Syafikarani, 2016



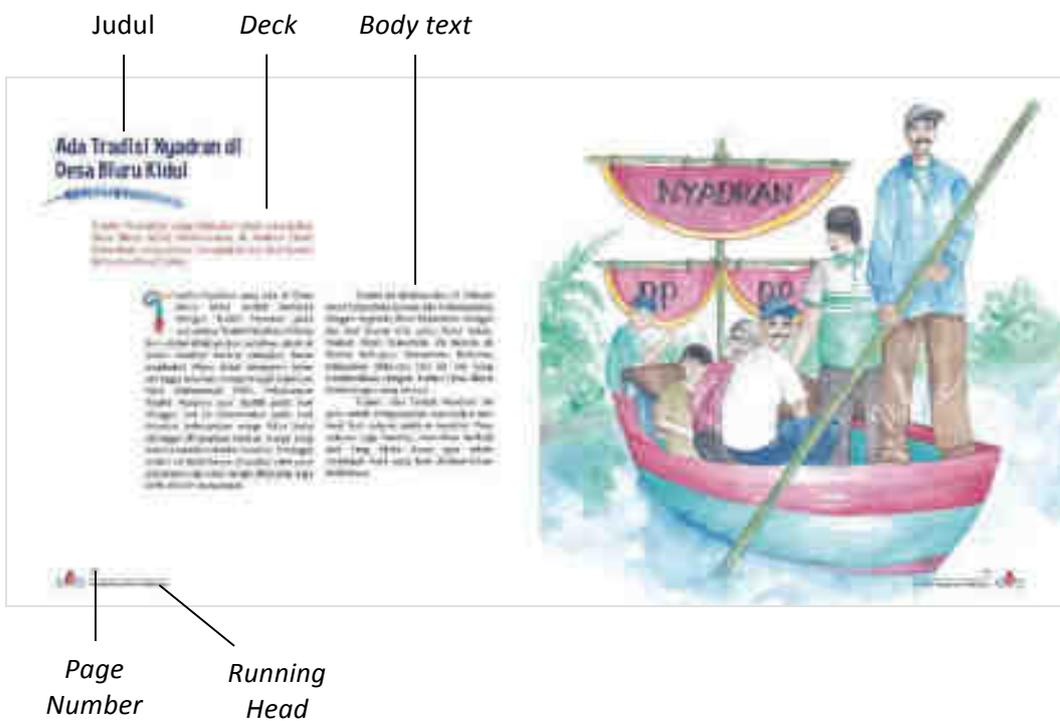
Gambar 5.9: Anatomi layout halaman daftar isi

Sumber : Syafikarani, 2016



Gambar 5.10: Anatomi layout halaman awal bab

Sumber : Syafikarani, 2016



Gambar 5.11: Anatomi layout halaman isi 1

Sumber : Syafikarani, 2016



Gambar 5.12: Anatomi layout halaman isi 2

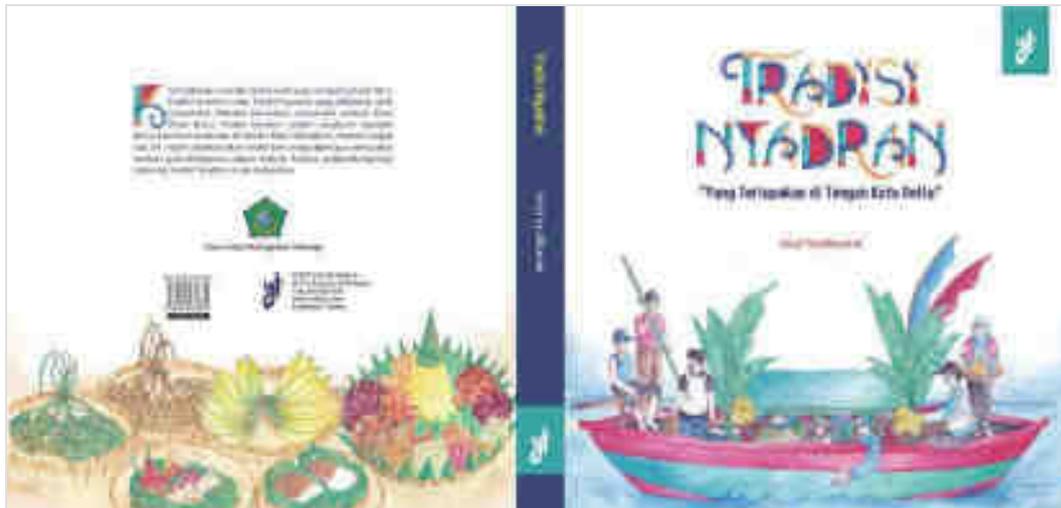
Sumber : Syafikarani, 2016

5.2 Konten Buku

5.2.1 Cover Buku

Cover buku Tradisi Nyadran menggambarkan mengenai kemeriahan Tradisi Nyadran dengan menunjukkan ikon Tradisi Nyadran berupa perahu sebagai alat transportasi pada saat Tradisi Nyadran berlangsung dan macam-macam sesajen yang dibawa pada saat nyekar ke Makam Dewi Sekardadu. Pada cover ini dipusatkan pada peletakan judul di tengah sebagai *center of focus*.

Pada punggung buku terdapat tulisan judul buku dan nama penulis sehingga pembaca dapat dengan mudah menemukan buku tersebut jika diletakan bertumpukan dengan buku yang lain.

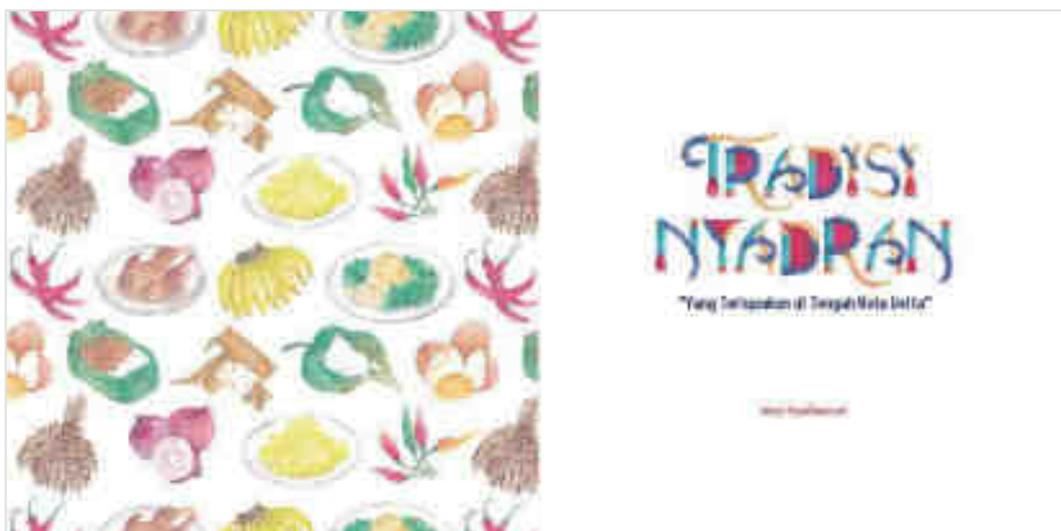


Gambar 5.13 : Cover buku Tradisi Nyadran

Sumber : Syafikarani, 2016

5.2.2 Endpaper

Endpaper atau *leaves* berfungsi sebagai penyatu antara binding halaman dengan *cover* untuk penjiilidan *hardcover*. *Endpaper* pada buku ini menggunakan *pattern* sesajen Tradisi Nyadran. Kemudian diikuti dengan *cover* dalam buku yang bertuliskan judul buku.



Gambar 5.14 : Endpaper dan cover dalam

Sumber : Syafikarani, 2016

5.2.3 Halaman Penerbit dan Ucapan Terima Kasih

Halaman penerbit berisi mengenai tim penyusun dari buku ini serta profil penerbit. Sedangkan pada halaman ucapan terima kasih berisi mengenai ucapan penulis kepada para pembaca.



Gambar 5.15 : Halaman penerbit dan ucapan terima kasih

Sumber : Syafikarani, 2016

5.2.4 Daftar Isi

Halaman daftar isi memberikan informasi mengenai halaman disetiap bab yang ada di buku Tradisi Nyadran Sidoarjo. Nomor halaman dibuat dengan ukuran yang lebih besar dengan tujuan agar lebih terlihat jika dibandingkan dengan teks yang lainnya.



The image shows a table of contents titled 'DAFTAR ISI' with a red underline. Below the title is a horizontal line. To the left of the line is an illustration of several woven baskets filled with various colorful flowers and plants. To the right of the line is a list of page numbers corresponding to the chapters. The page numbers are: 1, 15, 23, 31, 85, 100, 109, and 110.

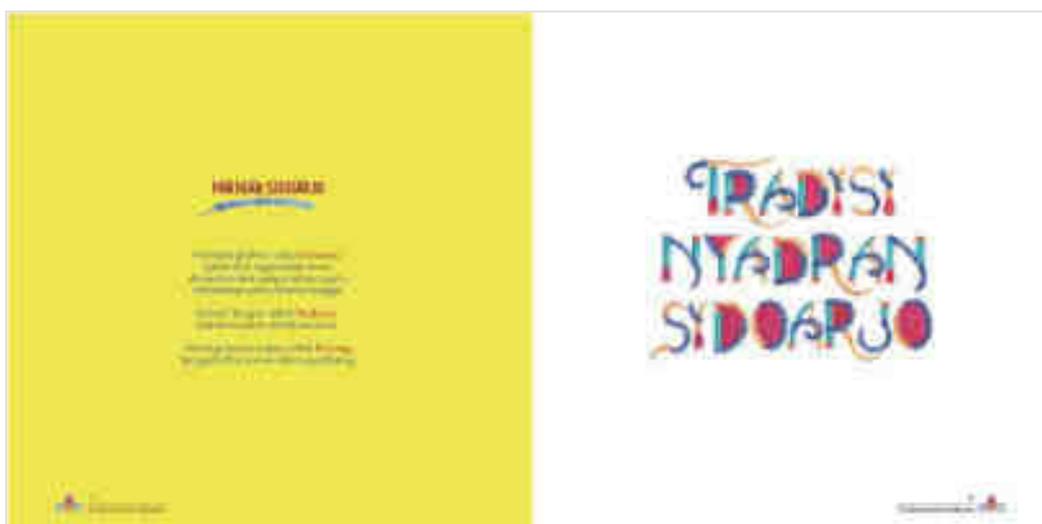
DAFTAR ISI	
	1
	15
	23
	31
	85
	100
	109
	110

Gambar 5.16 : Daftar Isi buku Tradisi Nyadran

Sumber : Syafikarani, 2016

5.2.5 Halaman Awal Bab

Pada setiap pembabakan atau pembatas bab diwakili oleh parikan sidoarjo di halaman kiri dan judul bab di halaman kanan yang dibuat dengan font batik khas Sidoarjo. Judul bab ini diletakkan di tengah sebagai *center of focus* dan terlihat kontras dengan *background*. Begitu juga dengan halaman parikan sidoarjo yang menggunakan *color block* palet warna buku Tradisi Nyadran. Sehingga terlihat berbeda dengan halaman isi.



Gambar 5.17 : Halaman awal bab 1

Sumber : Syafikarani, 2016



Gambar 5.18 : Halaman awal bab 2

Sumber : Syafikarani, 2016

5.2.6 Desain Layout Bab 1

Pada bab 1 memberikan pengertian awal mengenai Tradisi Nyadran dan lokasi tempat tradisi berlangsung.



Gambar 5.19 : Halaman isi bab1 (1)

Sumber : Syafikarani, 2016



Gambar 5.20 : Halaman isi bab1 (2)

Sumber : Syafikarani, 2016

5.2.7 Desain Layout Bab 2

Bab 2 menjelaskan mengenai awal mula bagaimana Tradisi Nyadran dapat masuk ke Desa Bluru Kidul Sidoarjo. Pada bab ini ada juga halaman yang dibuat dengan full ilustrasi untuk menunjukkan lokasi Tradisi Nyadran yang berlangsung di Makam Dewi Sekardadu.



Gambar 5.21 : Halaman isi bab2 (1)

Sumber : Syafikarani, 2016



Gambar 5.22 : Desain layout bab 2 full ilustrasi

Sumber : Syafikarani, 2016

5.2.8 Desain Layout Bab 3

Desain layout bab 3 memiliki konsep yang sedikit berbeda yaitu menampilkan ilustrasi *monochrome* untuk menampilkan kesan *flash back* atau masa lampau. Karena pada bab ini menceritakan mengenai Legenda Dewi Sekardadu yang sudah terjadi bertahun-tahun yang lalu.



Gambar 5.23 : Desain layout bab 3

Sumber : Syafikarani, 2016



Gambar 5.24 : Desain layout bab 3 full ilustrasi

Sumber : Syafikarani, 2016

5.2.9 Desain Layout Bab 4

Bab 4 berisikan mengenai prosesi Tradisi Nyadran Sidoarjo mulai dari prosesi awal hingga akhir serta acara –acara hiburan dan pendukung Tradisi Nyadran. Pada bab ini konsep *fun* dan *full color* lebih terlihat untuk menyampaikan kemeriahan Tradisi Nyadran.



Gambar 5.25 : Desain layout bab 4

Sumber : Syafikarani, 2016

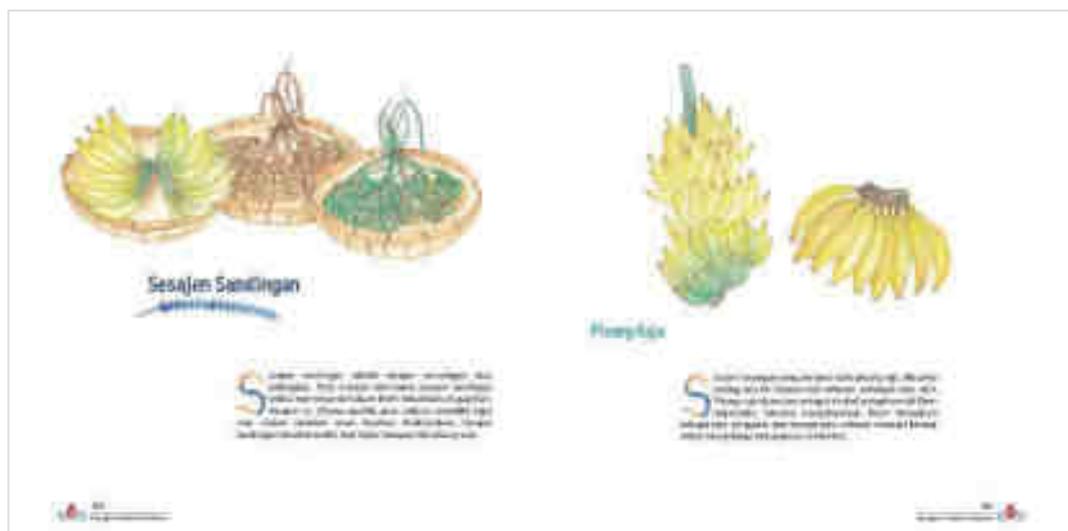


Gambar 5.26 : Desain layout bab 4 full ilustrasi

Sumber : Syafikarani, 2016

5.2.10 Desain Layout Bab 5

Bab 5 memberikan informasi mengenai macam-macam sesajen yang dibawa pada saat Tradisi Nyadran. Masing-masing sesajen tersebut memiliki makna dan tujuan masing-masing yang dipercaya oleh para pelaku Tradisi Nyadran.



Gambar 5.27 : Desain layout bab 5

Sumber : Syafikarani, 2016

Namun ada juga beberapa halaman yang menggunakan *pattern* untuk memperjelas ilustrasi utama.



Gambar 5.28 : Desain layout bab 5 pattern

Sumber : Syafikarani, 2016

5.2.11 Desain Layout Glosarium

Pada buku Tradisi Nyadran Sidoarjo terdapat kata-kata atau istilah yang terkadang asing dan sulit dimengerti oleh pembacanya. Oleh sebab itu pada halaman akhir buku ini dilengkapi dengan halaman glosarium yang berisi pengertian atau penjelasan mengenai istilah istilah asing.



Gambar 5.29 : Desain layout glosarium

Sumber : Syafikarani, 2016

5.2.12 Desain Layout Daftar Pustaka dan Narasumber

Dalam pembuatan konten buku ini, penulis memperolehnya dari beberapa buku yang sudah ada. Selain itu juga dari beberapa tokoh yang menjadi narasumber dan sangat mengerti mengenai seluk beluk Tradisi Nyadran. Oleh sebab itu penulis mendokumentasikannya di dalam daftar pustaka dan daftar narasumber



Gambar 5.30 : Desain layout rujukan dan narasumber

Sumber : Syafikarani, 2016

5.2.13 Desain Layout Profil Penulis

Pada halaman akhir buku ini terdapat penjelasan mengenai profil singkat penulis sebagai penyusun buku Tradisi Nyadran Sidoarjo. Selain itu juga terdapat beberapa dokumentasi proses pembuatan buku.



Gambar 5.31 : Desain layout profil penulis

Sumber : Syafikarani, 2016

5.3 Mock up Buku



Gambar 5.32 : Mock up buku

Sumber : Syafikarani, 2016

5.4 Media Pendukung dan Promosi



Gambar 5.33 : Media pendukung dan promosi

Sumber : Syafikarani, 2016

Media pendukung buku “Tradisi Nyadran, yang Terlupakan di Tengah Kota Delta” yaitu berupa pembatas buku, *packaging*. Sedangkan media promosi yaitu berupa poster.

5.4.1 Pembatas Buku

Dalam pembatas buku ini berisikan ilustrasi dan narasi singkat. Pembatas buku Tradisi Nyadran dibuat dalam beberapa versi untuk pengembangannya.



Gambar 5.34 : Pembatas buku

Sumber : Syafikarani, 2016

Pembatas buku ini memiliki ukuran 5,5 cm x 14,5 cm dan menggunakan kertas *florida cream*.

5.4.2 Packaging



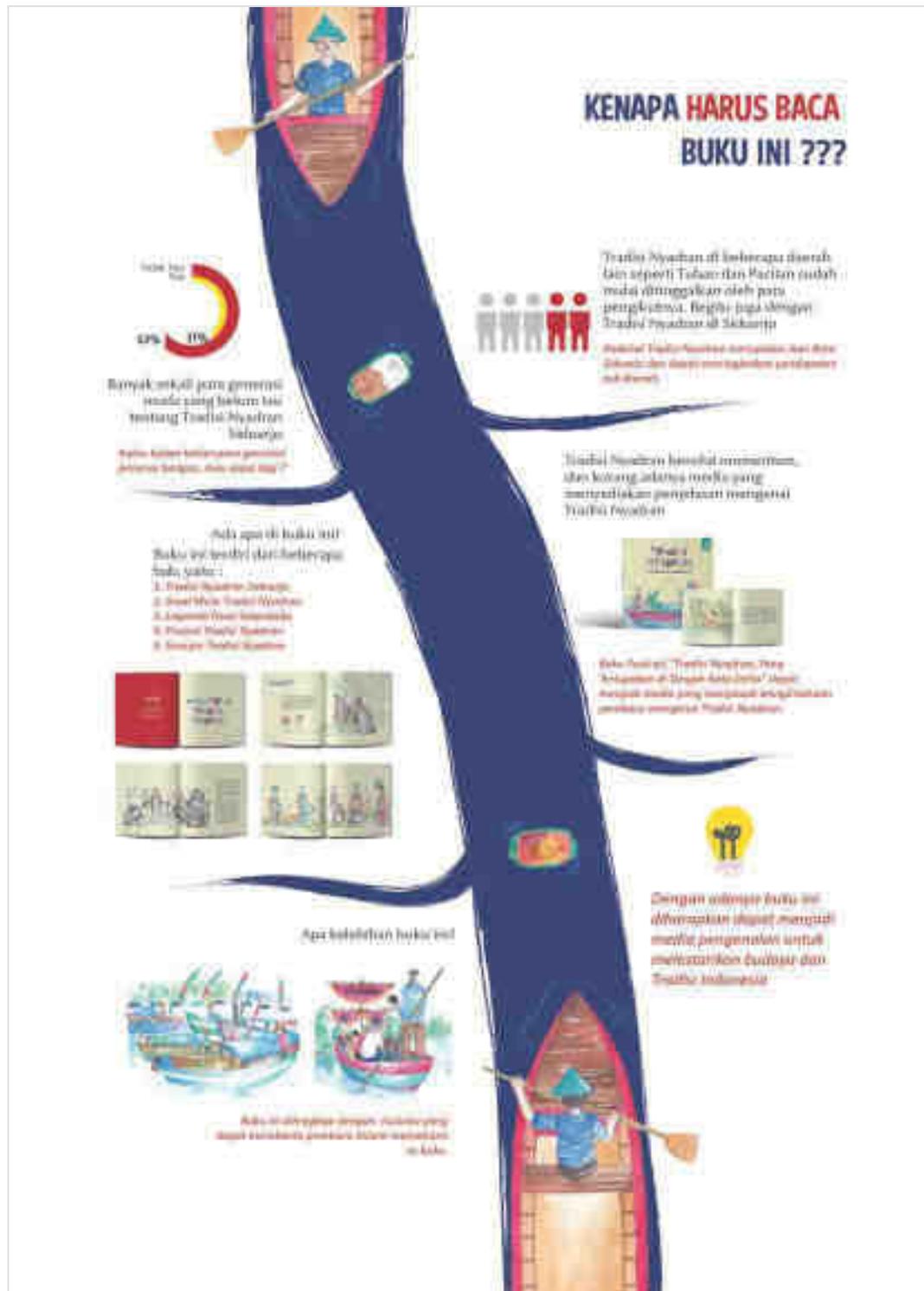
Gambar 5.35 : Packaging buku

Sumber : Syafikarani, 2016

Packaging buku Tradisi Nyadran dibuat dengan desain yang menyerupai cover buku sehingga pembaca yang melihat dapat mengenali dengan mudah.

5.4.3 Poster

Poster buku Tradisi Nyadran berfungsi untuk mempromosikan buku Tradisi Nyadran. Dari poster ini pembaca akan mengetahui mengapa mereka harus membaca buku Tradisi Nyadran, apa saja yang akan diulas dalam buku tersebut hingga manfaat apa yang akan di dapat. Untuk ilustrasi yang digunakan penulis memilih ikon dari Tradisi Nyadran yaitu berupa perahu dan sungai sebagai transportasi utama Nyadran serta sesajen yang dilarungkan.



Gambar 5.36 : Poster buku Tradisi Nyadran

Sumber : Syafikarani, 2016

5.5 Rencana Pemasaran



Gambar 5.37 : Rencana Pemasaran

Sumber : Syafikarani, 2016

Buku “Tradisi Nyadran, yang Terlupakan di Tengah Kota Delta” pertama akan mencetak sebanyak 1000 buku yang nantinya akan didistribusikan di beberapa tempat yaitu :

1. Pameran Kebudayaan Disporabudpar Sidoarjo sebanyak 630 buku.

Setiap tahun Disporabudpar Sidoarjo selalu mengadakan pameran Kebudayaan yang berpindah dari satu kota ke kota lain. Melalui *event* ini dapat dijadikan sebagai perantara dalam penjualan buku Tradisi Nyadran ke masyarakat luas.

2. Sekolah SMP dan SMA di sekitar Sidoarjo sebanyak 350 buku.

Dinas Pendidikan Sidoarjo mencanangkan Program Budaya Literasi yang memasukkan program membaca di Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sederajat di Sidoarjo. Tujuan dari adanya program ini yaitu untuk meningkatkan pengetahuan para siswanya melalui membaca. Selain itu untuk menghidupkan kembali suasana perpustakaan sekolah. Oleh sebab itu melalui program ini, buku Tradisi Nyadran dapat didistribusikan ke perpustakaan sekolah. Sidoarjo memiliki 92 SMA dan 67 SMP, masing masing sekolah akan mendapatkan 2 buku. Sehingga distribusi ke sekolah sekolah di Sidoarjo akan membutuhkan sebanyak 350 buku.

3. Perpustakaan Daerah Sidoarjo dan Kota Surabaya sebanyak 20 buku.

Perpustakaan sebagai salah satu sumber untuk mendapatkan informasi akan menjadi tempat yang relevan untuk pendistribusian buku Tradisi Nyadran. Pembaca yang ingin tahu mengenai informasi Kota Sidoarjo khususnya Tradisi Nyadran mereka dapat berkunjung ke Perpustakaan Daerah Sidoarjo. Namun tidak menutup kemungkinan untuk diluar Kota Sidoarjo buku Tradisi Nyadran juga akan didistribusikan ke Perpustakaan Kota Surabaya.

Halaman ini sengaja dikosongkan

Lampiran 1
PROTOKOL RISET

(Deep Interview 1)

Tujuan : Mencari data mengenai tradisi nyadran, dari sejarah hingga pelaksanaannya.

Lokasi : Paguyuban Nelayan “Sumber Rejeki”.
Desa Bluru Kidul Sidoarjo

Waktu : Sabtu, 19 September 2015

Narasumber : Bapak Waras, Ketua Paguyuban Nelayan “Sumber Rejeki”

Peralatan : Tipe recorder, kamera

Hasil :

1. Apakah tradisi nyadran itu?

“Nyadran iku saka tembung Saddran, wong jawa sak enake nyebute nyadran, koyok sekaten. Dadi nyadran iku mangurmati. Nyadran nang Sidoarjo onok telu panggon yaiku Sedati, Balongdowo, karo kene. Tapi Sedati lek ngarani iku Petik Laut”

Menurut Bapak Waras nyadran adalah acara syukuran seperti petik laut yang dilakukan para nelayan, akan tetapi di Desa Bluru lebih dikenal dengan nama Nyadran yang berasal dari kata *Saddran*. Di Sidoarjo tradisi nyadran terdapat di tiga tempat yaitu Sedati, Balongdowo dan Bluru Kidul, akan tetapi Sedati menyebutnya dengan Petik Laut.”

2. Kapankah tradisi nyadran di desa Bluru Kidul dilakukan?

“Ulan Mulud, barengan karo ngerayakno Maulud Nabi. Jange bulan Desember iki.”

Tradisi nyadran di Desa Bluru Kidul dilakukan setiap setahun sekali yaitu di bulan Maulud, sekalian untuk memperingati Maulud Nabi Muhammad SAW. pada tahun ini nyadran akan dilakukan di Bulan Desember.

3. Bagaimana asal usul tradisi nyadran di Desa Bluru kidul?

“Yo nerusno mbah-mbah mbiyen, gara-garane lurah lawas mbiyen diketoki. Tapi iki versi kene, duduk versi nasional.”

Tradisi nyadran di Desa Bluru Kidul berasal dari nenek moyang terdahulu yang diteruskan secara turun temurun. Berdasarkan cerita versi Bluru Kidul jaman dahulu diketahui bahwa tradisi nyadran berawal dari lurah yang dilihati sesuatu yang bersifat magis, kemudian hal ini dipercaya sebagai awal mula tradisi nyadran dilakukan.

4. Apa yang membedakan tradisi nyadran di Desa Bluru Kidul dengan tradisi nyadran lainnya?

“Intine sama tapi prosesi acarane beda. Bedanemunghin tumpeng. Lek wong kene syukuran digowo mrono, lah lek wong balongdowo digowo mulih maneh. Lek kene iki nelayan kerang, balongdowo iku nelayan kupang lah sedate iku nelayan iwak ”

Dapat diketahui bahwa inti dari semua tradisi nyadran itu sama yang membedakan hanyalah sesajen tumpeng. Kalau di Desa Bluru Kidul tumpeng tersebut dibawa kenduren ke Makam Dewi Sekardadu untuk dimakan bersama-sama akan tetapi jika di Desa Balongdowo, tumpeng tersebut dibawa kembali pulang ke desanya. Pelaku tradisi nyadran di Desa Bluru Kidul adalah nelayan kerang, Desa Balongdowo adalah nelayan kupang dan Desa Sedati adalah nelayan ikan.

5. Siapa saja yang mengikuti tradisi nyadran?

“Nang Desa Bluru sing melok nelayan kerang. Soale waktu iku sing nemokno Dewi Sekardadu iku kan nelayan telu yaiku karang nggayam, balongdowo karo kene. Tapi karang nggayam gak nglakokno nyadran.”

Dapat diketahui bahwa pengikut tradisi nyadran di Desa Bluru Kidul adalah seluruh nelayan kerang karena pada waktu itu yang menemukan Dewi Sekardadu adalah 3 nelayan yaitu nelayan dari Karang nggayam, Balongdowo dan Bluru Kidul, akan tetapi Karang nggayam tidak ikut melaksanakan tradisi nyadran.

6. Bagaimana prosesi tradisi nyadran dilakukan?

“Aku kan nggarap acarane, dadi termasuk soko awal mulai prosesi acara. Pembukaan bengi iku onok sajen pertama, 7 utawa 9 sajen. Inti prosesi nyadran iku pertamae mbakar sajen di dermaganya masing-masing mari ngunu nang pertigaan-pertigaan sungai panggon-panggon sing dianggap sakral. Terakhir nang dermaga Dewi Sekardadu. Inti ritual sakral iku sing bengi, hanya diwakili satu perahu.”

Prosesi tradisi nyadran di Desa Bluru Kidul yaitu diawali dengan membakar sesaji di dermaga masing-masing kemudian di pertigaan-pertigaan sungai yang dianggap sakral dan berakhir di makam dermaga Makam Dewi Sekardadu.

“Mari ritual khusus bengi iku mau. Mene isuke rame-rame berangkat nang Dewi Sekardadu. Selain iku onok acara hiburan koyok orkes, campur sari, wayang. Maringunu dino terakhir ditutup karo pengajian. Sakjane penutupane iku yo wayang utowo campur sari tapi lek nang kene terakhir utowo gong.e iku yo pengajian.”

Setelah ritual khusus pada malam hari, keesokan harinya semua warga rame-rame berangkat ke makam Dewi Sekardadu. Selain itu juga ada acara hiburan seperti orkes, campur sari dan wayang. Sebenarnya penutupan acara tersebut adalah acara hiburan ini. Akan tetapi di Desa Bluru Kidul acara nyadran ditutup dengan pengajian.

7. Tapi Apakah tujuan dan fungsi dari pelaksanaan nyadran ini?

“Sebagai rasa syukur, koyok sodaqoh ben tambah akeh rejekine.”

Tujuan diadakannya tradisi nyadran ini yaitu untuk mengucapkan rasa syukur atas hasil laut selama setahun terakhir. Para nelayan juga berdoa, memohon berkah dari Yang Maha Kuasa agar selalu mendapat hasil yang baik ditahun berikutnya

8. Apakah tradisi nyadran di Desa Bluru Kidul diikuti oleh seluruh masyarakat dari berbagai kalangan umur?

“Seluruh anggota nelayan dan warga yang ikut mbak. Data otentiknya kalau nelayan itu KTAN (Kartu Anggota Nelayan). Yang ikut 60% anak muda 40% orang tua. Akan tetapi yang masih menjalankan tradisi hanya 10% golongan tua saja.”

“Tapi nyadran taun wingi sepi mbak, mek 50 perahu soale pendapatane nelayan mudun.”

Pengikut tradisi nyadran yaitu seluruh anggota nelayan yang bergabung dalam KTAN (Kartu Anggota Nelayan. Biasanya sekitar 60% adalah anak muda sedangkan 40% adalah golongan tua. Akan tetapi yang masih menjalankan tradisi sakral hanyalah 10% golongan tua saja. Selain itu nyadran pada tahun kemarin menurun hanya 50 perahu saja, hal ini dikarenakan pendapatan para nelayan semakin menurun.

9. Apakah ada wisatawan dari daerah lain yang datang ke tradisi nyadran ?

“Kan gak teko kenen tok mbak, onok teko Mojokerto, Jombang. Nelayan biasane ngajak dulure.”

Ada beberapa pengunjung yang datang dari luar kota seperti Mojokerto dan Jombang. Para nelayan biasanya mengajak saudara-saudaranya untuk datang dan ikut meramaikannya.

Data dokumen :

Berupa hasil skripsi “Sesambung Legenda Dewi Sekardadu Lan Tradisi Nyadran Masyarakat Nelayan Desa Bluru Kidul Kec.Sidoarjo Kab.Sidoarjo” oleh Umrotul Mufidah, UNESA



Dari dokumen ini didapatkan data sebagai berikut :

1. Pengertian tradisi nyadran
2. Awal mula tradisi nyadran dilakukan
3. Prosesi acara nyadran
4. Jenis-jenis sesajen atau persembahan
5. Tujuan dan maksud nyadran
6. Fungsi Nyadran

PROTOKOL RISET

(Deep Interview 2)

- Tujuan : Mencari data mengenai program Dinas Pemuda Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sidoarjo dalam melestarikan tradisi nyadran di Desa Bluru Kidul.
- Lokasi : Dinas Pemuda Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sidoarjo
Jl. Sultan Agung No.34 Sidoarjo. Telp. (031)8941104
- Waktu : Kamis, 1 Oktober 2015
- Narasumber : Bapak Petrus, Sekretaris Kebudayaan
Bapak Ridwan, Sekretaris Pariwisata
- Peralatan : Tipe recorder, kamera
- Hasil :

1. Apakah kegiatan nyadran itu?

“Nyadran itu sebenarnya banyak, hampir di setiap desa itu ada. Kalo di pesisir namanya nyadran, jika didaerah bukan pesisir dikenal dengan bersih desa.” (Bapak Petrus)

Nyadran merupakan kegiatan bersih desa yang dilakukan disetiap daerah pesisir sebagai bentuk rasa syukur. Tradisi nyadran di daerah Sidoarjo ada di 3 tempat yaitu :

- Tradisi nyadran di daerah Balongdowo (nelayan kupang)
- Tradisi nyadran di daerah Bluru Kidul (nelayan kerang)
- Tradisi nyadran di daerah Sedati (nelayan ikan), biasa disebut dengan istilah petik laut.

2. Apa perbedaannya nyadran di daerah lain dengan nyadran di Desa Bluru Kidul?

“Kalau nyadran nanti bisa dihubungkan dengan makam Dewi Sekardadu di Ketingan.” (Bapak Ridwan)

Nyadran di Bluru Kidul mengunjungi makam Dewi Sekardadu, selain itu pelaksanaannya juga berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Nyadran di Desa Bluru Kidul dilakukan saat bulan Maulud.

3. Bagaimana program Dinas Pemuda Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata dalam mendukung pelestarian tradisi nyadran?

Beberapa program yang dilakukan untuk melestarikan tradisi nyadran yaitu :

- Pengisi acara pada saat tradisi nyadran seperti ludruk, wayang, tarian dll. Prosesnya yaitu para panitia nyadran membuat proposal pengajuan acara nyadran yang nantinya akan diberikan kepada dinas untuk ditindak lanjuti.
- Untuk melestarikan dan mengenalkan tradisi nyadran ke masyarakat umum, Dinas melakukan kerjasama dengan para agen travel untuk mengajak para wisatawan yang ke Sidoarjo mampir ke acara nyadran.

“Kita juga mendatangkan wisatawan-wisatawan dari travel-travel untuk memperkenalkan nyadran. Menunjukkan, ini loh ada tradisi nyadran. Jadi kita kontak travel, kemudian mereka membawa wisatawan tersebut untuk berkunjung ke sini.” (Bapak Petrus)

- Pameran kebudayaan dan pariwisata Sidoarjo yang dilakukan setiap satu tahun sekali dan berpindah-pindah, misalnya di taman mini dll.

“Pameran wisata dan kebudayaan, kemaren itu di taman mini, di Surabaya.” (Bapak Ridwan)

4. Apa yang sudah dibuat oleh Dinas Pemuda Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata untuk mengenalkan budaya dan pariwisata yang ada di Sidoarjo?

“Buku-buku tersebut biasanya juga kita letakkan di tempat-tempat umum seperti bandara.” (Bapak Petrus)

Pembuatan buku berjudul “Daya tarik wisatawan Kabupaten Sidoarjo” dan “Data obyek wisata di Kabupaten Sidoarjo”. Kedua buku ini biasanya diberikan kepada para wisatawan yang berkunjung ke Sidoarjo selain itu juga diletakkan di tempat-tempat umum seperti bandara dll.

5. Bagaimana informasi mengenai tradisi nyadran di dalam buku tersebut dan apa tanggapan tentang nyadran?

Informasi nyadran tersebut hanya secara singkat dan tidak menyeluruh. Hanya terdapat 3 halaman saja yang menjelaskan mengenai tradisi nyadran, makam Dewi Sekardadu dan Kepetingan.

“Nyadran itu sebagai ikon daerah.” (Bapak Petrus)

Dengan adanya nyadran ini dapat dijadikan sebagai icon daerah, sebagai obyek wisata religi dan budaya.

6. Bagaimanakah tanggapan dari Dinas Pemuda Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata menanggapi perancangan buku visual tentang nyadran?

“Bagus, saya sangat mau. Buku mengenai tradisi nyadran yang dibuat bisa diikuti pameran yang biasa kita adakan setiap tahunnya. Selain itu juga bisa untuk para wisatawan yang datang ke Sidoarjo. Buku nyadran itu nantinya bisa dimanfaatkan di sini, saya sangat mau.” (Bapak Ridwan)

Bapak Ridwan sangat setuju dengan adanya buku visual tentang tradisi nyadran ini dan bisa diikuti pameran kebudayaan dan pariwisata yang diadakan oleh Dispar.

7. Dimana sajakah buku visual tersebut dapat dimanfaatkan?

Buku visual tentang nyadran dapat dimanfaatkan di beberapa tempat seperti :

- Dinas Pemuda Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata
Dimanfaatkan untuk pameran kebudayaan dan pariwisata. Selain itu juga untuk panduan dan informasi bagi para wisatawan yang datang ke Sidoarjo.
- Bapeda
Oleh Bapeda akan diletakkan di Perpustakaan Daerah Sidoarjo, dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi masyarakat yang membutuhkan pengetahuan mengenai tradisi nyadran.

- Kelurahan Desa Bluru Kidul dan Paguyuban Nyadran

Dapat digunakan sebagai dokumen dan bukti otentik tentang tradisi nyadran.

8. Apakah saran untuk perancangan buku visual tentang nyadran ini?

“Dibuat dengan paduan gambar yang bagus, yang penting bisa memberi kejelasan, informasi yang bagus.” (Bapak Petrus)

Buku visual tentang tradisi nyadran dikemas dengan paduan gambar yang bagus dan menarik. Bisa memberi kejelasan informasi sehingga orang yang belum kenal atau kurang mengerti mengenai seluk beluk tradisi nyadran menjadi memahaminya.

Dokumentasi narasumber :



Data dokumen :

1. Buku Data Obyek Wisata di Kabupaten Sidoarjo
2. Buku Daya Tarik Wisata Kabupaten Sidoarjo



PROTOKOL RISET

(Deep Interview 3)

Tujuan : Mencari data mengenai program Kelurahan Bluru Kidul dalam mendukung tradisi nyadran dan keseharian masyarakat Bluru Kidul.

Lokasi : Kelurahan Bluru Kidul Sidoarjo

Waktu : Senin, 12 Oktober 2015

Narasumber : Bapak Dasim, Carik Kelurahan Bluru Kidul

Peralatan : Tipe recorder, kamera

Hasil :

1. Bagaimana perkembangan tradisi nyadran di Desa Bluru Kidul dari tahun ke tahun?

“Masih berjalan, pengikutnya ya para nelayan yang ada disini itu karena kan sebuah tradisi.”

Perkembangan tradisi nyadran di Desa Bluru Kidul terus dijalankan oleh para nelayan yang ada di Desa Bluru Kidul karena nyadran ini merupakan sebuah tradisi.

2. Bagaimana pendapat bapak mengenai para nelayan yang mulai meninggalkan tradisi nyadran?

“Karena pendapatan mbak. Kerang itu kan musiman, jadi kalo tidak musim ya mereka tidak mencari kerang. Tidak ada penghasilan dari laut. Biasanya mereka menjadi petani. Sehingga pendapatannya berkurang”

Para nelayan mulai meninggalkan tradisi nyadran dikarenakan pendapatan yang semakin menurun. Kerang bersifat musiman sehingga jika tidak ada penghasilan dari laut mereka bekerja sebagai petani.

3. Apakah penduduk di Desa Bluru Kidul ini sebagian besar bekerja sebagai nelayan?

“Memang yang terkenal disini nelayan. Tapi sebagian besar swasta, wiraswasta. Kalo dari awal pekerjaan penduduk Bluru ini ya nelayan itu”

Sebagian besar penduduk Desa Bluru Kidul bekerja sebagai nelayan tetapi sebagian besar banyak yang bekerja sebagai wiraswasta atau diperusahaan swasta.

4. Apa yang dilakukan oleh Kelurahan Bluru Kidul dalam mendukung pelaksanaan tradisi Nyadran?

“Yang jelas mendukung karena itu merupakan adat, jadi tetap ngikutin. Kita sebagai dinas pemerintahan terus mendukung kegiatan ini.”

Kelurahan Bluru Kidul sangat mendukung tradisi nyadran dan terus mengikuti perkembangannya.

5. Bagaimana rangkaian acara nyadran di Desa Bluru Kidul ini?

“Pertama nyadran ke Makam Dewi Sekardadu hari Sabtu Minggu, kemudian Seninnya lomba perahu. Terus Selasa ada kegiatan lomba-lomba. Hari Rabu ada orkes atau campursari. Kemudian Kamisnya ditutup sama pengajian.”

Serangkaian tradisi nyadran Di Desa Bluru Kidul dilakukan selama beberapa hari. Hari Sabtu Minggu nyadran ke Makam Dewi Sekardadu. Kemudian keesokan harinya diadakan lomba-lomba selama dua hari. Pada hari Rabu terdapat acara panggung seperti orkes dan campursari. Tradisi nyadran ditutup dengan pengajian di hari Kamis.

6. Apakah ada wisatawan dari daerah lain yang ikut meramaikan tradisi nyadran di Desa Bluru Kidul?

“Dari luar desa banyak yang datang pada waktu nyadran di hari Minggu. Kadang-kadang dari desa lain seperti Sumput.”

Pada saat tradisi nyadran berlangsung dihari Minggu banyak sekali pengunjung dari desa lain seperti dari Desa Sumput.

7. Apa tindakan yang dilakukan oleh pihak Kelurahan dalam mendukung tradisi nyadran?

“Lebih ke kebersihan desa. Yang penting sungainya harus dirawat. Dalam kegiatan nyadran sungai merupakan tempat transportasi. Dampaknya bagi para nelayan yaitu sampah-sampah itu bisa nyangkut di baling-baling perahu.”

Tindakan yang dilakukan oleh pihak Kelurahan dalam mendukung tradisi nyadran yaitu lebih kearah kebersihan desa. Terutama kebersihan sungai sebagai tempat transportasi saat mencari kerang dan saat tradisi nyadran berlangsung. Karena kotornya sungai akan berdampak pada nelayan itu sendiri yaitu sampah-sampah akan nyangkut di baling-baling perahu.

8. Bagaimana pemuda di Desa Bluru Kidul, apakah banyak yang meneruskan pekerjaan orang tuanya sebagai nelayan?

“Anak nelayan mengikuti jaman sekarang. Kebanyakan keluar mencari pekerjaan di perusahaan atau pabrik”

Pemuda di Desa Bluru Kidul banyak yang bekerja di perusahaan atau pabrik. Sehingga tidak ada yang meneruskan pekerjaan orang tuanya sebagai nelayan.

Dokumen Narasumber :



Bapak Dasim

Carik Kelurahan Bluru Kidul Sidoarjo

PROTOKOL RISET

(Deep Interview 4)

Tujuan : Mencari data mengenai legenda Dewi Sekardadu
Lokasi : Makam Dewi Sekardadu, Kepetingan Sidoarjo
Waktu : Rabu, 14 Oktober 2015
Narasumber : Bapak Samadi, Juru kunci makam Dewi Sekardadu
Peralatan : kamera
Hasil :

Legenda Dewi Sekardadu

Dewi Sekardadu merupakan anak dari Raja Blambangan yaitu Minak Sembuyu. Suatu hari Kerajaan Blambangan dilanda wabah penyakit mengerikan yang menyebabkan kematian sangat cepat. Jika terserang penyakit pagi hari, sore hari sudah meninggal begitu pula sebaliknya. Tidak hanya rakyat, putri Raja Minak Sembuyu, Dewi Sekardadu juga terserang penyakit berbahaya tersebut. Tabib dari berbagai daerah pun tidak bisa menyembuhkan wabah tersebut. Akhirnya Raja Minak Sembuyu bertapa, semedi di hutan.

“Aku carikan obat kemana-mana akan tetapi tak ada satu pun yang berhasil menyembuhkan wabah ini, aku akan bertapa menanyakan hal ini kepada yang memberi hidup”, kata Minak Sembuyu. Karena pada waktu itu agama yang berkembang adalah agama Hindu.

Sudah lama Minak Sembuyu bersemadi, dia bermimpi ada suara yang memberitahunya akan tetapi tak ada wujud dari suara tersebut, “Kalau kamu ingin menyembuhkan Kerajaan Blambangan maka kamu harus ke utara atau barat, cari Desa Gresik. Kamu akan menemukan gunung kecil yang bernama Gunung Nggiri. Orang yang bertapa di Gunung Nggiri tersebut adalah orang yang bisa menyembuhkan Kerajaan Blambangan.” Akhirnya Minak Sembuyu mengutus patihnya yang bernama Patih Bajul Sengara.

“Patih Bajul Sengara, aku utus kamu ke arah utara atau barat untuk mencari Desa Gresik. Di daerah Gresik tersebut ada gunung kecil yang bernama Nggiri. Orang yang bertapa di atas Gunung Nggiri tersebut adalah orang yang bisa

menyembuhkan Kerajaan Blambangan,” kata Raja Minak Sembuyu. “Baiklah Gusti, akan hamba cari orang tersebut”, saut Patih Bajul Sengara.

Patih Bajul Sengara langsung menuju ke tempat yang diperintahkan oleh Raja Minak Sembuyu dengan mengendarai kuda. Pada waktu itu perjalanan antara Kerajaan Blambangan dengan Gresik yaitu tujuh hari tujuh malam. Akhirnya sampailah mereka di Gunung Nggiri.

“Kisanak dari mana?”, tanya Syeh Maulana Iskaq. “Oh saya dari Kerajaan Blambangan, Patih Bajul Sengara, saya patih dari Raja Minak Sembuyu. Saya kesini diutus untuk membawa Syeh Maulana Iskaq ke Kerajaan Blambangan karena disana membutuhkan orang yang bisa menyembuhkan wabah berbahaya. Silakan Syeh naik kuda bersama saya ” Jawab Patih Bajul Sengara. Namun Syeh Maulana Iskaq menolaknya, “ Saya tidak bisa berangkat bersama Patih. Tidak ada sekejap saya bisa kesana, nanti saya merepotkan. Inshaallah saya sudah sampai sana.” Syeh Maulana Iskaq merupakan seorang wali, hanya dalam sekejap sudah sampai di Kerajaan Blambangan sedangkan Patih Bajul Sengara masih berada di Gunung Nggiri.

Raja Minak Sembuyu mengadakan sayembara, siapa saja yang bisa menyembuhkan wabah di Kerajaan Blambangan maka akan mendapatkan tanah separuh dari Kerajaan dan akan dinikahkan dengan Dewi Sekardadu.

Sesampai di Kerajaan Blambangan, Syeh Maulana Iskaq menemui Raja Minak Sembuyu. “Ada apa kisanak?”, tanya Raja Minak Sembuyu. “Saya disuruh oleh Patih Bajul Sengara untuk kesini, apakah benar?”, jawab Syeh Maulana Iskaq. “Iya benar, aku yang menyuruhnya.” Jawab Raja Minak Sembuyu. “Apakah benar, jika aku bisa menyembuhkan Kerajaan ini maka aku akan mendapatkan tanah setengah dari kerajaan Blambangan dan aku akan menikah dengan putrimu Dewi sekardadu?”, tanya Syeh Maulana Iskaq. “Ohh iya, itu adalah sayembaraku, siapa saja yang berhasil akan mendapatkan hadiah yang setimpal dariku.” Jawab Raja Minak Sembuyu.

Syeh Maulana Iskaq menyembuhkan seluruh rakyat Kerajaan Blambangan yang terkena wabah tersebut, termasuk Dewi Sekardadu. Akhirnya Kerajaan

Blambangan kembali makmur seperti semula. Syekh Maulana Iskaq mendapatkan hadiah sesuai yang dijanjikan oleh Raja Minak Sembuyu.

“Pertama, aku akan memberikan anakku Dewi Sekardadu untuk kau nikahi dan yang kedua tanah setengah dari Kerajaan Blambangan ini akan menjadi milikmu.” Kata Raja Minak Sembuyu. Namun Syekh Maulana Iskaq tidak mau menerimanya. “Saya tidak bisa menerima tanah ini, saya juga tidak bisa menikahi Dewi Sekardadu kecuali Dewi Sekardadu ikut masuk ke agama saya yaitu Agama Islam.” Kata Syekh Maulana Iskaq.

Akhirnya Dewi Sekardadu yang semula beragama Hindu mengikuti Syekh Maulana Iskaq yang memeluk Agama Islam. Pada waktu itu agama yang tersebar di daerah Blambangan yaitu Agama Hindu namun semenjak pernikahan ini Agama Islam mulai berkembang.

Pada saat pernikahan Syekh Maulana Iskaq dengan Dewi Sekardadu, Raja Minak Sembuyu mengutus seluruh prajurit dan rakyat Blambangan mencari hewan buruan yang nantinya akan dibuat meramaikan acara pernikahan. Mereka berburu segala macam hewan, ada yang mendapatkan ular, kambing, macan, babi dan masih banyak lagi yang lainnya. Semua hewan yang mereka dapatkan dibawa pulang dan disembelih untuk syukuran pernikahan.

Raja Minak Sembuyu memanggil Syekh Maulana Iskaq dan memintanya untuk memberi doa makanan yang sudah disajikan, “Syekh Maulana Iskaq, tolong kau pimpin doa untuk makanan-makanan yang sudah disajikan ini.” Kemudian Syekh Maulana Iskaq mulai membacakan doa, tiba-tiba ular dari masakan tersebut hidup kembali dan berjalan menjauh begitu juga dengan hewan-hewan yang tidak boleh dimakan lainnya seperti macan dan babi. Hal ini menunjukkan bahwa hewan-hewan yang hidup kembali tersebut merupakan hewan yang haram dimakan sedangkan hewan-hewan yang tidak hidup kembali termasuk hewan yang halal dimakan. Melihat kejadian itu seluruh Kerajaan Blambangan menjadi ramai. Syekh Maulana Iskaq pun difitnah dengan tuduhan yang macam-macam.

“Ini semua gara-gara ulah Syekh Maulana Iskaq,” kata Raja Minak Sembuyu. Hewan-hewan yang hidup tadi kembali ke hutan dan hidup seperti semula. Syekh Maulana Iskaq kemudian menegaskan kepada Raja Minak

Sembuyu, “Saya mau menikah dengan Dewi Sekardadu tetapi dia harus ikut agama saya yaitu Agama Islam. Kalau tetap tidak mau maka saya tidak akan menikahinya dan saya akan kembali ke Gresik.”

Akhirnya Dewi Sekardadu masuk Agama Islam dan menikah dengan Syekh Maulana Iskaq. Semenjak itu Syekh Maulana Iskaq mulai menyebarkan Agama Islam di Kerajaan Blambangan dan mulai banyak pengikutnya. Sedangkan pengikut Agama Hindu semakin sedikit, hal ini membuat Raja Minak Sembuyu semakin kesal dan membenci Syekh Maulana Iskaq. Apalagi Raja Minak Sembuyu dikenal sebagai Tokoh Agama Hindu, begitu juga dengan menantunya, Syekh Maulana Iskaq yang juga dikenal sebagai Tokoh Agama Islam.

“Kalau begini aturannya, aku tidak lagi mempunyai pengikut, tidak lagi mempunyai umat. Banyak orang yang pindah Agama Islam mengikuti Syekh Maulana Iskaq. Sekarang begini saja, Syekh Maulana Iskaq kembali ke Gresik.” Kata Raja Minak Sembuyu. Ia semakin marah dan mengusir Syekh Maulana Iskaq, “Kembali ke Gresik saja, jangan hidup di sini karena aku tidak sudi! Kamu telah mengusik agamaku.” Syekh Maulana Iskaq pun menuruti apa kata Raja Minak Sembuyu. Akan tetapi pada waktu itu istrinya, Dewi Sekardadu telah hamil tujuh bulan. “Iya saya akan kembali ke desa tetapi Dewi Sekardadu telah hamil tujuh bulan,” kata Syekh Maulana Iskaq. “Iya gak apa, kalau dia mau, kamu ajak saja tapi kalau tidak mau, kamu tinggalkan dia di sini.” Jawab Raja Minak Sembuyu. “Nanti kalo Dewi Sekardadu melahirkan seorang anak laki-laki tolong beri nama anak itu Ainul Yakin.” Kata Syekh Maulana Iskaq.

Setelah sembilan bulan mengandung, akhirnya Dewi Sekardadu melahirkan seorang anak laki-laki. Raja Minak Sembuyu menamainya Ainul Yakin sesuai dengan pesan Syekh Maulana Iskaq. Namun Raja Minak Sembuyu merasa khawatir akan kehadiran Ainul Yakin karena dia akan membuat ramai Kerajaan Blambangan. Akhirnya dia meminta Patih Bajul Sengara untuk menculik Ainul Yakin. “Kalau seperti ini, kerajaan kita akan semakin ramai karena anak dari Syekh Maulana Iskaq. Lebih baik culik anak itu!” perintah Raja Minak Sembuyu.

Akhirnya Ainul Yakin dimasukkan ke dalam sekotak peti kayu dan dihanyutkan ke laut. “Kamu mau hidup dimana saja aku tidak peduli, pokoknya kamu akan aku buang ke laut. Mau hidup atau mati atau dimakan ikan yang penting kamu tidak berada di Kerajaan Blambangan. Kamu akan aku tandai dengan nama Raden Paku.” Kata Raja Minak Sembuyu. Ainul Yakin ditandai dengan nama Raden Paku oleh Raja Minak Sembuyu karena ia dimasukkan ke dalam kotak kayu dan ditutup rapat dengan paku.

Bersamaan dengan itu ada seorang saudagar yang kaya raya bernama Nyai Gedhe Pinatih atau dikenal dengan nama Nyai Ageng Pinatih dari Gresik. Dia ada seorang janda namun tidak memiliki anak. Akhirnya dia menyuruh nahkondanya untuk turun dan mengambil kotak kayu tersebut. “Ada apa itu? Sepertinya ada kotak kayu, coba kamu turun dan ambil kotak itu!” Perintah Nyai Ageng Pinatih. Akhirnya kotak kayu tersebut diambil dan di buka, betapa senangnya Nyai Ageng Pinatih melihat isi kotak tersebut adalah seorang bayi laki-laki. Karena ia tidak memiliki anak maka bayi tersebut dianggap anaknya dan diberi nama Jaka Samudra. “Aku tidak akan menamakanmu sapa-sapa, aku akan menamakanmu Jaka Samudra karena aku menemukanmu di samudra ini.” Kata Nyai Ageng Pinatih.

Jadi Ainul Yakin memiliki tiga nama yaitu Ainul Yakin yang diberi oleh ayahnya, Syekh Maulana Isqaq, kemudian setelah diculik dan dimasukkan ke dalam kotak kayu, Raja Minak Sembuyu mengganti namanya menjadi Raden Paku. Setelah di temu oleh Nyai Ageng Pinatih, ia diberi nama Jaka Samudra.

Akhirnya Jaka Samudra dibawa pulang Oleh Nyai Ageng Pinatih ke Gresik. Ia merawatnya sampai Jaka Samudra menjadi dewasa dan dipondokkan di Sunan Ampel. Selama mondok di Sunan Ampel Jaka Samudra berbeda dengan murid-murid lainnya, ia terlihat lebih bersinar. Suatu malam Sunan Ampel berkeliling di podokannya. Tiba-tiba ia melihat ssebuah sinar yang sangat terang. Setelah didekati ternyata sinar itu datang dari Jaka Samudra. Karena sudah malam, Sunan Ampel akhirnya menandai sarung yang digunaka oleh jaka Samudra dengan mengikat ujungnya. “Sekarang biarkan dia tidur, besok pagi akan aku panggil.” Kata Sunan Ampel.

Keesokan paginya, seluruh murid di pondokan tersebut dipanggil dan dikumpulkan. Kemudian Sunan Ampel menanyakan apa yang dilihatnya semalam. “Siapa yang merasa sarungnya terdapat ikatan dibagian ujungnya?,” tanya Sunan Ampel. ”Saya pak yai, sarung saya ada ikatannya. Saya tidak tau siapa yang mengikatnya” Saut Jaka Samudra. “Kamu anak siapa nak?,” tanya Sunan Ampel. “Saya adalah anak Nyai Ageng Pinatih dari Gresik.” Jawab Jaka Samudra. Jaka Samudra tidak mengetahuinya bahwa ia sebenarnya adalah anak Dewi Sekardadu dan ayahnya Syekh Maulana Iskaq adalah seorang wali.

Sedangkan Dewi Sekardadu mencari Ainul Yakin atau Jaka Samudra ke laut hingga bertahun-tahun lamanya namun ia tidak berhasil menemukannya. Selama mencari Ainul Yakin ia terhempas ombak yang sangat besar, akhirnya ia meninggal. Kemudian jasad Dewi Sekardadu tersebut didorong oleh ikan keting hingga sampai ke daratan yang sekarang disebut dengan Desa Ketingan. Sehingga asal mula nama Desa Ketingan adalah karena Legenda Dewi Sekardadu. Sedangkan yang mengetahui kejadian ini adalah seorang nelayan yang berasal dari Desa Bluru Kidul. Oleh sebab itu Tradisi Nyadran di Desa Bluru Kidul mengunjungi makam Dewi Sekardadu di Desa Ketingan.



Lampiran 2

KUESIONER

Kepada yang terhormat para responden.
Saya Aisyi Syafikarani mahasiswi
Desain Komunikasi Visual Institut
Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya.
Dengan ini dalam rangka memenuhi
Tugas Akhir dalam hal mencari data
mengenai Tradisi Nyadran Sidoarjo,
penulis memohon kepada para
responden untuk dapat mengisi
kuesioner yang telah disediakan. Para
responden cukup menjawab pertanyaan
di bawah ini dengan sejujur-jujurnya.
Setiap jawaban yang diberikan
merupakan bantuan yang sangat besar
untuk penulis. Terima kasih atas
kesediannya dalam mengisi kuesioner
berikut.

1. Nama :
.....
2. Jenis kelamin : L / P *coret yang
tidak perlu
3. Usia :
 - a. 12 – 15 tahun
 - b. 16 – 18 tahun
 - c. > 19 tahun
4. Asal sekolah :
.....
5. Pendapatan atau uang saku
perbulan ?
 - a. 200.000 – 500.000
 - b. 500.001 – 800.000
 - c. 800.001 – 1.000.000
 - d. > 1.000.000
6. Berasal dari Kecamatan –
Kota/Kabupaten manakah anda?
.....
7. Apakah anda suka membaca buku?
 - a. Suka (*Lanjutkan ke pertanyaan
berikutnya*)
 - b. Biasa saja (*Lanjutkan ke
pertanyaan berikutnya*)
 - c. Tidak suka (*Berhenti
dipertanyaan ini*)
8. Apakah anda sering berkunjung ke
perpustakaan sekolah?
 - a. Sangat sering
 - b. Sering
 - c. Cukup sering
 - d. Tidak pernah
9. Buku apa yang sering anda baca
atau pinjam di perpustakaan
sekolah?
 - a. Buku pelajaran
 - b. Buku pengetahuan umum



- c. Buku cerita
- d. Kamus
- e. Lainnya,
.....

- b. Isi/konten buku
- c. Ilustrasi/visualisasi buku
- d. Rekomendasi teman
- e. Lainnya,
.....

10. Seberapa sering anda membaca buku dalam seminggu?

- a. < 2 kali
- b. 2 – 5 kali
- c. > 5 kali

11. Dari mana anda mengetahui adanya buku bacaan tersebut ?

- a. Web
- b. Media cetak
- c. Teman / saudara
- d. Daftar buku di perpustakaan
- e. Lainnya,.....

12. Jenis bacaan apa yang anda sukai ?

- a. Komik
- b. Novel
- c. Buku cerita bergambar
- d. Ensiklopedia
- e. Lainnya,
.....

13. Apa yang menjadi pertimbangan anda dalam membaca atau memilih buku ?

- a. Cover buku

Tradisi Nyadran Sidoarjo

14. Apakah anda menyukai wisata tradisi ?

- a. Ya
- b. Tidak

15. Apakah anda kesulitan dalam mendapatkan informasi mengenai wisata tradisi tersebut?

- a. Ya
- b. Tidak

16. Apakah anda mengetahui tentang Tradisi Nyadran di Sidoarjo ?

- a. Ya (*Lanjut ke pertanyaan no.17*)
- b. Tidak (*Lanjut ke pertanyaan no.25*)

17. Apa anda mengetahui bahwa Tradisi Nyadran merupakan icon Kota Sidoarjo ?

- a. Ya
- b. Tidak



18. Apakah yang anda bayangkan saat mendengar tentang Tradisi Nyadran Sidoarjo ?
- Tradisional
 - Mistis
 - Sakral
 - Lainnya,
.....
19. Apakah anda pernah berkunjung ke Tradisi Nyadran Sidoarjo ?
- Pernah
 - Tidak pernah
20. Apakah anda mengetahui seluk beluk mengenai Tradisi Nyadran Sidoarjo ?
- Sangat tahu
 - Tahu
 - Cukup tahu
 - Tidak tahu
21. Apakah anda mengetahui prosesi Tradisi Nyadran?
- Sangat tahu
 - Tahu
 - Cukup tahu
 - Tidak tahu
22. Apakah anda mengetahui sejarah Tradisi Nyadran di Sidoarjo?
- Sangat tahu
 - Tahu
 - Cukup tahu
 - Tidak tahu
23. Darimana anda mengetahui mengenai Tradisi Nyadran Sidoarjo?
- Media (Koran, majalah, TV, Radio, dll)
 - Web
 - Buku / pelajaran di sekolah
 - Teman atau saudara
24. Apakah anda pernah membaca buku mengenai Tradisi Nyadran Sidoarjo sebelumnya ?
- Pernah. Apa judulnya ?
.....
.....
 - Tidak pernah
25. Apakah anda mengalami kesulitan dalam mengenal dan memahami mengenai tradisi di Indonesia ?
- Ya
 - Tidak



26. Ilustrasi manakah yang cocok untuk buku Tradisi Nyadran Sidoarjo ?



27. Tipografi manakah yang cocok untuk heading/judul buku Tradisi Nyadran?

a. Tradisi Nyadran

b. Tradisi Nyadran

c. Tradisi

Salah satu kota yang sampai sekarang masih melaksanakan dan menjunjung tinggi sebuah tradisi yaitu Kota Sidoarjo. Peninggalan purbakala yang dimiliki oleh Kota Sidoarjo tidak hanya berupa benda bersejarah yang berhubungan dengan bangunan kuno atau tempat bersejarah, namun juga berupa tradisi yang masih dijalankan hingga sekarang. Diantara beberapa tradisi yang ada di Kota Sidoarjo terdapat satu tradisi

(Curse Casual)

Salah satu kota yang sampai sekarang masih melaksanakan dan menjunjung tinggi sebuah tradisi yaitu Kota Sidoarjo. Peninggalan purbakala yang dimiliki oleh Kota Sidoarjo tidak hanya berupa benda bersejarah yang berhubungan dengan bangunan kuno atau tempat bersejarah, namun juga berupa tradisi yang masih dijalankan hingga sekarang. Diantara beberapa tradisi yang ada di Kota Sidoarjo terdapat satu tradisi

(Oliver)

Salah satu kota yang sampai sekarang masih melaksanakan dan menjunjung tinggi sebuah tradisi yaitu Kota Sidoarjo. Peninggalan purbakala yang dimiliki oleh Kota Sidoarjo tidak hanya berupa benda bersejarah yang berhubungan dengan bangunan kuno atau tempat bersejarah, namun juga berupa tradisi yang masih dijalankan hingga sekarang. Diantara beberapa tradisi yang ada di Kota Sidoarjo terdapat satu tradisi

(ChocolateBox)

d. **TRADISI NYADRAN**

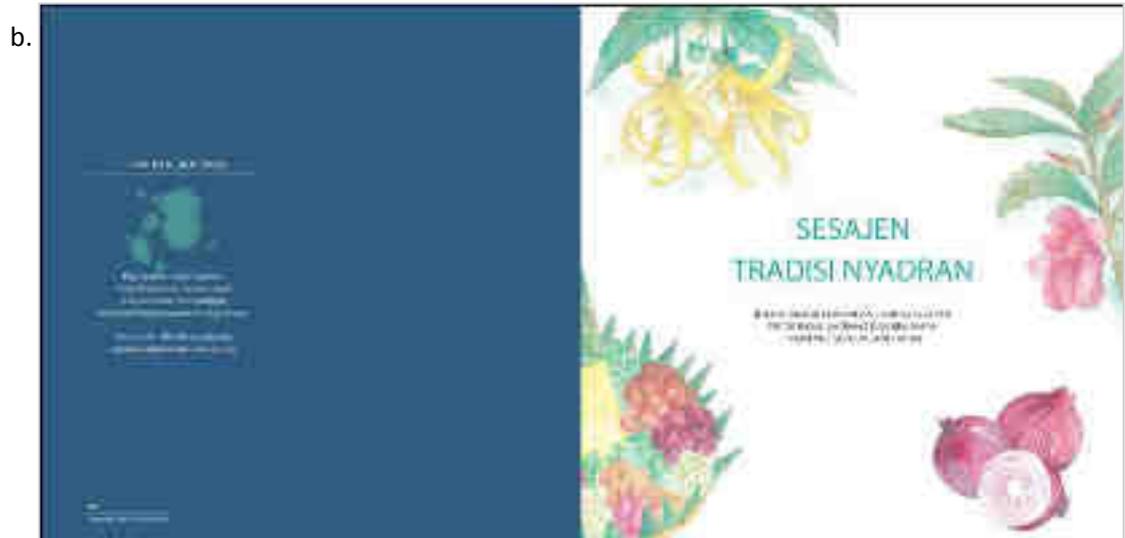
Salah satu kota yang sampai sekarang masih melaksanakan dan menjunjung tinggi sebuah tradisi yaitu Kota Sidoarjo. Peninggalan purbakala yang dimiliki oleh Kota Sidoarjo tidak hanya berupa benda bersejarah yang berhubungan dengan bangunan kuno atau tempat bersejarah, namun juga berupa tradisi yang masih dijalankan hingga sekarang. Diantara beberapa tradisi yang ada di Kota Sidoarjo terdapat satu tradisi

(Myriad Hebrew)



JURUSAN DESAIN PRODUK INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN
PERENCANAAN
Kampus ITS Sukolilo, Surabaya 60111
Telp : 031 5931147, 5910283
Fax : 031 5931147
e-mail : despro@its.ac.id

28. Layout manakah yang cocok untuk halaman awal bab buku Tradisi Nyadran?





29. Layout manakah yang cocok untuk isi buku Tradisi Nyadran?



Lampiran 3

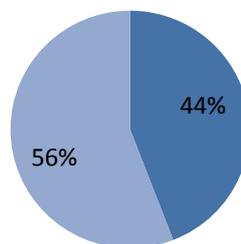
HASIL KUESIONER

Berikut adalah hasil analisis dari kuesioner yang disebarakan kepada 104 responden yang dibagi dalam beberapa segmen :

1. Identitas diri

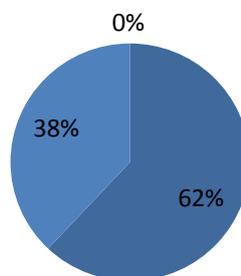
- Jenis kelamin :

■ Laki-laki ■ Perempuan



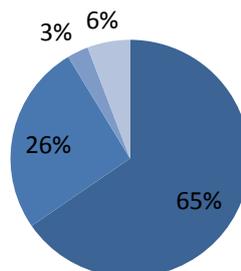
- Usia :

■ 12-15 th ■ 16-18 th ■ > 19 th

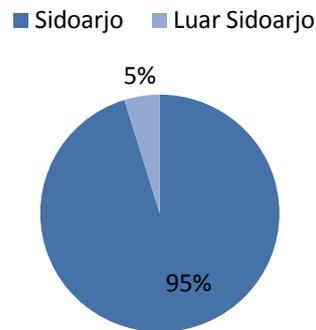


- Pendapatan atau uang saku per bulan

■ 200.000-500.000 ■ 500.001-800.000 ■ 800.001-1.000.000 ■ > 1.000.000



- Domisili

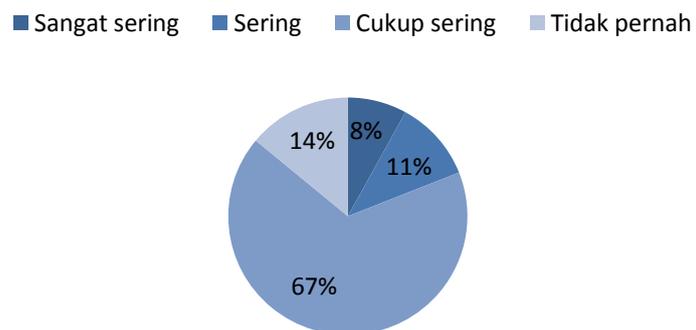


2. Minat

- Apakah anda suka membaca buku?

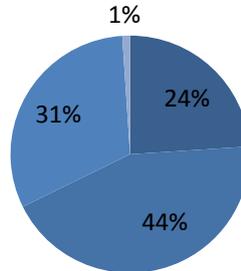


- Apakah anda sering berkunjung ke perpustakaan sekolah?



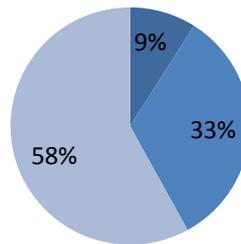
- Buku apa yang sering and abaca atau pinjam di perpustakaan?

■ Buku pelajaran ■ Buku pengetahuan umum ■ Buku cerita ■ Kamus ■ Lainnya



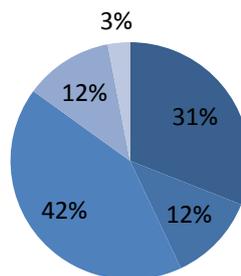
- Seberapa sering anda membaca buku dalam seminggu?

■ < 2 kali ■ 2-5 kali ■ >5 kali



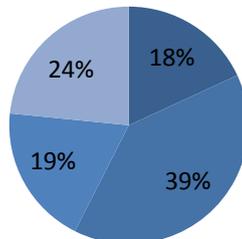
- Dari mana anda mengetahui adanya buku bacaan tersebut?

■ Web ■ Media cetak ■ Teman / saudara ■ Daftar buku perpustakaan ■ Lainnya



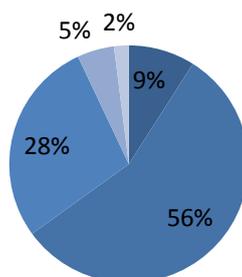
- Jenis bacaan apa yang anda sukai?

■ Komik ■ Novel ■ Buku cerita bergambar ■ Ensiklopedia ■ Lainnya



- Apa yang menjadi pertimbangan anda dalam membaca dan memilih buku?

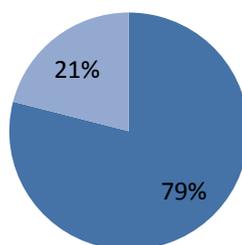
■ Cover buku ■ Isi / konten buku ■ Ilustrasi / visualisasi buku ■ Rekomendasi teman ■ Lainnya



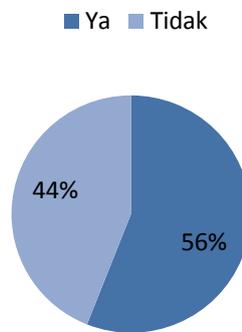
3. Opini

- Apakah anda menyukai wisata tradisi?

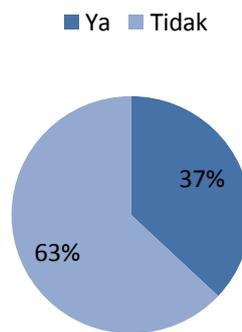
■ Ya ■ Tidak



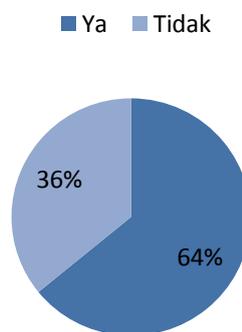
- Apakah anda kesulitan dalam mendapatkan informasi mengenai wisata tradisi tersebut?



- Apakah anda mengetahui tentang Tradisi Nyadran?

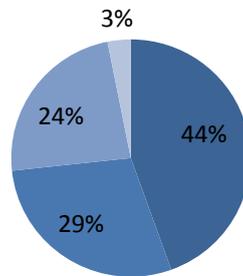


- Apakah anda mengetahui bahwa Tradisi Nyadran merupakan *icon* Kota Sidoarjo?



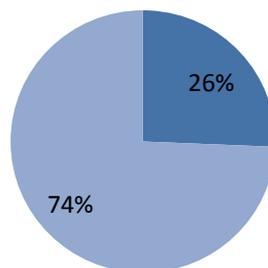
- Apakah yang anda bayangkan saat mendengar tentang Tradisi Nyadran Sidoarjo?

■ Tradisional ■ Mistis ■ Sakral ■ Lainnya



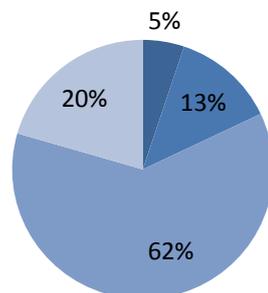
- Apakah anda pernah berkunjung ke Tradisi Nyadran?

■ Pernah ■ Tidak pernah



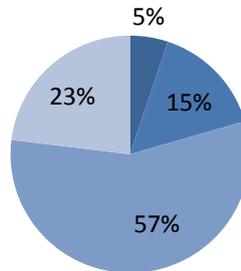
- Apakah anda mengetahui seluk beluk mengenai Tradisi Nyadran Sidoarjo?

■ Sangat tahu ■ Tahu ■ Cukup tahu ■ Tidak tahu



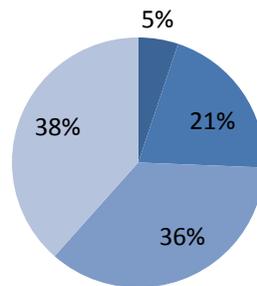
- Apakah anda mengetahui prosesi Tradisi Nyadran ?

■ Sangat tahu ■ Tahu ■ Cukup tahu ■ Tidak tahu



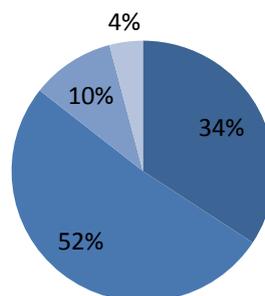
- Apakah anda mengetahui sejarah Tradisi Nyadran Sidoarjo ?

■ Sangat tahu ■ Tahu ■ Cukup tahu ■ Tidak tahu



- Darimanakah anda mengetahui mengenai Tradisi Nyadran ?

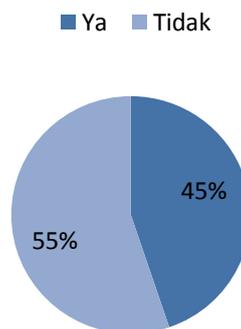
■ Media ■ Web ■ Buku / pelajaran ■ Teman / saudara



- Apakah anda pernah membaca buku mengenai Tradisi Nyadran ?

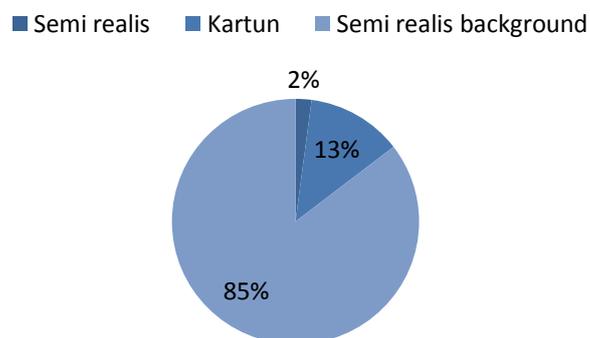


- Apakah anda mengalami kesulitan dalam mengenal dan memahami mengenai tradisi di Indonesia?



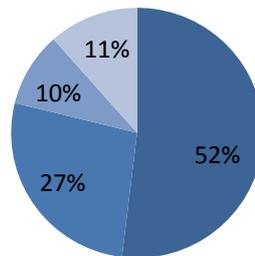
4. Opini desain

- Ilustrasi manakah yang cocok untuk buku Tradisi Nyadran ?



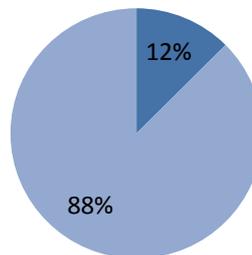
- Tipografi manakah yang cocok untuk heading buku Tradisi Nyadran?

■ Curse Casual ■ Oliver
 ■ Chocolate Box ■ Myriad Hebrew



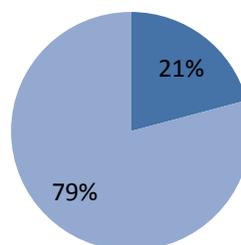
- Layout manakah yang cocok untuk halaman awal bab buku Tradisi Nyadran ?

■ Alternatif 1 ■ Alternatif 2



- Layout manakah yang cocok untuk halaman isi buku Tradisi Nyadran?

■ Alternatif 1 ■ Alternatif 2



Lampiran 4

Daftar SMA di Sidoarjo

No.	Nama Sekolah	Status	Alamat
1.	MAN SIDOARJO	Negeri	Jl. Jenggolo Belakang Stadion Sidoarjo
2.	SMAN 1 GEDANGAN	Negeri	Gedangan
3.	SMAN 1 KREMBUNG	Negeri	Jl. Raya Kecamatan No.2
4.	SMAN 1 KRIAN	Negeri	Jl. Gubernur Sunandar PS No.5 Krian
5.	SMAN 1 PORONG	Negeri	Jl. Bhayangkari 12
6.	SMAN 1 SIDOARJO	Negeri	Jl. Jenggolo No. 1 Sidoarjo
7.	SMAN 1 TAMAN	Negeri	Jl. Sawunggaling 2
8.	SMAN 1 TARIK	Negeri	Jalan Desa Janti
9.	SMAN 1 WARU	Negeri	Jl. Brantas Barito Wisma Tropodo
10.	SMAN 1 WONOAYU	Negeri	Jl. Raya Pagergumbuk
11.	SMAN 2 SIDOARJO	Negeri	Taman Pinang Sidoarjo
12.	SMAN 3 SIDOARJO	Negeri	Jl. DR. Wahidin No.130
13.	SMAN 4 SIDOARJO	Negeri	Jalan Raya Suko – Sidoarjo
14.	SMAN OLAH RAGA SIDOARJO	Negeri	Desa Pager Wojo
15.	MA FAQIH HASYIM	Swasta	Jl. KH. Hamdani No.26
16.	MAS ABIL HASAN ASY – SYADZILY	Swasta	Jl. Pondok Pesantren No. 19
17.	MAS AL FUDLOLA	Swasta	Jl. Raya Jenggala 152 Porong
18.	MAS AL IHSAN	Swasta	Jl. Gub. Soenandar P.S
19.	MAS AL KHOZINY	Swasta	Jl. KHR. Abbas 1/18
20.	MAS AL MU`AWANAH	Swasta	Jl. Ababil No 1 Minggir
21.	MAS ASY SYAFI'YAH	Swasta	Wates Kedensari
22.	MAS BANU HASIM	Swasta	Jl. Brigjen Katamso 100
23.	MAS BILINGUAL	Swasta	Junwangi
24.	MAS BIRUL ULUM	Swasta	Gemurung
25.	MAS BAHAUDDIN	Swasta	Ngelom I/123
26.	MAS DARUL HIKMAH	Swasta	Jl. Raya Singogalih
27.	MAS DARUL ULUM WARU	Swasta	Jl. Kolonel Sugiono 101-103
28.	MAS DARUN NAJAH	Swasta	Kajeksan
29.	MAS FADLILLAH	Swasta	Jl. Kyai Ali
30.	MAS HASYIM ASY`ARI	Swasta	Jl. Kh. Hasyim Asy`ari 162
31.	MAS ISLAMIYAH	Swasta	Jl. Sumorame No 54-Candi
32.	MAS JAWAHIRUL ULUM	Swasta	Besuki
33.	MAS JABAL NUR	Swasta	Jl. Mangga RT.16 / RW.02
34.	MAS KHOLID BIN WALID	Swasta	Jl. Reno Kenongo
35.	MAS MANBAUL HUDA	Swasta	Jl. Milina No 1

36.	MAS MANBA`UL HIKAM	Swasta	Jl. Putat Utara
37.	MAS NU SIDOARJO	Swasta	Jl. Raden Patah 78 Sidoarjo
38.	MAS NURUL HUDA	Swasta	Jl. Raya Kalang Anyar Barat 53
39.	MAS PONDOK PESANTREN MAS	Swasta	Dsn. Dungdoro
40.	MAS ROUDLOTUL BANAT	Swasta	Jl. Ahmad Yani 343 Pereng
41.	MAS SABILUNNAJAH	Swasta	Watutulis
42.	MAS SALAFIYAH	Swasta	Jl. Raya Ketegan
43.	MAS TANADA	Swasta	Jl. Wadung Asri Dalam 24
44.	MAS UNGGULAN	Swasta	Jl. Abu Bakar
45.	SMA AL-AHMAD	Swasta	Jl. Kiai Mojo 18
46.	SMA AL-FATAH	Swasta	Jl. Banjarsari
47.	SMA AL-ISLAM	Swasta	Jl. Kyai Mojo Krian
48.	SMA AL-ISLAMIIYAH	Swasta	Jl. Putat Utara Tanggulangin
49.	SMA ANTARTIKA	Swasta	Jl. Siwalanpanji No. 3 Buduran
50.	SMA AVISENA	Swasta	Jl. Dukuhsari No. 1 Jabon
51.	SMA BUDI UTOMO	Swasta	Jl. Raya Temu Prambon
52.	SMA CENDEKIA	Swasta	Jl. Raya Lingkar Timur
53.	SMA DHARMA WANITA 2 TARIK	Swasta	Jalan Raya Tarik
54.	SMA DARUSSALAMAH	Swasta	Jl. Kyai Mojo Jeruk Gamping Krian
55.	SMA DHARMA WANITA 1	Swasta	Jl. Raya Gedangan
56.	SMA DHARMA WANITA 3	Swasta	Jl. Sidoarjo - Krian
57.	SMA DHARMA WANITA 4	Swasta	Jl. Kalijaten Timur Taman
58.	SMA DHARMA WANITA 6	Swasta	Jl. Raya Sedati Gede Sedati
59.	SMA HANG TUAH - 2	Swasta	JL. KRI.Ratulango No..1
60.	SMA Islam	Swasta	Jl. R. Patah 76 Sidoarjo
61.	SMA Islam Parlaungan	Swasta	Jl. Brebek No. 2 - 4 Waru
62.	SMA KATOLIK `UNTUNG SUROPATI` KRIAN	Swasta	Jl. Ki Hajar Dewantara 35 Krian
63.	SMA KEMALA BHAYANGKARI 3	Swasta	Jl. Bhayangkari No. 36 C Porong
64.	SMA KEMALA BHAYANGKARI 4	Swasta	Jl. Letjend Sutoyo Waru
65.	SMA KRISTEN PETRA 4	Swasta	Jl. Monginsidi 100 Sidoarjo
66.	SMA MUHAMMADIYAH 1 TAMAN	Swasta	Jl. Raya Ketegan 35
67.	SMA MUHAMMADIYAH 3	Swasta	Jl. Raya Kenongo
68.	SMA MUHAMMADIYAH 4 PORONG	Swasta	JL. KH. Marzuki No.23 Porong
69.	SMA MUHAMMADIYAH 2	Swasta	Jl. Mojopahit No. 666B Sidoarjo
70.	SMA NURUL HUDA	Swasta	Porong
71.	SMA PANCA BHAKTI	Swasta	Jln. Jimbaran Kulon No. 12 Wonoayu

72.	SMA PGRI 1 SIDOARJO	Swasta	Jalan Diponegoro 28
73.	SMA PGRI 5	Swasta	Jl. Jenggolo No. 1 Sidoarjo
74.	SMA PGRI 6	Swasta	Jl. Raya Kecamatan Krembung
75.	SMA PUTRA BANGSA BALONGBENDO	Swasta	Penambangan Balongbendo
76.	SMA PERSATUAN	Swasta	Jl. Raya Kepadangan Tulangan
77.	SMA R. RAHMAT	Swasta	Jl. Raya Balongbendo
78.	SMA SENOPATI	Swasta	Jl. Brantas No. 1 Sedati
79.	SMA TPI	Swasta	Jl. Kanjeng Jimat Gedangan
80.	SMA TPI PORONG	Swasta	JL.KH.Marzuki No. 338 Porong
81.	SMA TRI BHAKTI	Swasta	Jl. Kalitengah Tangulangin
82.	SMA ULUL ALBAB	Swasta	Bebekan
83.	SMA UNGGALA	Swasta	Jl. Sekardangan No. 1 Sidoarjo
84.	SMA WAHID HASYIM KRIAN	Swasta	Jl. Moh. Yamin 241 Krian
85.	SMA WACHID HASYIM 2	Swasta	Jl. Raya Ngelom 86 Taman
86.	SMA WACHID HASYIM 3	Swasta	Jl. H. Syukur No. Sedati
87.	SMA WACHID HASYIM 4	Swasta	Jl. Kol. Sugiono 87. Waru
88.	SMA YAYASAN TAMAN	Swasta	JL. Satria No. 24
89.	SMA YPM 2 SUKODONO	Swasta	Jl. Raya Panjunan
90.	SMA. PGRI 2 PORONG	Swasta	JL. Mindi I/67
91.	SMAK UNTUNG SUROPATI	Swasta	Jl. Untung Suropati Sidoarjo
92.	SMA PROGRESIF BUMI SHALAWAT	Swasta	Jl. Kiai Dasuki No.1 Lebo

Daftar SMP di Sidoarjo

No.	Nama Sekolah	Status	Alamat
1.	SMPN 1 SIDOARJO	Negeri	Jl. Glora Delta Sidoarjo
2.	SMPN 2 SIDOARJO	Negeri	Jl. Glora Delta Sidoarjo
3.	SMPN 3 SIDOARJO	Negeri	Jl.Raden Patah 5
4.	SMPN 4 SIDOARJO	Negeri	Jl. Sungon. Suko
5.	SMPN 5 SIDOARJO	Negeri	Jl. Untung Suropati
6.	SMPN 6 SIDOARJO	Negeri	Ds Bluru Kidul
7.	SMPN 1 BUDURAN	Negeri	Jl. P. Bawean 425
8.	SMPN 2 BUDURAN	Negeri	Ds. Sido Kepung
9.	SMPN 1 CANDI	Negeri	Jl. Raya Candi
10.	SMPN 2 CANDI	Negeri	Ds. Ngampel Sari
11.	SMPN 3 CANDI	Negeri	Ds. Sugihwaras
12.	SMPN 1 PORONG	Negeri	Jl. Bhayangkari 368
13.	SMPN 2 PORONG	Negeri	Ds. Reno Kenongo
14.	SMPN 3 PORONG	Negeri	Jl. Wr. Supratman
15.	SMPN 1 KREMBUNG	Negeri	Ds. Mojoruntut
16.	SMPN 2 KREMBUNG	Negeri	Jl. Krembung
17.	SMPN 1 TULANGAN	Negeri	Jl. AMD Gelang
18.	SMPN 1 TANGGULANGIN	Negeri	Ds. Kalisampurno
19.	SMPN 2 TANGGULANGIN	Negeri	Ds. Kedungbanteng
20.	SMPN 1 JABON	Negeri	Dukuhsari 17
21.	SMPN 2 JABON	Negeri	Ds. Permisan
22.	SMPN 1 KRIAN	Negeri	Jl. Raya Krian
23.	SMPN 2 KRIAN	Negeri	Jl. Sndar. Pr. Sudarmo
24.	SMPN 3 KRIAN	Negeri	Jl. Keboharan
25.	SMPN 1 BALONGBENDO	Negeri	Jl. Raya Balongbendo
26.	SMPN 2 BALONGBENDO	Negeri	Ds. Sumokbangsari
27.	SMPN 1 TARIK	Negeri	Jl. Kemuning
28.	SMPN 2 TARIK	Negeri	Jl. Kedungbacok
29.	SMPN 1 PRAMBON	Negeri	Ds. Wirobiting
30.	SMPN 1 WONOAYU	Negeri	Jl. Raya Semambung
31.	SMPN 2 WONOAYU	Negeri	Ds. Becirongengor
32.	SMPN 1 TAMAN	Negeri	Jl. Kestrian 1 Ketegan
33.	SMPN 2 TAMAN	Negeri	Jl. Jemundo
34.	SMPN 3 TAMAN	Negeri	Jl. Sawunggaling Permai
35.	SMPN 1 SUKODONO	Negeri	Jl. Anggaswangi
36.	SMPN 2 SUKODONO	Negeri	Jl. Plumbungan
37.	SMPN 1 GEDANGAN	Negeri	Jl. Raya Punggul
38.	SMPN 2 GEDANGAN	Negeri	Ds. Ganting
39.	SMPN 1 WARU	Negeri	Jl. Kepuh Kiriman
40.	SMPN 2 WARU	Negeri	Jl. Kom. Kepuh Permai
41.	SMPN 3 WARU	Negeri	Jl. Raya Waru

42.	SMPN 4 WARU	Negeri	Jl. Komp. Delta Sari
43.	SMPN 2 SEDATI	Negeri	Jl. Raya Camandi
44.	MTSN SIDOARJO	Negeri	JL. Stadion 150 Kemiri Sidoarjo
45.	MTSS AL ABROR	Swasta	JL. Pekauman GG.I No. 117
46.	MTSS BILINGUAL MUSLIMAT NU PUCANG	Swasta	Jl. Jenggolo No.53
47.	MTSS NU SIDOARJO	Swasta	JL. Raden Patah 78 Sidoarjo
48.	MTSS YPM 2 SIDOARJO	Swasta	Jl. Raya Sarirogo No. 481 Sidoarjo
49.	SMP CENDEKIA	Swasta	Jl Cendekia No 1
50.	SMP INSAN CENDEKIA MANDIRI	Swasta	Jl. Raya Sarirogo
51.	SMP ISLAM AS-SAKINAH	Swasta	Sungon RT.21 RW.06
52.	SMP ISLAM SIDOARJO	Swasta	Jl. Pahlawan III Sidoarjo
53.	SMP ISLAM TERPADU DARUL FIKRI	Swasta	Ds.Sarirogo 14/03
54.	SMP KATOLIK UNTUNG SUROPATI SIDOARJO	Swasta	Jl.Tennis III
55.	SMP KRISTEN PETRA 4	Swasta	Jl. Monginsidi 100 Sidoarjo
56.	SMP MUHAMMADIYAH 1 SIDOARJO	Swasta	Jl. Kh. Samanhudi 81
57.	SMP MUTIARA BUNDA	Swasta	Pondok Mutiara Mec 1 – 11
58.	SMP PGRI 16 SIDOARJO	Swasta	Jl. R. Patah 91 E Sidoarjo
59.	SMP PGRI 8 SIDOARJO	Swasta	Jl. Monginsidi 23 Sidoarjo
60.	SMP PGRI 9 SIDOARJO	Swasta	Sidoarjo
61.	SMP PLUS SABILUR ROSYAD	Swasta	Jl. Hang Tuah No. 22 Pulo Sidoarjo
62.	SMP PROGRESIF BUMI SHALAWAT	Swasta	Jl. Kiai Dasuki No.1 Lebo
63.	SMP SANTA MARIA 2 SIDOARJO	Swasta	Perum Citra Fajar Golf
64.	SMP YOS SUDARSO SIDOARJO	Swasta	Jl. Monginsidi No.1 Sidoarjo
65.	SMP YPM 7 SIDOARJO	Swasta	Jl. Raya Sarirogo 481 Sidoarjo
66.	SMPS ISLAM TERPADU INSAN KAMIL	Swasta	Jl. Pecantingan RT 12 RW 4 Sekardangan Sidoarjo
67.	SMPS WIDYA WIYATA	Swasta	Jl. Sekawan Ayu No 9-17 BCF Sidoarjo

Lampiran 5

Pameran Tugas Akhir dan *User Testing*



Dokumentasi Pameran Tugas Akhir



User testing buku Tradisi Nyadran kepada siswa siswi SMP dan SMA untuk mendapatkan saran akan buku Tradisi Nyadran

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Tradisi Nyadran adalah tradisi nyekar bersama-sama yang dilakukan setahun sekali di bulan Maulud. Tradisi ini dilakukan di Desa Bluru Kidul, Sidoarjo. Sejarah Tradisi Nyadran berhubungan dengan cerita Dewi Sekardadu yang merupakan putri dari Kerajaan Blambangan. Tujuan diadakannya Tradisi Nyadran ini yaitu untuk mengucapkan rasa syukur atas hasil laut selama setahun terakhir. Tradisi Nyadran juga dimanfaatkan oleh para keluarga nelayan dan penduduk sekitar untuk mencari sumber pendapatan sebagai modal dalam melangsungkan Tradisi Nyadran. Namun kurangnya minat masyarakat Sidoarjo untuk datang ke Tradisi Nyadran, membuat para nelayan tidak mendapatkan sumber pemasukan dari dilaksanakannya Tradisi Nyadran. Hal ini lah yang membuat pengikut Tradisi Nyadran tiap tahunnya semakin menurun.

Oleh sebab itu butuh usaha lebih untuk melindungi dan melestarikan *asset* daerah tersebut. Bentuk pelestarian tidak hanya bisa dilakukan dengan melihat tradisinya saja akan tetapi juga dengan mempelajari makna yang tersirat didalamnya, mempelajari sejarahnya, sehingga mampu mengapresiasi dan melestarikan tradisi tersebut khususnya kepada para generasi muda. Dengan buku ini diharapkan dapat menjadi media yang membantu Disporabudpar Sidoarjo dalam melestarikan Tradisi Nyadran serta mengajak masyarakat Sidoarjo khususnya para remaja untuk turut berpartisipasi dalam melestarikan Tradisi Nyadran.

6.1.1 Kesimpulan dari Segi Konsep Perancangan

Berdasarkan pada identifikasi masalah yang dilakukan maka perumusan masalah dari perancangan ini adalah bagaimana merancang buku ilustrasi untuk mengenalkan Tradisi Nyadran Kota Sidoarjo kepada remaja usia 13-18 tahun, yang diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kepedulian pembaca dalam melestarikan Tradisi Nyadran Sidoarjo.

6.1.2 Kesimpulan dari Segi Perancangan Visual

Hasil dari perancangan ini yaitu buku ilustrasi Tradisi Nyadran Sidoarjo yang mampu menjelaskan secara mendalam tentang awal mula Tradisi Nyadran masuk di Sidoarjo, legenda awal mula Tradisi Nyadran, prosesi hingga perkembangannya sekarang. Untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi buku, maka penulis melengkapinya dengan ilustrasi. Selain sebagai penjelas isi teks, ilustrasi juga dimanfaatkan sebagai penyeimbang layout buku dan memberi kesan yang tidak kaku. Dari sini penulis menampilkan visualisasi untuk keterangan informasi berdasarkan pada konsep dan teori-teori yang sesuai dengan kebutuhan minat dari target audiens.

6.2 Saran

6.2.1 Saran dari Segi Penerapan Media Buku Ilustrasi

Buku menjadi media yang dapat menginformasikan suatu topik atau bahasan secara lengkap. Karena itu informasi yang dibahas harus mendalam. Masih banyak sekali potensi yang dapat digali sehingga dapat saling melengkapi satu sama lain. Perancangan buku ilustrasi Tradisi Nyadran dapat dikatakan sebagai langkah awal dalam menyajikan informasi Tradisi Nyadran Sidoarjo. Agar lebih efektif dalam keberlanjutan buku ini dapat didukung dengan media lain yang sesuai dan tidak terbatas.

6.2.2 Saran dari Segi Perancangan Visual

Secara perancangan visual buku ini mampu menginformasikan isi buku dengan baik dan memenuhi kebutuhan stakeholder dan para calon pembaca. Namun perlu adanya nilai tambah dalam buku ini seperti segi eksklusifitas agar semakin menambah minat para pembaca.

6.2.3 Saran dari Segi Pemasaran

Dari segi pemasaran buku Tradisi Nyadran dapat dikembangkan lagi dalam menjangkau masyarakat luas yaitu dengan melakukan kerjasama dengan instansi swasta atau asosiasi terkait. Salah satu contohnya yaitu bekerjasama dengan Bapak Dukut pendiri Dukut Publishing yang sudah menerbitkan beberapa

buku yang mengulas mengenai sejarah dan budaya suatu kota seperti buku Sidoardjo Tempo Doeloe dan beberapa buku lain yang juga mengulas kota-kota di Indonesia. Dengan adanya kerjasama ini maka akan membantu pendistribusian buku yang lebih luas.

Halaman ini sengaja dikosongkan

DAFTAR PUSTAKA

Literatur

- Cenadi, Christine Suharto. *Elemen-elemen dalam Desain Komunikasi Visual. Jurnal Nirmana* Vol. 1. No.1
- Dukut dan Henri. 2012. *Sidoarjo Tempo Doeloe*. Jakarta: Dukut Publishing
- David, Pentak. 2005. *Design Basics*. Amerika: Wadsworth
- Graver Amy, Jura Ben. *Grids and Page Layouts*. United State of America: Rockport Publishers
- Gunarsa, Singgih. 1984. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT.BPK Gunung Mulia
- James J. Fox. 2002. *Surabaya Heritage, Agama dan Kebudayaan*. Jakarta: Grolier
- Rivera, C. 2000. *A Funny Thing Happen on the Way to the Paperless Office*. Office Solutions, 17 (10), 19.
- Rustan, Surianto. 2008. *Layout Dasar dan Penerapannya*. Jakarta: Gramedia
- Sachari, Agus. 2005. *Pengantar Metodologi Penelitian Budaya Rupa*
- Sihombing, Danton. 2015. *Tipografi Dalam Desain Grafis*. Jakarta: Gramedia
- W.Dasanti. 2014. *Mengenal Perayaan Tradisional*. Jakarta: CV. Pamularsih

Jurnal

- Liu, Zimming. 2008. *Paper to Digital-Documents in the Information Age*. London: Libraries Unlimited
- McNight, C. 1997. *Electronic Journals : What do User Thinks of Them? Dalam Proceedings of International Symposium on Research, Development and Practice in Digital Libraries*, Tsukuba, Japan.
- Mufidah, Umrotul. *Skripsi Sesambung Legenda Dewi Sekardadu lan Tradisi Nyadran Masyarakat Desa Bluru Kidul Sidoarjo*. Surabaya: UNESA
- Ramirez, E. 2003. *The Impact of the Internet on the Reading Practices of a University Community : The case of UNAM*. Dalam Proceedings of the 69th IFLA General Conference and Council.

Tanudjaja, Bing Bedjo. *Bentuk-bentuk Kartunal sebagai Medium Penyampaian Pesan dalam Iklan*. Jurnal Nirmana Vol.4, No.2

Website

www.kratonpedia.com/article/detail/2012/2/9/239/Nyadran,.Persembahan.Rasa.Sayang.Dan.Kesetiaan.%281%29.html

https://carapedia.com/pengertian_definisi_visual_info2164.html

<https://tasikuntan.wordpress.com/2012/11/30/pengertian-tradisi/>

BIODATA PENULIS



Aisyi Syafikarani atau lebih akrab dipanggil Aisyi, lahir di Sidoarjo pada 28 September 1993. Anak pertama dari empat bersaudara, dari pasangan Achmad Sultoni dan Nurul Millah Rahmawati. Pernah menempuh pendidikan sekolah dasar di SDN Pucang I Sidoarjo, lalu di SMP Negeri I Sidoarjo. Kemudian melanjutkan SMA di SMAN I Gedangan. Pada saat masa perkuliahan penulis mulai menemukan hobinya dalam membuat ilustrasi *watercolor*. Perancangan buku ilustrasi Tardisi Nyadran yang Terlupakan di Tengah Kota Delta merupakan judul tugas akhir yang diambil oleh penulis karena melalui kesukaannya penulis juga ingin melestarikan tradisi asal daerahnya.

Untuk kemudahan dalam mengirimkan kritik dan saran mengenai judul perancangan yang diambil oleh penulis, maka penulis dapat dihubungi melalui alamat dibawah ini.



aisyisyafikarani@gmail.com



[aisyisyafikarani](https://www.instagram.com/aisyisyafikarani)

Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.